

**PENGARUH KEPERIBADIAN MODEL *BIG FIVE* TERHADAP
KECENDERUNGAN DEPRESI PADA MAHASISWA DENGAN
PERAN GANDA SEBAGAI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-ADZKIYA' NURUS SHOFA (ANSHOFA)
MALANG**

S K R I P S I



Oleh:

**Manara Qudsiya
17410095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PENGARUH KEPERIBADIAN MODEL *BIG FIVE* TERHADAP
KECENDERUNGAN DEPRESI PADA MAHASISWA DENGAN
PERAN GANDA SEBAGAI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-ADZKIYA' NURUS SHOFA (ANSHOFA)
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelara Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Manara Qudsiya
NIM. 17410095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN
**PENGARUH KEPERIBADIAN MODEL *BIG FIVE* TERHADAP
KECENDERUNGAN DEPRESI PADA MAHASISWA DENGAN PERAN
GANDA SEBAGAI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ADZKIYA'
NURUS SHOFA (ANSHOFA) MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Manara Qudsiya
NIM. 17410095**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog
NIP. 19940818 201911 2 02272**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH KEPERIBADIAN MODEL *BIG FIVE* TERHADAP
KECENDERUNGAN DEPRESI PADA MAHASISWA DENGAN PERAN
GANDA SEBAGAI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ADZKIYA'
NURUS SHOFA (ANSHOFA) MALANG**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 8 April 2021

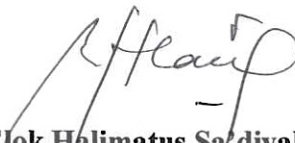
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing



Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog
NIP. 19940818 201911 2 02272

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002
Ketua Penguji



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Manara Qudsiya

NIM : 17410095

Pembimbing : Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul “**PENGARUH KEPRIBADIAN MODEL *BIG FIVE* TERHADAP KECENDERUNGAN DEPRESI PADA MAHASISWA DENGAN PERAN GANDA SEBAGAI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ADZKIYA’ NURUS SHOFA (ANSHOFA) MALANG**” adalah hasil karya saya sendiri dan bukan orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. jika terdapat klaim dari pihak lain dikemudian hari, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Malang, 8 April 2021

Penulis



Manara Qudsiya
NIM. 17410095

MOTTO

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

**“.. dan Dia (Allah) bersama kamu dimana saja kamu berada dan Allah Maha
Melihat apa yang kamu kerjakan”
(QS. Al-Hadiid (54): 4)**

“Lillah, Fillah, Billah”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin

Allahumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad

Ya Rabb terima kasih atas segala nikmat, kasih sayang, berkat, dan luasnya kesempatan-Mu sehingga diriku berada pada titik ini serta mempertemukanku dengan manusia-manusia luar biasa dalam hidupku

Karya ini saya persembahkan kepada:

Diriku, Manara Qudsiya yang telah kuat berjuang melalui berbagai peristiwa menyedihkan dan membahagiakan dalam hidup dengan sebaik mungkin

Tempatku kembali, keluargaku

Cinta pertamaku, Abi Imam Muslimin

Kunci kebahagiaan dunia-akhiratku, Ibu Chusnul Chaidaroh

Sumber inspirasiku, Alharhum Mas Ahmad Hirzul Umam

Pelindung dan pendengar terdepanku, Mas Ahmad Nu'man Naufal

Penyemangatku, Mbak Nur Miya Zakiya

Penghiburku, Muhammad Mayzeer Albayani dan Meeryama Aemma Albayani

Pewarna hidupku, Friska, Siva, Fauzan, Aulia, Rima, Nakia, Arin, dan Fitri

Serta

Motivasi tambahanku, suami dan anak-anakku kelak, seluruh keluarga besar dan keluarga Anshofa, guru-guruku, sahabat-sahabatku, dan ribuan manusia positif di sekitarku

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berjuta nikmat berkat, rahmat, karunia, serta kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat meraih gelar impian penulis yaitu Sarjana Psikologi, melalui tugas akhir skripsi dengan judul **“Pengaruh Kepribadian Model *Big Five* terhadap Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya’ Nurus Shofa (Anshofa) Malang”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, berserta keluarga, sahabat, dan *ummatnya*.

Penulis mengartikan dan merasakan penyusunan skripsi ini merupakan proses yang panjang, penuh perjuangan, dan disertai berbagai hambatan yang datang. Akan tetapi, penulis menyadari tanpa pertolongan Allah SWT melalui berbagai pihak yang senantiasa memberikan bimbingan, bantuan, serta dukungan penyelesaian skripsi ini tidak akan dapat berhasil. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing, menuntun, memotivasi, memberikan kritik dan saran yang sangat membangun sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
5. Dr. Muallifah, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan berbagai kritik dan saran terhadap penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Dosen Penguji skripsi yang telah memberikan koreksi, kritik serta saran yang bermanfaat agar skripsi ini lebih baik dan sempurna.
7. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan pendampingan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah semaksimal mungkin memberikan ilmu serta do'a dengan ikhlas.
9. Seluruh staff akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah meluangkan tenaga dan waktu dalam membantu segala urusan akademik terhadap kelancaran proses perkuliahan penulis.
10. Santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

11. Seluruh teman-teman Alumni SMA Panjura Malang, Psikologi angkatan 2017, ABA 18, kakak-kakak senior Fakultas Psikologi, dan teman-teman satu bimbingan Wali Dosen serta skripsi yang senantiasa berjuang bersama, saling memberi bantuan, dan pelajaran penting bagi penulis.
12. Teman-teman LSO Peer Counseling OASIS yang telah memberikan pengalaman berorganisasi dan pelajaran arti kekompakan serta kekeluargaan.
13. Pihak-pihak suportif lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan skripsi ini. untuk itu, penulis sangat mengharapkan dan terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari pembaca sebagai masukan, demi penyempurnaan dan semakin baiknya hasil penelitian. Kemudian, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta berguna bagi berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II KAJIAN TEORI	13

A. Depresi.....	13
1. Pengertian Depresi.....	13
2. Aspek Depresi.....	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Depresi	18
4. Tingkat Depresi	22
5. Dampak Depresi	26
6. Depresi dalam Perspektif Islam	28
B. Kepribadian Model <i>Big Five</i>	34
1. Pengertian Kepribadian	34
2. Kepribadian Model <i>Big Five</i>	35
3. Dimensi Kepribadian model <i>Big Five</i>	36
4. Kepribadian dalam Prespektif Islam.....	39
C. Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri	45
1. Pengertian Mahasiswa	45
2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa.....	46
3. Tugas Mahasiswa.....	49
4. Pengertian Santri.....	51
5. Tugas Santri	51
6. Peran Ganda.....	53
D. Pengaruh Kepribadian Model <i>Big Five</i> terhadap Kecenderungan Depresi	54
E. Hipotesis Penelitian	58
 BAB III METODE PENELITIAN	 60
A. Desain Penelitian	60
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	60
1. Variabel Terikat	61
2. Variabel Bebas	61
C. Definisi Operasional	61
1. Kecenderungan Depresi.....	61
2. Kepribadian Model Big Five	62

D. Responden Penelitian	62
1. Populasi.....	62
2. Sampel	62
E. Teknik Pengumpulan Data	64
1. Angket atau Kuesioner	64
2. Observasi	65
3. Wawancara	65
4. Dokumentasi	65
F. Instrumen Penelitian	66
1. Skala Kecenderungan Depresi	66
2. Skala Kepribadian Model <i>Big Five</i>	68
G. Validitas dan Reliabilitas	70
1. Uji Validitas	70
2. Uji Reliabilitas	76
H. Analisis Data	78
1. Analisis Deskriptif	78
2. Uji Asumsi Klasik.....	79
3. Uji Hipotesis	81
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 83
A. Pelaksanaan Penelitian	83
1. Profil Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang.....	83
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	85
3. Jumlah Subjek Penelitian.....	85
4. Data Demografi Subjek Penelitian	86
5. Prosedur dan Administrasi Penelitian.....	88
B. Hasil Penelitian	89
1. Analisis Deskriptif	89
2. Uji Asumsi Klasik.....	97
3. Uji Hipotesis	99

4. Analisis Tambahan	105
C. Pembahasan	111
1. Tingkat Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang	111
2. Tingkat Kepribadian Model <i>Big Five</i> pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang	117
3. Pengaruh Kepribadian Model <i>Big Five</i> terhadap Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang	126
BAB V PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria.....	64
Tabel 3. 2 <i>Blue Print Beck Depression Inventory-II</i> (BDI-II)	67
Tabel 3. 3 <i>Blue Print Big Five Inventory</i> (BFI)	69
Tabel 3. 4 Uji Validitas Kecenderungan Depresi	71
Tabel 3. 5 Uji Validitas Kepribadian <i>Openness</i>	73
Tabel 3. 6 Uji Validitas Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	73
Tabel 3. 7 Uji Validitas Kepribadian <i>Extraversion</i>	74
Tabel 3. 8 Uji Validitas Kepribadian <i>Agreeableness</i>	75
Tabel 3. 9 Uji Validitas Kepribadian <i>Neuroticism</i>	76
Tabel 3. 10 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	77
Tabel 3. 11 Uji Reliabilitas Skala Variabel Penelitian.....	77
Tabel 3. 12 Kategorisasi Tingkatan	79
Tabel 4. 1 Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	86
Tabel 4. 2 Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	87
Tabel 4. 3 Subjek Penelitian Berdasarkan Universitas	87
Tabel 4. 4 Perbandingan Nilai Hipotetik dan Empirik.....	90
Tabel 4. 5 Kategorisasi Tingkat Kecenderungan Depresi.....	93
Tabel 4. 6 Data Analisis Deskriptif.....	94
Tabel 4. 7 Kategorisasi Tingkat Kepribadian <i>Openness</i>	94
Tabel 4. 8 Kategorisasi Tingkat Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	95
Tabel 4. 9 Kategorisasi Tingkat Kepribadian <i>Extraversion</i>	95
Tabel 4. 10 Kategorisasi Tingkat Kepribadian <i>Agreeableness</i>	96
Tabel 4. 11 Kategorisasi Tingkat Kepribadian <i>Neuroticism</i>	97
Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	97
Tabel 4. 13 Uji F Silmultan.....	100
Tabel 4. 14 Uji T Partial	101

Tabel 4. 15 Sumbangan Variabel Kepribadian Model <i>Big Five</i> terhadap Kecenderungan Depresi	104
Tabel 4. 16 Aspek Pembentuk Utama Variabel Kecenderungan Depresi	105
Tabel 4. 17 Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian <i>Openness</i>	106
Tabel 4. 18 Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	106
Tabel 4. 19 Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian <i>Extraversion</i>	107
Tabel 4. 20 Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian <i>Agreeableness</i> ...	107
Tabel 4. 21 Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian <i>Neuroticism</i>	108
Tabel 4. 22 Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	58
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Uji Validitas dan Reliabilitas
Lampiran 2	Uji Asumsi Klasik
Lampiran 3	Analisis Deskriptif dan Kategorisasi
Lampiran 4	Uji Hipotesis
Lampiran 5	Analisis Tambahan
Lampiran 6	Skala Penelitian
Lampiran 7	Tabulasi Data Penelitian
Lampiran 8	Kategorisasi Data Penelitian

ABSTRAK

Manara Qudsiya, 17410095, Pengaruh Kepribadian Model *Big Five* terhadap Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Pembimbing: Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog

Depresi merupakan reaksi kejiwaan dari *stressor* yang tidak diatasi dengan cepat dan tepat beresiko besar dialami mahasiswa. Resiko depresi akan meningkat seiring bertambahnya *stressor* dari tuntutan peran. Sifat pada tipe kepribadian tertentu terbukti mempengaruhi munculnya stres dan *coping* terhadapnya. Maka, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecenderungan depresi dan kepribadian model *Big Five*, serta mengetahui pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang.

Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif kepada 67 santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang sebagai populasi sekaligus sampel penelitian dengan teknik sampling jenuh. Kecenderungan depresi diukur dengan skala BDI-II versi Indonesia (Ginting dkk, 2013). Kepribadian model *Big Five* diukur dengan skala BFI versi Indonesia (Ramdhani, 2012). Hipotesis diuji dengan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan depresi mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri berada pada kategori normal yaitu 58 (86.6%) dan 9 (13.4%) lainnya kategori gejala depresi ringan hingga berat. Tingkat kepribadian model *Big Five* kategori tinggi sebanyak 45 (67.2%) *openness*, 36 (53.7%) *conscientiousness*, 40 (59.7%) *extraversion*, 59 (88.1%) *agreeableness*, dan 30 (44.8%) *neuroticism*. Kepribadian berpengaruh terhadap kecenderungan depresi dengan *neuroticism* berkorelasi positif ($t \ 2.71 > 2.29$; sig. $0.01 < 0.05$) dan *conscientiousness* berkorelasi negatif ($t \ -2.84 > -2.29$; sig. $0.01 < 0.05$). Kepribadian model *Big Five* terbukti mampu mempengaruhi kecenderungan depresi sebesar 21.9% dari *conscientiousness* dan 13.7% dari *neuroticism*, sedangkan 60.9% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata Kunci: Kecenderungan Depresi, Kepribadian Model *Big Five*, Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri

ABSTRACT

Manara Qudsiya, 17410095, The Effect of the Big Five Personality Model on the Tendency of Depression in Students with Multiple Roles as Santri at Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Islamic Boarding School of Malang, *Undergraduated Thesis*, Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2021.

Thesis Advisor: Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog

Depression is a psychiatric reaction caused by stressors that are not resolved quickly and precisely, which is at high risk for students. The risk of depression will increase as the stressor of the role demands increases. The traits in particular personality types have been proven to affect the emergence of stress and coping on them. Thus, the objective of this study was to determine the level of the tendency of depression and the Big Five personality model and to find out the effect of the Big Five personality model on the tendency of depression in students with multiple roles as Santri at Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Islamic Boarding School of Malang.

The research method used quantitative research to 67 students of the Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Islamic Boarding School of Malang as a population as well as a research sample with a saturated sampling technique. The tendency of depression was measured by the Indonesian version of the BDI-II scale (Ginting et al., 2013). The Big Five personality model was measured by the Indonesian version of the BFI scale (Ramdhani, 2012). The hypothesis was tested using multiple linear regression analysis techniques.

The results of the study showed that the tendency of depression of students with multiple roles was in the normal category, with a number of 58 students (86.6%) and the remaining 9 students (13.4%) was in the category of mild to severe depression symptoms. The levels of the Big Five personality model with high category showed that 45 (67.2%) was openness, 36 (53.7%) was conscientiousness, 40 (59.7%) was extraversion, 59 (88.1%) was agreeableness, and 30 (44.8%) was neuroticism. The personality affected the tendency of depression on neuroticism had a positive correlation ($t \ 2.71 > 2.29$; sig. $0.01 < 0.05$) and conscientiousness had a negative correlation ($t \ -2.84 > -2.29$; sig. $0.01 < 0.05$). The Big Five personality model was proven to be able to affect the tendency of depression 21.9% by conscientiousness and 13.7% by neuroticism, while the remaining 60.9% is affected by other factors outside the study.

Keywords: Big Five Personality Model, Students with Multiple Roles as Santri, Tendency of Depression

المستخلص

منار قدسيا، ١٧٤٠٠٩٥، تأثير نموذج الشخصية الخمسة الكبار (*Big Five*) على نزعة الاكتئاب لدى الطلاب بالأدوار المتعددة كالطلاب في معهد الأذكاء نورالصفاء (أنصفا) مالانج، أطروحة، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠٢١.

المشرفة : عينديتا أغنيا شكتي، الماجستير، علم النفس

يعتبر الاكتئاب هو رد فعل النفسي بوجود أسباب التوتر (*stressor*) التي لا يتم حلها بسرعة وبدقة الذي يعانونه الطلاب. سيزداد خطر الاكتئاب مع زيادة (*stressor*) من متطلبات الدور. وتؤثر السمات في أنواع شخصية معينة على ظهور التوتر والتعامل معها. فيهدف هذا البحث لمعرفة درجة الميل للاكتئابو شكل الشخصية *Big Five*، ومعرفة تأثير شكل الشخصية *Big Five* على ميل الاكتئاب نحو الطلاب بالأدوار المتعددة كالطلاب في معهد الأذكاء نورالصفاء (أنصفا) العالي مالانج.

استخدم هذا البحث البحث الكمي السببي الترابطي إلى ٦٧ طلبة بمعهد الأذكاء نورالصفاء (أنصفا) العالي مالانج. وطريقة جمع العينات هي الطريقة الأشواعية، وهي طريقة أخذ العينات بلا هدف معين أقيمت بعدد الطلاب بمعهد الأذكاء نورالصفاء (أنصفا) العالي مالانج. وتمأداة التعبير المستخدمة لقياس الميل للاكتئاب بمقياس BDI-II النسخة الاندونيسية (جيتينج وأخواته ٢٠١٣). يتم قياس شكل الشخصية *Big Five* بمقياس BFI النسخة الاندونيسية (رمضاني ٢٠١٢). تم اختبار الفرضية من طريقة تحليل الانحدار الخطي المتعددة.

ونتائج البحث تدل على أن الميل للاكتئاب لدى الطلاب بالأدوار المتعددة كان في الفئة العادية وهي ٥٨ (٨٦،٦٪) في المائة طالب الجامعي - طالب المعهدي و ٩ (١٣،٤٪) في المائة الأخرى فئة أعراض الاكتئاب الخفيفة إلى الشديدة. مستوى شكل الشخصية *Big Five* في الفئة العليا بعدد ٤٥ (٦٧،٢٪) في المائة للانفتاح، ٣٦ (٥٣،٧٪) في المائة لضمير الحي، ٤٠ (٥٩،٧٪) في المائة لانبساط، ٥٩ (٨٨،١٪) في المائة لموافقة، و ٣٠ (٤٤،٨٪) في المائة للعصاوية. نتائج التحليل تدل على أن الشخصية لها تأثير كبير على ميل الاكتئاب بشخصية العصاوية لها علاقة إيجابية (٢،٧١٤ > ٢،٢٩؛ sig. = ٠،٠٠١) والضمير الشخصي يرتبط سلبًا (- ٢،٨٤٤ > - ٢،٢٩؛ sig. = ٠،٠٠١). أثبت نموذج الشخصية الخمسة الكبار قدرته على التأثير في ميل الاكتئاب ٢١،٩٪ بالضمير و ١٣،٧٪ بالعصاوية، بينما ٦٠،٩٪ الباقية تتأثر بعوامل أخرى خارج البحث.

الكلمات الأساسية : ميل الاكتئاب ، نموذج الشخصية الخمسة الكبار (*Big Five*) ، الطلاب بالأدوار المتعددة كالطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas soal kesehatan, banyak masyarakat yang masih memfokuskan pada kesehatan fisik saja padahal kenyataannya selain kesehatan fisik, kesehatan mental juga sama pentingnya untuk dibahas lebih lanjut (Kusnandar, 2020). Depresi merupakan gangguan mental yang masih menjadi fokus pembahasan utama oleh *World Health Organization* (WHO) dalam membahas kesehatan mental dunia (Depression, 2020). Depresi merupakan salah satu jenis gangguan *mood* yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dengan ciri berubahnya kondisi emosi, dorongan, motorik, keberfungsian, dan kognitif (Nevid, Ratus, & Greene, 2018).

Menurut Beck, Steer, dan Alford (1996) terdapat 3 aspek perubahan pada individu dengan depresi yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan proses penilaian, aspek afektif yang berhubungan dengan perubahan emosi, dan aspek somatik yang dikaitkan dengan perubahan perilaku. Bentuk perubahan yang muncul ditandai dengan kesedihan berlebih dari biasanya, minat dalam aktivitas menurun, kesulitan tidur, sulit untuk memenuhi tanggung jawab memenuhi peran dalam sosial, dan terjadi gangguan dalam berpikir (Dirgayunita, 2016). Selain itu, menurunnya kemampuan berkonsentrasi, merasa selalu lelah, putus asa,

dan munculnya keinginan mengakhiri hidup juga menjadi tanda individu mengalami depresi (Kaplan, 2010).

Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) menjelaskan terdapat lebih dari 264 juta jiwa kasus gangguan mental depresi di seluruh dunia (Depression, 2020). Sementara itu, berdasarkan data riset Kementerian Kesehatan RI tercatat terjadi peningkatan kasus depresi 1% atau bertambah lebih dari 2 ribu kasus gangguan depresi di Indonesia (Riskesdas, 2013; 2018). Hasil riset tersebut juga menunjukkan dari keseluruhan pengidap depresi di Indonesia, usia 15 hingga 24 tahun adalah kelompok usia dengan tingkat tertinggi kedua setelah kelompok usia lebih dari 75 tahun dengan prevalensi 6.2% (Riskesdas, 2018). Tidak hanya di Indonesia, *National Institute of Mental Health* (NIH) menjabarkan di Amerika pada tahun 2017 orang dewasa kelompok usia 18 hingga 25 tahun memiliki prevalensi tertinggi yaitu 13.1% daripada kelompok usia lain (Major, 2019).

Beberapa data yang telah dijabarkan sebelumnya, menunjukkan bahwa kelompok usia 18 hingga 25 tahun cukup rentan mengalami gangguan depresi dibanding kelompok usia lainnya. Santrock (2012) menjelaskan individu yang berada pada rentang usia 18 hingga 24 tahun termasuk dalam tahap perkembangan dewasa awal. Ciri perilaku yang ditunjukkan individu dewasa awal yakni berupa upaya untuk terus mengembangkan intelektualitasnya dengan cara meluaskan pengalaman dalam belajar (Piaget, 2002), salah satunya dengan menempuh pendidikan

lanjutan di perguruan tinggi sebagai mahasiswa. Hidayatullah (2014) juga menyebutkan pada umumnya mahasiswa berada di rentang usia 18 hingga 24 tahun. Apabila dilihat dari rentang usia tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki resiko yang lebih besar mengalami depresi.

Depresi merupakan bentuk reaksi kejiwaan terhadap *stressor* (pemicu terjadinya stress) yang tidak dapat diatasi dengan baik oleh individu (Jamil, 2015; Ashari & Hartati, 2017). Survei yang dilakukan Student Minds pada 131 mahasiswa, rata-rata partisipan menilai permasalahan stres sebagai masalah yang paling berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa. Selain itu, Habeeb menyatakan sebanyak 38 hingga 71 persen mahasiswa di Dunia mengalami stres (Ambarwati, Pinilih, & Astuti, 2017). Hasil penelitian serupa diperoleh Fitasari (2011) kecenderungan stres pada mahasiswa di Indonesia sebesar 44 persen. Maramis dalam Musradinur (2016) menjelaskan pada dasarnya stres merupakan respon normal manusia terhadap hadirnya tekanan internal maupun eksternal (*stressor*) dalam kehidupan. Akan tetapi, apabila stres tidak segera diatasi dan berlangsung lama hingga beberapa bulan, maka akan berdampak pada munculnya simtom gangguan depresi (Laili M, 2012).

Gaol (2016) menyatakan adanya tuntutan akademik merupakan salah satu penyebab utama stres pada mahasiswa, sehingga stres tidak dapat dipisahkan dari lingkungan akademik. Bentuk tuntutan akademik seorang mahasiswa berupa tugas perkuliahan, target nilai, target untuk meraih

prestasi, dan tuntutan untuk mampu memanajemen diri (Gamayanti dkk, 2018). Mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab menyelesaikan tuntutan akademik dengan semaksimal mungkin. Namun, Santrock (2012) menjelaskan walaupun mahasiswa merasa mampu untuk menjalankan segala tuntutan akademiknya, dewasa awal yang sedang berada di masa peralihan dari remaja menuju dewasa pasti memiliki ketidaksiapan mental menghadapi kondisi perkuliahan. Sehingga, kelelahan mental berupa stres sangat mungkin terjadi pada mahasiswa. Selain itu, tanggung jawab bermanfaat di masyarakat menjadi tambahan tuntutan bagi mahasiswa (Cahyono, 2019).

Fenomena yang ditemui peneliti saat ini, banyak mahasiswa yang tidak cukup menambah pengalaman belajarnya hanya dalam pendidikan formal, tetapi juga pendidikan non formal melalui pondok pesantren. Santri adalah sebutan untuk penghuni pondok pesantren yang mempelajari ilmu agama melalui bimbingan Kyai (Wahid, 2001; Zarkasyi, 1998). Sama halnya dengan mahasiswa, santri akan dituntut untuk memenuhi tugas-tugasnya yaitu mempelajari ilmu agama secara mendalam sesuai dengan proses belajar masing-masing pondok pesantren, bermanfaat bagi masyarakat, serta berkepribadian muslim (Wahid dkk, 1999). Sehingga, tanggung jawab dan tuntutan mahasiswa yang menjadi santri akan bertambah.

Peran diartikan sebagai perilaku yang menunjukkan suatu posisi dengan adanya hak dan kewajiban yang harus dipenuhi (Johnson &

Johnson, 2000). Peran ganda menurut Tumbage, Tasik, dan Tumengkol (2017) yaitu 2 atau lebih peran yang dimiliki individu secara bersamaan. Oleh sebab itu, individu yang berperan sebagai mahasiswa sekaligus santri dengan masing-masing kewajibannya disebut peran ganda. Penelitian mengungkapkan mahasiswa yang memilih untuk merangkap peran ternyata dapat menjadi faktor penyebab munculnya stres (Fitriani, 2016; Khairiyah, Kusuma, & Rahayu, 2017; Luthfy, 2019). Tanggung jawab berlipat dalam peran ganda sebagai mahasiswa dan santri dapat menjadi penambah *stressor* munculnya stres sekaligus meningkatkan resiko depresi terjadi.

Hasil observasi selama berada di lokasi penelitian, penulis menemukan fenomena salah satu santri putri menggunduli sendiri rambutnya. Setelah dilakukan wawancara singkat, perilaku tersebut dilakukan untuk melampiaskan perasaan kesal terhadap tuntutan akademik, berupa tugas kuliah yang menumpuk disertai dengan target setoran hafalan di pesantren.

Saya itu rasanya capek tugas-tugas kuliah itu terus-terusan nambah, jadinya numpuk. Capek gitu, nggak selesai-selesai tugasnya. Terus kan saya juga harus setoran tiap hari, walaupun nggak ditarget harus nambah berapa gitu, tapi saya tetap merasa keteteran. Udah tugas kuliah numpuk terus harus tiap hari setoran. Jadi kesal sendiri sama saya kok nggak bisa nambah, mesti tugas keteteran, kesal juga kok tugasnya terus nambah, terus kok harus nambah tiap hari, pening, pusing gitu, ya biar nggak berat-beratin saya gundul aja rambut saya. Nggak pingin sebenarnya tapi kayak nggak sadar wes langsung saya potong. (IPN, 21 tahun, Perempuan, 11 November 2020).

Terdapat kasus pendukung lain yaitu salah satu santri putra yang sedang menjalani tugas akhir skripsi memutuskan untuk keluar dari perguruan tinggi dan pesantren saat semester 8. Setelah dilakukan wawancara kepada pihak ketiga yaitu pengasuh pondok pesantren, keputusan tersebut dipilih karena subjek merasa tidak sanggup untuk menyelesaikan kewajibannya. Subjek merasa selalu ditekan dengan target waktu dan sulitnya skripsi serta merasa sudah tidak sanggup menambah hafalan tetapi ada kewajiban setoran setiap hari dari pesantren.

Kalau dulu pas saya tanya mau pamit itu soalnya anaknya ini sudah capek dan kesulitan katanya ngerjakan skripsinya, katanya semakin dikerjakan kok semakin mbulet, waktu di konsultasikan ke pembimbingnya itu salah-salah terus, nggak disetuju-setujui. Terus juga dipondok katanya masih harus nambah hafalan, dia bilang: pripun Bi kulo ngerjakan skripsi kalih nambah hafalan terus. Ya saya bilang: pelan-pelan dicicil dulu kan juga masih ada waktu lagian nambah nggak usah banyak-banyak satu ayat aja nggak papa le. Anaknya jawab: ya sampun Bi kulo coba, setiap muroja'ah malah hilang, nambah ya tambah nggak mungkin. Ya begitu anaknya nggak mau, bilang ke saya kalau sudah nggak bisa ini diteruskan sudah nggak mungkin, sudah menyerah katanya. akhirnya dia keluar itu dari kampus dan boyong juga. Saya nggak bisa nyegah soalnya dia bilang kalau sowan ini memang pamit bukan lagi pertimbangan. (IM, 54 tahun, Laki-laki, 12 November 2020).

Kewajiban untuk mengerjakan skripsi, tugas kuliah, dan target setoran hafalan adalah tuntutan yang dimiliki seluruh santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan kepada santri lain tidak menunjukkan perilaku yang sama dan tetap menjalankan kewajibannya masing-masing. Dapat ditarik kesimpulan, terdapat faktor penyebab sehingga terjadi perbedaan pada hasil studi pendahuluan.

Sejalan dengan hasil observasi diatas, terdapat dua faktor resiko seseorang mengalami depresi yaitu faktor fisik yang meliputi gen, kondisi *neurotransmitter* otak serta susunan kimia dalam tubuh, usia, jenis kelamin, *life-style*, sakit fisik, penggunaan obat medis, dan obat terlarang. Selanjutnya, faktor psikologis berupa pola pikir, *self-esteem*, lingkungan keluarga, mengidap penyakit jangka panjang, ketidakamanan kondisi ekonomi, stres, serta kepribadian (Lubis, 2009). Lubis (2009) menjelaskan tipe kepribadian dengan ciri konsep diri yang rendah, pola pikiran yang cenderung negatif, dan pandangan pesimis lebih besar kecenderungannya mengalami depresi. Individu tipe ini mudah menganggap setiap peristiwa tidak menyenangkan dalam hidupnya (*stressor*) sebagai hal yang menekan.

Kepribadian merupakan sifat atau *trait* tertentu yang cenderung menetap dan mempengaruhi individu merespon stimulus dalam bentuk perilaku (Feist & Feist, 2011). Sifat tertentu dalam kepribadian akan berpengaruh pada kegiatan sehari-hari sekaligus pola individu dalam menilai sesuatu, berperasaan, dan berperilaku (Alwisol, 2017). Sesuai dengan hal tersebut, Taylor dan Stanton (2006) menjelaskan kepribadian mempengaruhi baik tidaknya individu melakukan *coping*, apabila *coping* yang dilakukan terhadap *stressor* kurang tepat dan berlangsung jangka panjang akan berakibat berkembangannya gangguan depresi.

Terdapat berbagai macam tipe kepribadian menurut beberapa teori. Salah satunya adalah teori Kepribadian *Big Five* atau *Big Five Personality* yang dikemukakan oleh Goldberg dengan membagi *personality* menjadi 5

dengan sebutan “OCEAN” meliputi *openness* (O), *conscientiousness* (C), *extraversion* (E), *agreeableness* (A), dan *neuroticism* (N) (Pervin dkk, 2010). *Openness* digambarkan dengan individu yang kreatif, penuh tanya terhadap segala hal, menyukai hal baru, dan perubahan. Hasil yang sempurna dan prestasi adalah harapan utama kepribadian *Conscientiousness*, sehingga ambisius, teliti, dan kerja keras merupakan sifat khasnya. Kemudian, *extraversion* yang lebih umum disebut *extrovert* khas dengan sifat mudah bergaul dengan orang lain, hangat, dan menyenangkan. Hal ini karena individu sangat tertarik dengan lingkungan sosial. Mirip dengan *extraversion*, sifat *agreeableness* lebih mengarah kepada menjalin interaksi yang positif dengan orang lain. Perbedaannya *agreeableness* cenderung lebih pasif, mengalah, dan mengikuti alur orang lain untuk menghindari pertikaian atau ketegangan. Terakhir, kepribadian *neuroticism* khas dengan emosi negatif seperti sensitif, mudah tersinggung, dan marah jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan harapannya (Feist & Feist, 2011).

Penelitian mengungkapkan tipe kepribadian tertentu dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya gangguan jiwa atau munculnya psikopatologis yang merujuk pada depresi (Fadli, 2016; Supriani, 2011; Allen dkk, 2018). Penelitian Pratiwi, Sukmawati, Rozalina, dan Nisa (2015) menyebutkan bahwa hanya kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness* yang berpengaruh terhadap kerentanan mahasiswa mengalami depresi. Penelitian lain menemukan selain *neuroticism* dan

conscientiousness, kepribadian *extraversion* juga berpengaruh (Sami & Naveeda, 2021; Hakulinen dkk, 2015). Hasil berbeda ditemukan Faradhiga (2015) dengan subjek narapidana lepas bahwa kejadian depresi justru dipengaruhi oleh *extraversion* dan *agreeableness*.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan kepribadian mempengaruhi bagaimana cara individu menyelesaikan masalah yang ditimbulkan dari *stressor*, sehingga berpengaruh pula pada kecenderungan terjadi depresi (Lubis, 2009; Taylor & Stanton 2006). Disisi lain, penelitian Meivila (2015) menyatakan kepribadian tidak ada hubungannya dengan kejadian gangguan depresi pada mahasiswa.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian kembali untuk melihat pengaruh kepribadian terhadap kecenderungan depresi. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai hal tersebut kepada subjek mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri, sedangkan saat ini mahasiswa yang merangkap peran santri semakin banyak. Berikutnya, penelitian ini perlu dilakukan berdasarkan fenomena yang ditemui peneliti di lapangan, sehingga dapat segera ditemukan salah satu faktor penyebabnya. Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberi sumbangsih baru bagi perkembangan keilmuan psikologi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya untuk melihat **pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap**

kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang?
2. Bagaimana tingkat kepribadian model *Big Five* pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang?
3. Bagaimana pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang
2. Untuk mengetahui tingkat kepribadian model *Big Five* pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang

3. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi masa kini maupun masa depan khususnya pada kajian mengenai pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa peran ganda sebagai santri.
- b. Memberikan tambahan sumber referensi dan belajar bagi pembaca mengenai hal yang berhubungan dengan teori kepribadian dan gangguan depresi terutama pada mahasiswa peran ganda sebagai santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri penelitian ini diharapkan dapat membentuk *self-awareness* bahwa kepribadian tertentu mempengaruhi kecenderungan depresi sehingga bisa dilakukan pemahaman terhadap sifat diri dan pencegahan meningkatnya resiko depresi melalui pengelolaan stres yang baik menyesuaikan kepribadian masing-masing dalam menjalani tuntutan peran.

- b. Bagi Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa)
Malang penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait perbedaan tipe kepribadian setiap santri dapat mempengaruhi perbedaan pula kecenderungan depresi sehingga dapat dilakukan tindakan preventif dan kuratif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait teori kepribadian dengan model *Big Five* dan gangguan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Depresi

1. Pengertian Depresi

Depresi adalah gangguan *mood* yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu meliputi perubahan emosi, motivasi, motorik, keberfungsian, dan kognitif (Nevid, Rathus, & Greene, 2018). Bentuk perubahan tersebut contohnya kesedihan yang berlebihan, minat untuk beraktivitas yang menurun drastis, adanya sulit tidur, kesulitan untuk memenuhi peran sosial, dan gangguan dalam berpikir (Dirgayunita, 2016). Menurut Kaplan (2010) depresi adalah masa terdapat gangguan keberfungsian manusia yang berhubungan dengan hadirnya perasaan sedih, berubahnya pola tidur, berubahnya pola makan, psikomotorik, tingkat berkonsentrasi, perasaan lelah, perasaan keputus asa, dan keinginan mengakhiri hidup. Depresi dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang suatu jenis kelamin, usia, dan latar belakang. Sehingga, resiko dimiliki seluruh individu di Dunia (Bhowmik, Kumar, Srivastava, Paswan, & Dutta, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas, ditarik kesimpulan depresi adalah gangguan *mood* yang dicirikan dengan masa terganggunya keberfungsian manusia dalam berbagai aspek kehidupan meliputi perubahan emosi seperti kesedihan berlebih, berkurangnya motivasi

dengan minat beraktivitas yang menurun, perubahan pola makan dan tidur, keberfungsian, gangguan berfikir, hingga keinginan mengakhiri hidup yang dapat dialami siapapun.

2. Aspek Depresi

Secara umum Beck menjabarkan aspek dari depresi menjadi 3 aspek yaitu (Beck, 1996):

a. Kognitif

Keadaan depresi pada individu akan ditandai dengan munculnya 3 bagian dalam proses kognitifnya. Pertama, perubahan individu dalam menyikapi dirinya sendiri, setiap pengalaman hidup, sekaligus masa depannya kearah yang negatif. Dapat dimunculkan berupa anggapan dirinya tidak berguna, bentuk tubuhnya sangat buruk, dan tidak ada hal baik yang menantinya di masa depan. Kedua, individu akan selalu menyalahkan diri sendiri atas segala kesalahan atau kegagalan peristiwa hidup dan menganggap bahwa segala masalah disebabkan karena dirinya. Ketiga, individu akan mulai untuk kesulitan bahkan tidak mampu untuk mengambil keputusan (Sulistyorini & Sabarisman, 2017).

b. Afektif

Aspek afektif ditandai dengan munculnya perubahan individu dalam berperasaan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku tertentu. Misalnya, perasaan sedih yang meningkat ditunjukkan dengan perilaku menangis berkepanjangan, perasaan senang

dalam diri berkurang ditunjukkan dengan perilaku sering berdiam diri, muncul perasaan tidak peduli dan berkurangnya rasa cinta kepada orang lain ditunjukkan dengan perilaku menolak adanya jalinan komunikasi, dan pemberian respon terhadap hal membahagiakan yang minimal daripada biasanya ditunjukkan dengan perilaku tidak tertawa atau terhibur dengan humor yang biasanya membuatnya merasa bahagia, tidak dapat menikmati hobi yang biasanya dijalani dan lain sebagainya.

c. Somatik

Aspek somatik atau vegetatif adalah aspek yang membahas munculnya perilaku dari hasil perubahan aspek kognitif dan aspek afektif dari individu dengan depresi. Aspek somatik ini meliputi tidur yang terganggu berupa sulit tidur (*insomnia*) atau tidur yang terlalu panjang (*hypersomnia*), penarikan diri dari lingkungan, berkurangnya aktivitas secara drastis, nafsu makan terganggu berupa penurunan atau peningkatan nafsu makan yang drastis, dan berkurangnya gairah seksual.

Berdasarkan ketiga aspek diatas Beck dan Alford (2009) menambahkan 3 aspek untuk menjelaskan lebih dalam mengenai simtom yang ditunjukkan individu dengan depresi:

a. Emosi

Individu yang mengalami depresi akan menunjukkan adanya perubahan emosi yang dimanifestasikan melalui perilaku yang

dimunculkan. Seperti sedih yang berlebihan, pikiran negatif terhadap dirinya, merasa ketidak puasan terhadap segala hal, hubungan interpersonal yang terganggu, frekuensi menangis yang meningkat, dan selera humor menurun.

b. Kognitif

Gangguan berfikir juga akan terjadi pada individu dengan gangguan depresi. Hal ini ditunjukkan melalui pandangan negatif mengenai dirinya, lingkungan, segala peristiwa hidup, serta masa depannya. Hal ini ditunjukkan melalui menilai bahwa segala kesalahan yang terjadi dihidupnya disebabkan oleh kesalahan dirinya, *low self-esteem*, pesimis, terganggunya kemampuan pengambilan keputusan, dan pandangan negatif terhadap penampilan fisik.

c. Motivasi

Dorongan dan semangat individu dalam menjalani kehidupannya juga akan mengalami penurunan drastis meliputi hilangnya harapan, munculnya, munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup, dan kecenderungan bergantung pada orang lain karena minatnya untuk melakukan aktivitas semakin menurun.

d. Fisik

Kondisi fisik bagi individu dengan depresi akan mengalami gangguan dan kelumpuhan. Contohnya, kehilangan selera makan,

munculnya gangguan pola tidur, kehilangan dorongan seksual, dan cepat merasakan kelelahan.

e. Waham

Waham atau delusi yaitu kemunculan kesalahan dalam berpikir yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Depresi juga dapat ditandai dengan adanya delusi pada individu seperti timbul pikiran dirinya *worthless*, pikiran bahwa banyak kesalahan yang telah dilakukan sehingga pantas dihukum, pikiran bahwa seluruh yang ada didunia tidak nyata (nihilistik), pikiran bahwa tubuhnya sudah penuh dengan penyakit (somatik), dan pikiran dirinya sudah jatuh miskin.

f. Halusinasi

Halusinasi merupakan adanya persepsi stimulus tidak nyata yang didapatkan seolah-olah didapatkan dari pengindraan (Kaplan & Sandock, 1998). Kondisi depresi akan menyebabkan individu berpikir bahwa indra penglihatannya melihat, indra pendengarannya mendengarkan, dan indra lainnya merasakan adanya sesuatu yang pada kenyataannya tidak ada.

Kesimpulan ditarik dari pemaparan diatas, individu dengan gangguan depresi dilihat melalui aspek umum depresi adalah adanya perubahan aspek kognitif, aspek afektif atau emosi, dan aspek somatik atau vegetatif. Kemudian, waham dan halusinasi merupakan tanda pada kasus klinis dengan taraf gangguan depresi berat.

3. Faktor yang Mempengaruhi Depresi

Lubis (2009) membagi faktor yang mempengaruhi depresi menjadi 2 faktor besar yaitu:

a. Faktor Fisik

1) Genetik

Gen yang diturunkan dari orang tua dapat memicu meningkatnya resiko individu mengalami depresi. Namun, faktor gen dianggap bisa berpengaruh ketika gangguan depresi yang dialami sebelumnya berupa depresi berat dengan adanya episode gangguan *mood* yang naik dan turun secara drastis.

2) Susunan kimia otak dan tubuh

Keadaan stres yang dialami individu dapat berpengaruh pada meningkat atau menurunnya bahan kimia berupa hormon dalam tubuh dan neurotransmitter di otak. Sehingga, penghasilan bahan kimia yang tidak normal dapat meningkatkan terjadinya depresi.

3) Usia

Individu pada usia remaja hingga dewasa memiliki potensi depresi lebih tinggi daripada usia sebelum atau selanjutnya. Hal ini disebabkan usia remaja hingga dewasa terdapat banyak fase peralihan dari anak menuju remaja dan berlanjut dari remaja menuju dewasa dengan tanggung jawab penyelesaian tugas penting perkembangan.

4) Jenis kelamin

Apabila dibandingkan ternyata perempuan resiko mengalami depresi dua kali lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini bisa dipengaruhi karena faktor biologis berupa perubahan hormon, dan faktor lingkungan seperti berubahnya peran, perbedaan pendapat penghasilan serta rendahnya pendidikan.

5) Gaya hidup

Pola hidup sehat seperti asupan nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh, ketidakteraturan pola tidur dan makan, dan kurangnya olahraga dapat meningkatkan resiko depresi. Penelitian menyebutkan tingkat depresi menurun pada individu yang sering terlibat aktivitas sosial.

6) Sakit fisik

Depresi dapat muncul setelah individu mengetahui bahwa ia mengalami suatu penyakit. Kondisi ini menyebabkan *superego* akan melemah dan berdampak pada menurunnya *self-esteem*. Beberapa penyakit seperti parkison yang menyerang otak akan mempengaruhi kerja hormon sehingga depresi mungkin muncul.

7) Obat-obatan

Beberapa obat yang digunakan untuk menyembuhkan suatu penyakit dapat memicu meningkat atau menurunnya beberapa hormon penyebab depresi.

8) Obat-obatan terlarang

Penggunaan obat terlarang seperti ganja, heroin, kokain, ekstasi, dan sabu-sabu telah dibuktikan dapat berpegaruh pada kinerja kimia dalam otak dan berdampak pada depresi.

9) Cahaya matahari

Pada individu normal keadaan sinar matahari tidak perbengaruh besar terhadap kondisi psikologisnya. Namun, pada individu dengan *Seasonal Affective Disorder* (SAD) akan merasakan depresi ketika kekurangan sinar matahari.

b. Faktor Psikologis

1) Kepribadian

Kepribadian memiliki pengaruh terhadap tingkatan resiko individu mengalami depresi. Penelitian menyebutkan bahwa kepribadian dengan sifat rendahnya konsep diri, pola pikir negatif, dan pesimistik lebih mudah untuk beranggapan bahwa peristiwa dalam hidupnya menekan sehingga muncul stres dan depresi. Taylor dan Stanton (2006) menambahkan kemampuan *coping stress* dipengaruhi kepribadiannya.

2) Pola dalam berpikir

Depresi dapat meningkat atau menurun resikonya berdasarkan pada cara individu dalam berpikir negatif atau positif. Pola pikir negatif kerentanan terhadap depresi akan meningkat seperti pandangan negatif pada diri dan fokus pada kegagalan daripada melihat peluang apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki.

3) *Self-esteem*

Harga diri menurut Rosenberg merupakan bagaimana penilaian dan pandangan individu terhadap dirinya berupa kesukaan atau ketidaksukaan. Tingkat harga diri yang terlalu rendah atau tinggi bisa menjadi faktor munculnya depresi. Rendahnya harga diri mengenai pandangan negatif dan penyalahan diri berlebih akan melemahkan mental individu dan berdampak pada depresi. Harga diri terlalu tinggi biasanya ada pada individu dengan gangguan *mood* pada episode maniak.

4) *Stress*

Kehilangan orang atau sesuatu yang sangat dicintai, kegagalan, pengalaman traumatik, penyakit fisik, situasi menekan yang terus menerus datang dapat menjadi penyebab depresi. Berbagai *stressor* yang datang bukan menjadi penyebab depresi bagi individu yang memiliki kemampuan *coping* yang baik, namun berbeda pada individu sebaliknya (McKenzie dalam Lubis, 2009).

5) Lingkungan keluarga

Kehilangan figur orang tua meliputi ibu atau ayah, pola pengasuhan otoriter, serta trauma akibat kekerasan fisik dan seksual saat usia anak-anak berdampak cukup besar pada pengembangan gangguan depresi saat usia selanjutnya terutama saat remaja dan dewasa.

6) Penyakit jangka panjang

Individu yang didiagnosa memiliki penyakit fisik yang cenderung lama proses penyembuhannya atau bahkan tidak dapat disembuhkan berpotensi terserang depresi. Perasaan bergantung, tidak berdaya, dan tidak nyaman karena harus berada pada suatu kondisi yang mengekangnya beraktivitas demi penyembuhan. Konflik perasaan tersebut akan mendorong munculnya stres berkelanjutan dan berujung pada depresi.

7) Ketidakamanan finansial

Depresi akan meningkat risikonya pada individu yang mengalami kekurangan finansial dan merasa kondisi ekonominya tidak bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, depresi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi genetik, susunan kimia otak dan tubuh, usia, jenis kelamin, gaya hidup, sakit fisik, penggunaan obat medis dan obat terlarang, serta cahaya matahari. Faktor psikologis meliputi kepribadian, pola berpikir, *self-esteem*, stres, lingkungan keluarga, penyakit berjangka panjang, dan ketidakamanan finansial.

4. Tingkat Depresi

Maslim (2013) memaparkan bahwa individu bisa dikatakan mengalami gangguan depresi apabila memenuhi gejala utama dan gejala lainnya sebagai berikut:

- a. Gejala utama yaitu, 1) adanya afek depresif, 2) berkurangnya minat dan kebahagiaan, dan 3) menurunnya energi sehingga aktivitas juga menurun biasanya diwujudkan dalam bentuk mudah kelelahan walaupun menjalankan sedikit aktivitas.
- b. Gejala lainnya berupa 1) penurunan tingkat konsentrasi dan perhatian, 2) menurunnya harga diri dan kepercayaan diri, 3) timbul perasaan bersalah dan rasa tidak berguna, 4) pandangan pesimis terhadap masa depan, 5) muncul pikiran atau tindakan membahayakan diri atau mengakhiri hidup, 6) terganggunya pola tidur, dan 7) nafsu makan yang menurun.

Terdapat 3 tingkatan dalam mengkasifikasikan keparahan dari gangguan depresi menurut PPDGJ dan DSM 5 (Maslim, 2013) yaitu:

- a. Depresi Ringan

Depresi ringan atau *minor depression* merupakan gangguan *mood* dengan tingkat ringan yang dapat mengganggu pengoptimalan fungsi individu (Lubis 2009). Kriteria berikut harus dipenuhi dalam individu dengan depresi ringan yaitu:

- 1) Terpenuhinya 2 dari 3 gejala utama
- 2) Setidaknya muncul 2 gejala lainnya
- 3) Tidak terdapat gejala depresi berat didalamnya
- 4) Episode setidaknya berlangsung selama 2 minggu
- 5) Kesulitan berfungsi dalam pekerjaan dan sosial hanya dalam taraf rendah

b. Depresi Sedang

Depresi sedang atau *moderate depression* merupakan tingkatan depresi dengan kriteria yang harus terpenuhi yaitu:

- 1) Terpenuhinya 2 dari 3 gejala utama
- 2) Setidaknya muncul 3 sebaiknya 4 gejala lainnya
- 3) Episode setidaknya berlangsung selama 2 minggu
- 4) Mengalami kesulitan yang cukup mengganggu untuk melanjutkan fungsi sosial, pekerjaan, dan urusan rumah tangga

c. Depresi Berat

Depresi berat atau *major depression* merupakan tingkatan depresi yang parah dan perlu ditangani oleh professional sesegera mungkin (Lubis 2009). Gangguan depresi berat dibagi menjadi 2 jenis dengan kriteria kemunculan gejala masing-masing, yaitu:

- 1) Depresi berat tanpa gejala psikotik
 - a) Keharusan untuk muncul 3 gejala utama
 - b) Ditambah setidaknya 4 gejala lainnya dan intensitas yang berat ada pada beberapa gejala lainnya
 - c) Apabila terdapat gejala penting (contohnya agitasi atau retardasi psikomotor) yang sangat jelas terlihat, maka individu mungkin tidak memiliki kemauan atau kemampuan untuk menjelaskan gejalanya secara

terperinci. Maka, penilaian secara menyeluruh terhadap episode depresif berat masih dapat dibenarkan

- d) Episode depresif setidaknya berlangsung selama 2 minggu, namun penegakan diagnosa kurang dari 2 minggu masih diperbolehkan apabila kemunculan gejala bersifat berat dan cepat
- e) Individu kecil kemungkinannya bahkan tidak mungkin untuk melakukan kegiatan sosial, pekerjaan, atau urusan rumah tangga, kecuali pada taraf yang sangat terbatas

2) Depresi berat dengan gejala psikotik

- a) Episode depresif berat yang memenuhi kriteria depresi berat tanpa gejala psikotik
- b) Adanya waham, halusinasi, atau *stupor depresif*. Waham biasanya meliputi pikiran tentang dosa (kesalahan), kemiskinan atau ancaman bahaya, dan individu merasa bertanggung jawab atas hal tersebut. Halusinasi auditorik atau olfaktorik contohnya kemunculan bisikan atau suara penghinaan atau penuduhan, atau mencium bau busuk dari kotoran atau daging busuk. Retardasi psikomotor berat dapat mengarah pada ketidakmampuan merespon stimulus luar akibat menurunnya kesadaran (*stupor*). Apabila dibutuhkan, waham atau halusinasi dapat

ditentukan sebagai serasi atau tidak serasi dengan emosi (*mood-congruent*).

Berdasarkan gejala umum, gejala lain, serta klasifikasinya maka ditarik kesimpulan tingkatan depresi dibagi menjadi 3 yaitu depresi ringan, depresi sedang, dan depresi berat. Diagnosa tingkat gejala ditegakkan apabila memenuhi kriteria gejala yang telah ditentukan.

5. Dampak Depresi

Dampak dari depresi dapat mempengaruhi individu dengan manifestasi yang berbeda-beda. Sehingga, simptom yang muncul juga akan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain bergantung pada sifat dasar, usia, jenis kelamin, dan latar belakang budaya serta lingkungan yang mungkin mengambil peran menjadi penyebab munculnya depresi (Bhowmik, Kumar, Srivastava, Paswan, & Dutta, 2012). Dirgayunita (2016) menjabarkan 6 bentuk dampak yang ditimbulkan akibat depresi, yaitu:

a. *Suicide* atau bunuh diri

Adanya perasaan bahwa hidupnya penuh dengan kesendirian, merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidupnya, dan merasa tidak ada harapan di masa depan menyebabkan individu beresiko besar untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

b. *Disordered Sleep*

Gangguan yang sering terjadi beriringan dengan depresi adalah gangguan tidur. Gangguan ini dapat berupa sulit untuk tidur atau *insomnia* dan durasi tidur yang lebih panjang daripada biasanya atau *hypersomnia* dalam sehari-hari.

c. Gangguan sosialisasi

Perasaan kesedihan terus-menerus pada individu dengan depresi menyebabkan penderitanya akan lebih fokus untuk mengurung diri dan tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, emosi negatif juga akan lebih mudah dimunculkan karena perasaannya lebih sensitif yang selain berdampak penyalahan terhadap diri, orang lain juga mudah disalahkan. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas hubungan interpersonal dengan orang-orang disekitarnya.

d. Gangguan pekerjaan dan pendidikan

Penurunan minat individu untuk melakukan aktivitas harian yang biasanya dilakukan membuat individu dengan depresi membuat keputusan untuk melakukan pengunduran diri dari pekerjaan atau sekolah. Pada beberapa kasus, pihak perusahaan atau sekolah memutuskan mengeluarkan penderita karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban perannya.

e. Pola makan terganggu

Gangguan pola makan dan depresi memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Sehingga, gangguan pola makan dapat

berdampak pada depresi dan depresi berdampak pula pada terganggunya pola makan. Terdapat 2 macam kondisi gangguan pola makan yang terjadi pada individu dengan depresi yaitu turunnya selera makan atau meningkatnya nafsu terhadap makanan manis. Kondisi ini berdampak pada naik turunnya berat badan penderita.

f. *Destructive behaviors*

Destructive behaviors yang dimunculkan dapat berupa perilaku merusak terhadap diri sendiri atau lingkungan seperti perilaku agresif, konsumsi obat terlarang, konsumsi obat tertentu secara berlebihan, dan merokok berlebihan.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa dampak yang ditimbulkan depresi terdapat 6 bentuk yaitu keinginan bunuh diri, gangguan atau perubahan pola tidur, gangguan sosialisasi, gangguan pekerjaan dan pendidikan, gangguan pola makan, dan perilaku merusak.

6. Depresi dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai depresi dibahas tidak hanya melalui ilmu psikologi yang pada dasarnya mempelajari aspek jiwa dari manusia. Namun, gangguan ini dapat pula dipandang dari perspektif kajian islam. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an serta Hadist Nabi Muhammad SAW menyebut beberapa kata yang dapat dikaitkan dengan gangguan depresi yaitu *huzn* (حُزْنٌ), *ghamm* (غَمٌّ), dan *hamm*

(هُمَّ). Seluruh kata tersebut memiliki arti umum yang sama yaitu perasaan sedih. Pengkajian lebih mendalam akan didapatkan perbedaan pada masing-masing kata yaitu sebagai berikut:

a. *Huzn* (حُزْنٌ)

Menurut al-Asfahani kata *huzn* (حُزْنٌ) diartikan sebagai jiwa yang bersedih. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai perasaan gundah, tidak berdaya, dan perasaan tidak beruntung. Al-Qur'an menyebut kata *huzn* (حُزْنٌ) sebanyak 42 kali, berikut contohnya:

1) QS An-Nahl: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

(١٢٧)

Artinya:

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan” (QS An-Nahl: 127)

Dalam Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an ditafsirkan bahwa ayat tersebut digambarkan Allah SWT memerintah Nabi Muhammad SAW untuk selalu bersabar dalam usaha untuk mensyiarkan agama islam. Perjalanan Nabi berdakwah selalu dibarengi dengan berbagai gangguan dari orang-orang kafir. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW sedang mengalami

kesedihan karena kerja kerasnya untuk menyebarkan agama islam mendapat penolakan. Sehingga turun firman bahwa sesungguhnya Allah SWT akan selalu bersama orang yang berlapang dada atau bersabar.

2) QS: At-Taubah: 92

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ
تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَرْنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ (٩٢)

Artinya:

“Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: ‘Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu’. Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.” (QS: At-Taubah: 92)

Tafsir Al-Muyassar menjabarkan Allah SWT berfirman bahwa tidaklah berdosa umat muslim yang tidak mengikuti jihad rasul. Dijelaskan pula umat muslim tidak dapat ikut Nabi Muhammad SAW untuk berjihad, karena Nabi tidak memiliki kendaraan untuk umat muslim. Digambarkan umat muslim pergi dari hadapan Nabi dengan bercucuran air mata (kesedihan). Hal ini karena mereka menyesal karena tidak memiliki biaya sendiri untuk berangkat jihad.

Berdasarkan ayat diatas dapat ditarik kesimpulan peristiwa mengecewakan atau tidak sesuai dengan harapan individu yang sudah terjadi dapat menimbulkan perasaan sedih. Maka, ketidak sesuaian ini harus dihadapi dengan lapang dada dan sabar. Apabila tidak, individu akan mulai memunculkan emosi-emosi negatif seperti perasaan sedih, kecewa, menyesal, dan tidak senang atas apa yang telah terjadi atau disebut juga *huzn*. Sehingga individu akan selalu merasa tertekan dan tidak nyaman dengan dirinya atau lingkungannya.

b. *Ghamm* (غَمٌّ)

Kata *ghamm* (غَمٌّ) disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an, berikut salah satunya:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ^١ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ^٢ وَكَذَلِكَ نُخَيِّضُ الْمُؤْمِنِينَ^(٨٨)

Artinya:

“Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada keduakaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (QS Al-Anbiya’: 88)

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar mentafsirkan ayat diatas menceritakan tentang Nabi Yunus AS yang mendapat cobaan ditelan oleh ikan yang sangat besar dan tidak bisa keluar darinya. Pada surat Al-Qalam ayat 48 digambarkan, saat itu Nabi Yunus AS sedang dalam kondisi sangat marah dan memutuskan meninggalkan umatnya karena mereka selalu berbuat.

Kepergiannya bukan merupakan perintah dari Allah SWT. Sehingga, cobaan tersebut diberikan-Nya kepada Nabi Yunus AS. Dalam keadaannya yang sedih dan menderita karena keadaannya. Kemudian Nabi Yunus AS berdo'a, meminta pertolongan, dan mengakui kesalahannya sehingga Allah SWT menyelamatkannya dari cobaan.

Dapat diartikan bahwa *ghamm* merupakan perasaan sedih dan menderita atas peristiwa yang terjadi. *Ghamm* dapat digambarkan dengan kekhawatiran atau kecemasan jika ia tidak akan bisa keluar dari situasi tersebut. Dampaknya individu akan semakin sedih dan gelisah. Tentunya kondisi psikologisnya akan semakin tertekan pula.

c. *Hamm* (هَمٌّ)

Kata *hamm* (هَمٌّ) disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui do'a yang dipanjatkan Nabi Muhammad SAW:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ
وَعَلَبَةِ الرِّجَالِ

Artinya:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesusahan, kelemahan, kemalasan, sifat kikir, pengecut, lilitan hutang, dan dikuasai orang lain.” (HR. Al-Bukhari No. 6363)

Berdasarkan riwayat hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW berdo'a kepada Allah SWT agar dihindarkan dari kesusahan atau kesulitan dimasa depan. Menurut Qalyubi (2020) *hamm* adalah dampak dari *huzn* dan *ghamm* yang tidak teratasi, yaitu pemikiran negatif yang akan terjadi di masa depan. Individu akan terus memikirkan dampak negatif dari peristiwa yang belum terjadi. Ia juga akan memikirkan sepertinya ia tidak akan bisa keluar dari masalah apabila dampak tersebut benar terjadi.

Sesuai dengan definisi kata *huzn* (حُزْنٌ), *ghamm* (غَمٌّ), dan *hamm* (هَمٌّ) dalam Al-Quran dan Hadist. Peneliti menyimpulkan depresi dalam perspektif islam dipandang sebagai perasaan kecewa, sedih, atau menyesal terhadap peristiwa yang sedang atau telah dialami oleh individu. Perasaan ini dapat semakin menekan jika individu tidak memiliki sifat sabar dan lapang dada. Dampaknya, *hamm* akan muncul berupa pandangan negatif terhadap masa depan.

Hal ini dapat dihubungkan dengan landasan teori peneliti mengenai ciri depresi dalam Beck (1996). Pertama, *huzn* dan *ghamm* diartikan dengan perubahan dalam aspek emosi seperti perasaan sedih yang berlebihan. Kedua, perubahan aspek kognitif dapat diartikan sebagai *hamm* yang salah satu tandanya dengan munculnya pandangan negatif mengenai dirinya dan masa depan. Ketiga, aspek somatik yaitu berupa perubahan perilaku akibat dari perubahan emosi dan kognitif seperti

gangguan tidur, gangguan makan, menarik diri dari sosial, dan sebagainya. Artinya, aspek somatik merupakan dampak perpaduan dari *huzn*, *ghamm*, dan *hamm*.

B. Kepribadian Model *Big Five*

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti topeng yang biasa digunakan pemeran drama. Pemeran tersebut akan memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan topeng yang digunakan, sehingga dapat mewakili sifat dari suatu kepribadian (Alwisol, 2017). Unsur dalam kepribadian atau yang disebut sifat cenderung menetap dan permanen serta berpengaruh terhadap bagaimana manusia berkegiatan sehari-hari.

Menurut Allport dalam Feist dan Feist (2011) yang mencoba menjelaskan kepribadian secara optimal, mengartikan kepribadian sebagai menyatunya aspek fisik dan psikologis sehingga berpengaruh bagaimana manusia bertindak dalam wujud perilaku. Murray mendefinisikan kepribadian sebagai bagian manusia yang akan mempengaruhi pelaksanaan peran fungsional individu dari lahir hingga akhir hayatnya. Phares menambahkan kepribadian merupakan rangkaian pola meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku yang khas dan berbeda pada masing-masing individu (Alwisol, 2017).

Alwisol (2017) merangkum dari pengertian para tokoh dan didapatkan ciri dari kepribadian yaitu unit tunggal, berpengaruh

terhadap munculnya perilaku, terdapat perbedaan antara satu individu dengan lainnya, cenderung menetap dan sulit untuk dirubah namun tetap ada kemungkinan berubah, dan dapat mendorong individu berperan dengan baik atau sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sifat-sifat khas dengan kecenderungan menetap yang dimiliki masing-masing individu. Sifat ini hasil dari penyatuan antara aspek psikologis (fikiran dan perasaan) dan aspek fisik berupa perilaku yang ditunjukkan untuk melaksanakan peran fungsionalnya.

2. Kepribadian Model *Big Five*

Goldberg adalah tokoh pertama yang mengenalkan istilah *Big Five* dari hasil analisis faktor terhadap sifat-sifat kepribadian. Model *Big Five* disusun oleh McRae dan Costa model yang digunakan untuk melihat kepribadian berdasarkan pada susunan *trait* atau sifat pada setiap faktor atau dimensi yang meliputi *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* yang disebut “OCEAN”. Model ini telah digunakan dalam berbagai budaya dan bahasa untuk melihat sifat, dimana sifat merupakan bagian dasar kepribadian yang menentukan bagaimana individu merespon stimulus dan memunculkan perilaku (Pervin, Cervone, & John, 2010).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kepribadian model *Big Five* adalah pembagian tipe kepribadian kedalam 5 tipe yaitu *openness*,

conscientiousness, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* yang tersusun atas beberapa *trait* atau sifat pada setiap dimensi, sehingga mempengaruhi individu dalam merespon stimulus dan berperilaku.

3. Dimensi Kepribadian model *Big Five*

McRae dan Costa membagi kepribadian menjadi 5 dimensi yaitu sebagai berikut (Feist & Feist, 2011):

a. *Openness*

Openness diartikan sebagai individu yang selalu mengharapkan serta menyukai perubahan dan variasi. Individu dengan dimensi ini akan berusaha untuk mencari pengalaman baru dalam berbagai aspek kehidupannya. Semakin variatif dinamika kehidupan semakin menarik. Sifat imajinatif, kreatif, inovatif, penuh tanya terhadap suatu yang baru, dan sangat terbuka dengan perubahan adalah sifat khas dan menunjukkan tingginya tipe *openness*.

Hal sebaliknya, individu dengan skor rendah pada tipe *openness* memiliki pandangan yang lebih kaku dalam hidup. Individu akan sangat fokus untuk melakukan dan menyelesaikan hal yang memang sedang terjadi saat ini sesuai dengan alur.

b. *Conscientiousness*

McRae dan Costa mendefinisikan *conscientiousness* sebagai dimensi kepribadian dengan perilaku orientasi terhadap hasil yang memuaskan dan sempurna. Prestasi terhadap suatu hal

yang dikerjakan dianggap sebagai hal penting bagi kepribadian *conscientiousness*. Sehingga skor tinggi tipe *conscientiousness* melalui sifat ambisiusitas, keteraturan, pekerja keras, tepat waktu, teliti dan penuh kehati-hatian terhadap detail adalah sifat yang melekat pada individu.

Skor rendah akan didapatkan pada individu yang dalam melakukan sesuatu tidak direncanakan dengan matang sehingga sering menunda waktu ketika menyelesaikan tugas atau tanggung jawab. Dampaknya tugas yang dikerjakan akan kacau karena tergesa-gesa akibat waktu yang terbatas.

c. *Extraversion*

Extraversion merupakan dimensi yang menggambarkan individu dengan ketertarikan terhadap sosial yang tinggi. Sifat yang dimiliki seperti kasih sayang, kemudahan untuk menjalin pergaulan dengan sekitar, banyak bicara, menyenangkan, hangat, dan memiliki semangat tinggi. Sifat tersebut menunjukkan skor tinggi dalam tipe *extraversion*.

Skor rendah dalam *extraversion* akan dimiliki oleh individu dengan tipe *intraversion* dengan rendahnya kemampuan dalam membentuk sosialisasi dengan lingkungan karena sifatnya yang tertutup dan terlalu formal. Cara pandang individu dengan tipe *intraversion* lebih berorientasi pada perasaan dan pikirannya

sendiri sehingga terkadang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi (Halimah, 2014).

d. *Agreeableness*

Agreeableness berhubungan dengan keramahan individu yang diungkapkan melalui perilaku prososial (Shaifa & Supriyadi, 2013). Skor tinggi pada *agreeableness* ditunjukkan dengan kecenderungan lebih mengutamakan perdamaian dan keserasian yang terjadi antara dirinya dan orang lain. Kerendahan hati tipe *agreeableness* ditunjukkan dengan sabar, ramah, mudah menciptakan toleransi dan percaya terhadap orang lain, serta loyal. Individu akan memilih untuk mengikuti alur orang lain daripada harus terjadi perselisihan.

Halimah (2014) menyatakan kondisi ini sangat bertolak belakang pada individu yang disebut *challenger* dengan skor *agreeableness* yang rendah melalui sikap mudah curiga terhadap orang lain, keras kepala, sombong, dan cenderung tidak memperdulikan perasaan serta lebih berpikir objektif.

e. *Neuroticism*

Dimensi ini menunjukkan individu dengan tingkat emosi negatif yang lebih tinggi daripada dimensi kepribadian lain. Emosi negatif yang dimiliki *neuroticism* menyebabkan rentannya individu untuk mengalami gangguan yang berhubungan dengan stres. Sifat khas yang membuat individu memiliki skor tinggi

pada *neuroticism* adalah mudah cemas, mudah tersinggung, marah, sensitif, dan emosional apabila berada pada kondisi yang kurang sesuai dengan dirinya. Hal ini berdampak pada sifat mudah menyerah dan putus asa apabila memperoleh hasil yang tidak sejalan dengan harapannya. Individu cenderung impulsif serta memaksakan keinginannya terlaksana sehingga berdampak pada kesulitan beradaptasi karena kurang fleksibel.

Sebaliknya, skor rendah akan diperoleh pada individu yang memiliki fleksibilitas dalam segala situasi sehingga ia akan lebih tenang dalam menghadapi kondisi tidak nyaman. Emosi positif yang dimunculkan seperti ketenangan dan optimistik akan mendorong pandangan positif tentang diri, lingkungan, dan masa depannya sehingga ia lebih percaya diri.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Big Five* membagi kepribadian menjadi 5 dimensi atau tipe yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

4. Kepribadian dalam Prespektif Islam

Pada dasarnya individu terdiri dari dua aspek yaitu fisik (jasmani) dan psikologis (rohani). Dalam keilmuan umum aspek psikologis dipelajari melalui ilmu psikologi. Sehubungan dengan itu, aspek psikologis tersebut lazim disebut jiwa. Dalam Islam yang dalam mengartikan segala hal berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist,

membahasakan jiwa sebagai *nafs*, serta jamaknya *nafsu*, atau *nafas*. Al-Qur'an mengartikan kata ini sebagai jiwa, ruh, pribadi, diri sendiri, hidup, hasrat, dan kehendak (Munawwir, 1997). Nafsu dalam KBBI memiliki artian yang serupa yaitu keinginan dan dorongan. Nafsu adalah unsur yang dapat merubah individu dalam berperilaku (Shaleh, 2013). Kata *nafs* dapat ditemukan dalam ayat berikut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

Artinya:

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS Yusuf: 53)

Ayat tersebut menjelaskan terdapat 2 kemungkinan pada *nafs* yaitu nafsu yang mendorong kepada kejahatan dan nafsu yang diberikan rahmat oleh Allah SWT sehingga mendorong kepada kebaikan. Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sendiri membagi macam manusia yang berpribadi (*nafs*) negatif dan positif. Artinya, kepribadian manusia pada dasarnya memang berbeda-beda.

Najati dalam Suparlan (2008) menjelaskan 3 tipe kepribadian menurut Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

a. *Mu'mininun*

Mu'mininun diartikan sebagai orang yang mu'min (beriman).

Individu memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT,

malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, dan *qada* serta *qadar*-Nya. Keyakinan ini menjadi landasan bagi orang beriman dalam menjalani kehidupan (berperilaku). Kepribadian *mu'minin* identik dengan perilaku mulia seperti kerendahan hati kepada Allah SWT dan makhluknya, tidak memihak (menilai sesuatu secara logis), sabar, jujur, dan kesenangan menuntut ilmu. Jenis *nafsu muthma'innah* mendominasi pada orang beriman. *Nafsu muthma'innah* berarti jiwa yang tenang karena kemampuan akal untuk menyeimbangkan antara dorongan fisik dengan nilai-nilai agama. Disebutkan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
(٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

Artinya:

"Wahai jiwa yang tenang! (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya (28) maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku (29) dan masuklah ke dalam surga-Ku (30)" (QS Al-Fajr: 27-30)

Menurut tafsir Al-Mukhtasar, ayat tersebut menjelaskan kedatangan orang-orang beriman di akhirat dengan pahala sempurna yang diperoleh karena iman dan amal sholih yang diperbuatnya selama di dunia, akan disambut oleh Allah SWT. Perilaku positif individu dengan kepribadian *mu'min* sesuai dengan psikologi positif dalam keilmuan psikologi. Psikologi

positif hadir agar individu dapat memaknai segala aspek kehidupan sebagai sesuatu yang berharga. Dalam mencapai tujuan tersebut, psikologi positif mendorong individu untuk berpikir dan bersikap positif sehingga perilaku positifpun akan terwujud. Psikologi positif yakin jika manusia memiliki potensi berperilaku sesuai dengan fungsi dan norma masyarakat.

b. *Munaafiqun*

Munaafiqun diartikan sebagai orang yang munafik. Orang munafik digambarkan Al-Qur'an dalam perilaku berbohong, ingkar ketika berjanji, berkhianat ketika mendapat kepercayaan, dan menganggap sesuatu atau seseorang memiliki kekuatan setara dengan Allah SWT. Individu sebenarnya mengerti tentang kebenaran, namun mereka memilih untuk pura-pura tidak mengerti (membohongi diri sendiri dan orang lain).

Kepribadian *munaafiqun* didominasi oleh *nafsu lawwamah*, dimana individu dalam melibatkan dorongan fisik dan nilai agama akan berbeda pada kondisi yang satu dengan lainnya. Sehingga mereka selalu tidak tegas terhadap urusan keimanan kepada Allah SWT karena Al-Qur'an menyebut *nafsu lawwamah* dalam ayat berikut:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (١) وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Artinya:

"Aku bersumpah demi hari kiamat (1) dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)(2)" (QS Al-Qiyamah: 1-2)

Ayat diatas menjelaskan Allah SWT berjanji hari akhir akan terjadi, dimana seluruh manusia akan dibangkitkan dan mempertanggung jawabkan segala yang telah dilakukan di dunia. Namun, pada kenyataannya manusia masih banyak yang ingkar pada hari kiamat dan berbuat dosa. Allah SWT bersumpah pula bahwa mereka akan menyesal mengapa mereka tidak berbuat baik. Artinya individu tipe munafik memang khas dengan kebingungan dan ragu-ragu harus memilih kearah positif atau negatif. Walaupun mengerti apa yang seharusnya dilakukan, mereka memilih melakukan hal sebaliknya.

Dalam kajian psikologi, perilaku tersebut diartikan sebagai *defense mechanism* yaitu cara individu pertahanan diri ketika berhadapan dengan masalah agar mereka tetap aman. Terkadang pilihannya kurang tepat tetapi efektif pada satu waktu saja, namun kedepannya diri sendiri serta orang lain dapat merasakan dampak negatifnya.

c. *Kaafirun*

Kaafirun diartikan sebagai orang yang kafir. Al-Qur'an mencirikan orang kafir sebagai orang yang tidak percaya sama sekali dengan Allah SWT dan ajarannya, tidak mempedulikan

kebenaran ajaran Agama Islam, keras kepala, sombong, mudah iri, berhati dingin, dan kecenderungan membenci orang mu'min. Perilaku *kaafirun* dikuasai oleh *nafsu imaro bissu'* yaitu lebih mengutamakan bagaimana dorongan fisik dapat dipenuhi, sehingga tidak peduli dengan nilai keagamaan. QS Yusuf ayat 53 menyebutkan sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٣)

Artinya:

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS Yusuf: 53)

Ayat tersebut menjelaskan *nafsu imaro bissu'* adalah nafsu yang selalu mendorong manusia berbuat kejahatan. Menurut pandangan psikologi, *nafsu omaro bissu'* sebagai salah satu faktor resiko munculnya gangguan disebabkan ketidakseimbangan struktur kepribadian. *Ego* tidak berperan sesuai fungsinya karena *id* terlalu kuat dan *superego* yang lemah. *Id* yang digambarkan dorongan fisik lebih kepada pemenuhan hal yang bersifat martiil. Sehingga, orang kafir berorientasi pada bagaimana mereka sukses dalam hidupnya. Namun karena *superego* lemah, nilai dan norma masyarakat sering tidak dipedulikan. Dampaknya mereka

cenderung melakukan segala tanpa pertimbangan matang agar tujuannya tercapai, walaupun akhirnya akan merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kepribadian dipandang dari perspektif keislaman merupakan jiwa, ruh, pribadi, diri sendiri, hidup, hasrat, dan kehendak yang mempengaruhi individu dalam berperilaku. Islam membagi kepribadian menjadi 3 tipe yaitu *mu'minin* (orang yang beriman), *munaafiqun* (orang yang munafik), dan *kaafirun* (orang yang kafir).

C. Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa menurut Hartaji (2012) adalah sebutan bagi individu yang sedang aktif menjalani proses belajar dan terdaftar di suatu perguruan tinggi. Arti serupa dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu menjalani pendidikan di suatu perguruan tinggi dengan predikat negeri, swasta, atau kelembagaan lainnya yang setara. Ketika individu terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi, maka secara langsung disebut mahasiswa (Takwin, 2008). Mahasiswa lekat hubungannya dengan tantangan pada tugas akademik atau tuntutan akademik yang harus diselesaikan (Santrock, 2012).

Mahasiswa dianggap memiliki kemampuan intelektual tinggi, pikiran yang cerdas, dan pertimbangan yang baik dalam mengambil

keputusan serta melakukan tindakan. Mahasiswa memiliki sifat khas yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menemukan solusi masalah dengan cepat serta tepat (Siswoyo, 2007). Sehingga, mahasiswa dinilai akan mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk bermanfaat bagi masyarakat (Sarwono, 1986).

Hidayatulloh (2014) berpendapat usia rata-rata mahasiswa yang menjalani pendidikan sarjana yaitu 18 hingga 24 tahun. Menurut Santrock (2012) tahap perkembangan individu usia 18 hingga 24 tahun disebut tahap perkembangan dewasa awal.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu usia 18 hingga 24 tahun yang aktif mengikuti proses pembelajaran di salah satu perguruan tinggi dengan kemampuan intelektual tinggi dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas-tugas akademik serta bermanfaat bagi masyarakat.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

a. Perkembangan Kognitif

Piaget dalam Santrock (2012) menjelaskan tahap perkembangan kognitif seorang dewasa awal berada pada *formal operational stage*. Tahap ini diartikan sebagai berkembangnya kemampuan kognitif paling optimal individu yang terjadi sejak usia 11 tahun hingga usia berikutnya. Tanda yang melekat adalah kemampuan berpikir secara logis, kemampuan mendefinisikan suatu konsep secara sistematis, dan proses penalaran yang baik.

Selain itu, individu sudah mampu melakukan elaborasi terhadap beberapa konsep tanpa perlu wujud yang konkrit.

Kemampuan kognitif merupakan hal yang tidak dapat diamati secara langsung. Stenberg dalam Yusuf (2000) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dapat dilihat melalui perilaku yang dimunculkan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Piaget (2002) ketika tahap operasional formal dicapai, perkembangan kognitifnya akan mendorong individu untuk selalu berusaha mengembangkan intelektualitasnya.

b. Perkembangan Emosi

Emosi berhubungan dengan bagaimana respon perasaan yang dimunculkan individu ketika berada pada suatu situasi (Sarwono, 1986). Perkembangan emosi dipengaruhi oleh proses pematangan dan proses pembelajaran. Proses pematangan hanya akan mempengaruhi perkembangan emosi individu hingga usia 1 tahun. Kemudian, kematangan emosi individu didapatkan dari proses belajar terhadap pengalaman hidupnya. Semakin bertambah usia maka semakin banyak pula peristiwa yang dialami untuk membentuk kematangan emosi. Sehingga, kemampuan mengontrol emosi juga semakin baik (Benokraitis dalam Adila & Kurniawan, 2020).

Perkembangan emosi dewasa awal dianggap lebih baik dari pada fase remaja, seperti emosinya cenderung lebih stabil dan kemampuan mengontrol emosi ketika dihadapkan pada situasi tertentu (Hurlock, 2011). Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikirnya, dewasa awal sudah mulai mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk mengungkapkan respon emosinya yang sesuai dengan nilai dalam masyarakat.

c. Perkembangan Sosial

Dworetzki dalam Hurlock (2011) menjelaskan individu akan mulai mengalami beberapa hal sulit dalam hubungan sosialnya pada tahap dewasa awal. Sama halnya dengan orang dewasa lain, walaupun baru memasuki tahap dewasa mereka harus mulai memikirkan bagaimana masa depannya. Oleh sebab itu, dewasa awal cenderung memiliki semangat tinggi untuk terus mengoptimalkan diri agar meraih kemajuan dan kesuksesan (Hurlock, 2011). Orientasi ini membuat dewasa awal lebih mengutamakan dirinya daripada orang lain dan terlalu fokus untuk meraih kesuksesan. Individu tidak menyadari komunikasi dengan sahabat, orang tua, keluarga, dan lingkungan semakin merenggang, sehingga berdampak pada munculnya perasaan keterasingan sosial.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik perkembangan mahasiswa adalah terjadinya perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial.

3. Tugas Mahasiswa

Pendidikan yang ditempuh oleh mahasiswa tentu terdapat tugas-tugas didalamnya sebagai rangkaian proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan. Tugas-tugas pendidikan yang dimaksud disebut tuntutan akademik. Secara umum meliputi tugas perkuliahan, target nilai, target untuk meraih prestasi, dan tuntutan untuk mampu memanajemen diri (Gamayanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018). Namun, setiap perguruan tinggi memiliki rincian tuntutan akademik masing-masing yang dibebankan kepada mahasiswa.

Selain tanggung jawab menyelesaikan tuntutan dalam bidang akademik, Cahyono (2019) menjelaskan tanggung jawab tuntutan peran mahasiswa di masyarakat juga perlu dipenuhi. Hal ini disebabkan mahasiswa sangat diharapkan kontribusinya kepada masyarakat luas. Tuntutan peran mahasiswa di masyarakat antara lain (Cahyono, 2019):

- a. *Agent of Change*, artinya mahasiswa diharapkan dapat melakukan perubahan terhadap suatu hal yang negatif menuju kearah yang positif ataupun mengembangkan sesuatu yang sudah ada agar lebih optimal. Mahasiswa tidak harus menjadi seseorang yang

bertindak sebagai pemeran utama untuk merubah hal yang dianggap salah. Namun, bisa dilakukan melalui pengajuan gagasan atau ide kepada pihak yang lebih berkompeten. Dalam pelaksanaannya, usaha melakukan perubahan harus logis, bertahap, dan tidak menimbulkan dampak negatif lainnya dikemudian hari.

- b. *Social Control*, artinya mahasiswa yang identik dengan sikap pro-aktif dan pola pikirnya yang kritis serta logis diharapkan mampu untuk membaca kondisi dengan cepat ketika terdapat ketidakadilan terhadap masyarakat. Selain itu, masyarakat mengharapkan mahasiswa dapat menjadi wakil mereka untuk menyuarakan pendapat. Misalnya melakukan demo ketika terdapat kebijakan pemerintah yang dinilai kurang tepat.
- c. *Iron Stock*, artinya mahasiswa diharapkan mampu untuk menjadi penerus bangsa dengan kemampuan intelektual yang baik, perilaku yang sesuai dengan norma, berjiwa sosial tinggi, serta pribadi yang pantang menyerah. Mahasiswa merupakan harapan pertama masyarakat ketika para pemimpin gugur.
- d. *Moral Force*, artinya mahasiswa adalah model dalam membentuk moral bagi masyarakat. Ketika mahasiswa berada di tengah masyarakat, setiap perilakunya akan diamati dan dijadikan contoh. Misalnya, mahasiswa melakukan penyuluhan tentang

pentingnya kebersihan untuk membangun kebiasaan hidup bersih pada masyarakat.

Melalui pemaparan sebelumnya, tugas mahasiswa merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh mahasiswa berupa tuntutan akademik dari lembaga dimana mahasiswa belajar dan tuntutan dari masyarakat.

4. Pengertian Santri

Istilah santri diartikan sebagai seorang murid yang sedang belajar di salah satu pendidikan non formal yaitu pondok pesantren (Neliwati, 2013). Santri adalah penghuni pondok pesantren untuk mempelajari ilmu agama (Zarkasyi, 1998). Selanjutnya, Wahid (2001) mendefinisikan santri yaitu seseorang yang tinggal di pondok pesantren untuk mendalami agama melalui bimbingan Kyai.

Dikaitkan dengan perspektif pendidikan, artinya terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan santri dengan Kyai. Kedudukan peran santri sama dengan mahasiswa. Sama halnya dengan pendidikan formal yang memberikan tuntutan akademik pada siswanya, begitupun santri yang dibebani oleh tuntutan pendidikan di pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan santri adalah seorang murid di suatu pondok pesantren yang bertujuan untuk mendalami dan belajar ilmu agama melalui bimbingan Kyai sesuai sistem pendidikan yang berlaku.

5. Tugas Santri

Wahid, Suwendi, Zuhri, dan Siradj (1999) menjabarkan tugas peran sebagai santri menjadi 3 hal umum yaitu:

a. Mempelajari ilmu agama secara menyeluruh

Sehubungan dengan sistem pondok pesantren yaitu usaha untuk mengajarkan ilmu agama, sehingga santri dapat menanamkan nilai yang sesuai dengan agama kedalam diri. Maka, santri diminta untuk bisa mempelajari ilmu-ilmu agama secara menyeluruh dan mendalam. Hal ini dengan alasan, agar penerapan ilmu umum yang dimiliki generasi muda di Indonesia penerapannya tetap berlandaskan nilai-nilai agama Islam.

b. Bermanfaat bagi masyarakat

Keilmuan yang diperoleh dari belajar di pondok pesantren sangat berguna bagi kehidupan santri kedepan. Namun, santri tetap dituntut untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum. Fenomena banyak terjadi di dunia, perkembangan teknologi saat ini apabila tidak diimbangi dengan keilmuan agama yang kuat dapat memberikan dampak negatif yang lebih besar. Sehingga ilmu agama yang didapat santri dari pondok pesantren sangat perlu untuk diteruskan kepada masyarakat.

c. Membentuk kepribadian muslim

Kemahiran dalam ilmu umum nyatanya tidak dapat mengurangi terjadinya krisis moral di masyarakat. Bahkan penelitian menyebutkan krisis moral semakin bertambah (Falaakh dalam

Wahid, Suwendi, Zuhri, & Siradj, 1999). Mahir dalam ilmu umum disertai ilmu agama sangat penting. Santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, namun ilmu yang didapat harus bisa diinternalisasi pada dirinya dan diwujudkan dalam kesesuaian berperilaku.

Kesimpulan yang ditarik, tugas utama santri yaitu mempelajari ilmu agama secara menyeluruh, bermanfaat bagi masyarakat, dan mampu membentuk kepribadian muslim.

6. Peran Ganda

Kata “peran” merupakan kata yang biasanya digunakan dalam drama atau teater yang dimainkan oleh aktor. Dalam drama seorang aktor diminta berperan sebagai sebuah tokoh. Tokoh tersebut memiliki perilaku tertentu yang disebut dengan peran (Sarwono, 2015). Peran adalah perilaku yang menunjukkan suatu posisi dengan adanya hak dan kewajiban (Johnson & Johnson, 2000). Hak berupa hal yang harus didapatkan dan kewajiban berupa hal yang harus dilakukan dan dipenuhi pemegang peran. Soekanto (1990) menambahkan bahwa suatu peran menentukan bagaimana individu dalam bersikap dan berinteraksi dengan sosialnya.

Peran ganda adalah 2 atau lebih peran yang dimiliki individu secara bersamaan (Tumbage, Tasik, & Tumengkol, 2017). Menurut Indriyani dalam Akbar dan Kartika (2016) peran ganda merupakan

situasi dimana individu menyanggah lebih dari satu posisi, dampaknya tanggung jawab yang harus dipenuhi juga bertambah.

Berdasarkan pengertian diatas, diambil kesimpulan bahwa peran ganda adalah dua atau lebih posisi dengan hak dan kewajiban menjalankan tanggung jawabnya pada peran yang satu dan peran lain.

D. Pengaruh Kepribadian Model *Big Five* terhadap Kecenderungan Depresi

Mahasiswa merupakan individu usia 18 hingga 24 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan dewasa awal (Hidayatulloh, 2014; Santrock, 2012). Salah satu ciri dewasa awal menurut Piaget adalah perkembangan kognitif yang sudah berada pada proses berpikir paling optimal (Santrock, 2012). Pada tahap tersebut dewasa awal akan berusaha untuk mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses belajar (Piaget, 2002). Menjadi mahasiswa merupakan salah satu bentuknya. Sesuai dengan pendapat Piaget, fenomena menunjukkan banyak mahasiswa yang juga memutuskan berperan sebagai santri pula.

Setiap pilihan pasti memiliki konsekuensi yang harus diterima dan diselesaikan oleh masing-masing individu. Peran sebagai mahasiswa saja, resiko untuk mengalami stres cukup besar. Hal ini karena adanya tuntutan bermanfaat bagi masyarakat berdasarkan keilmuan dan beragam tuntutan akademik seperti tugas kuliah, target nilai dan prestasi, serta kemampuan manajemen diri merupakan tuntutan yang melekat pada mahasiswa (Cahyono, 2012; Gamayanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018). Sesuai

dengan penelitian Fitasari (2011) bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan mengalami stres sebesar 44% daripada individu diusianya yang tidak menjadi mahasiswa. Kemudian, peran santri pasti memiliki tuntutan yang tersendiri seperti mempelajari ilmu agama secara menyeluruh dan menyalurkannya kepada masyarakat, serta berperilaku sesuai ajaran agama (Wahid, Suwendi, Zuhri, & Siradj, 1999). Tuntutan sebagai santri tentunya menjadi tanggung jawab tambahan bagi mahasiswa. Bertambahnya tuntutan, maka meningkat pula resiko stres akibat tambahan *stressor* pada mahasiswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian bahwa mahasiswa yang memiliki peran lain selain mahasiswa akan meningkatkan resiko mengalami stres (Fitriani, 2016; Khairiyah, Kusuma, & Rahayu, 2017; Luthfy, 2019).

Hubungan stres dengan depresi sangat dekat, depresi adalah reaksi kejiwaan terhadap *stressor* yang tidak teratasi (Ashari & Hartati, 2017; Jamil, 2015). Apabila *stressor* tidak dapat diselesaikan dengan optimal dan adaptif akan menimbulkan stres dan berujung pada depresi ketika terjadi secara terus-menerus (Laili M, 2012; Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Santrock (2012) menambahkan bahwa tekanan atau *stressor* berdampak pada kesulitan individu dalam berfungsi, artinya tanggung jawab juga akan sulit dipenuhi. Sehingga, perasaan tertekan akan semakin parah dan semakin mudah pula muncul gangguan depresi.

Kemunculan depresi dipengaruhi oleh faktor psikologis salah satunya adalah kepribadian (Lubis, 2009). Lubis (2009) menjelaskan tipe

kepribadian dengan ciri konsep diri yang rendah, pola pikiran yang cenderung negatif, dan pandangan pesimis lebih besar kecenderungannya mengalami depresi. Individu tipe ini mudah menganggap setiap peristiwa tidak menyenangkan dalam hidupnya (*stressor*) sebagai hal yang menekan. Kemudian, Alwisol (2017) menjelaskan sifat tertentu dalam kepribadian akan mempengaruhi cara individu dalam menilai, memberi respon emosi, dan memberi respon perilaku terhadap sesuatu atau peristiwa. Maka dari itu, sifat tertentu dalam kepribadian dianggap berpengaruh terhadap kecenderungan depresi.

Penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap kecenderungan terjadinya gangguan jiwa pada individu berupa gangguan depresi (Fadli, 2016; Supriani, 2011; Allen dkk, 2018). Artinya, beberapa penelitian tersebut mendukung teori dalam Lubis (2009) bahwa sifat dalam kepribadian individu dapat meningkatkan atau menurunkan resiko individu mengalami depresi.

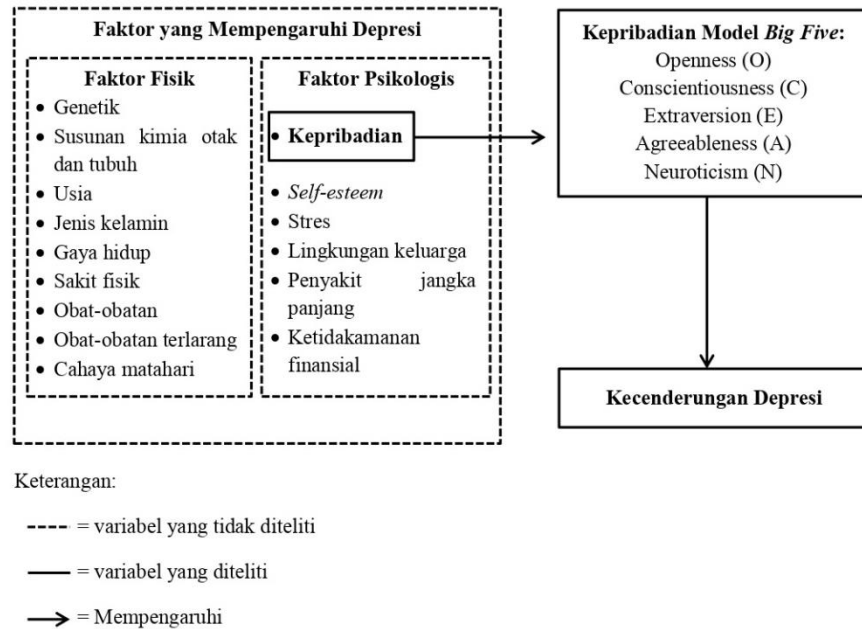
Hasil penelitian oleh Faradhiga (2015) dan Alizadeh dkk (2018) menunjukkan kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* memiliki pengaruh terhadap munculnya depresi dengan hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kepribadian *extraversion* yang digambarkan sebagai individu dengan jiwa sosialisasi yang tinggi, serta semakin tinggi tingkat kepribadian *agreeableness* diwujudkan dalam tingginya perilaku prososial, maka semakin rendah kecenderungannya mengalami depresi. Dapat

ditarik kesimpulan, depresi sulit berkembang pada individu yang dapat membangun relasi baik dan positif dengan orang lain.

Penelitian Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) menjelaskan hasil yang berbeda bahwa kepribadian berpengaruh signifikan dengan tingkat gejala depresi, namun pada dimensi kepribadian *neuroticism* dan *consticiousness*. Hasil menunjukkan, hubungan positif terjadi antara kepribadian *neuroticism* dengan tingkat depresi. Dapat diartikan bahwa tingginya emosi negatif yang dimiliki individu mempengaruhi terhadap tingginya tingkat depresi yang dialami. Hasil ini sesuai dengan penjelasan Feist dan Feist (2011), depresi akan mudah terjadi pada individu dengan konsep diri rendah, pola berpikir yang negatif, dan pesimis terhadap masa depan. Hasil selanjutnya, kepribadian *consticiousness* berhubungan negatif dengan tingkat depresi. Artinya, semakin teratur, teliti, dan hati-hati individu dalam melakukan sesuatu yang disebabkan tingginya anggapan bahwa hasil sempurna itu penting, maka semakin rendah tingkat depresi dengan sedikitnya kemunculan gejala depresi.

Mirip dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian berikut menunjukkan selain kepribadian *neuroticism* berhubungan positif dan *consticiousness* berhubungan negatif, *extraversion* juga berhubungan negatif (Sami & Naveeda, 2021; Hakulinen dkk, 2015). Penelitian ini digunakan referensi untuk memperkuat ketiga penelitian yang sebelumnya telah dijelaskan.

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh kepribadian *openness* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang.
2. Terdapat pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang.
3. Terdapat pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang.

4. Terdapat pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang.
5. Terdapat pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian atau metode penelitian adalah pedoman yang berisi rancangan pengumpulan dan analisis data penelitian agar sejalan dengan tujuan dilakukannya penelitian (Nasution, 2009). Penelitian dapat berjalan optimal, apabila terdapat desain penelitian yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk pengujian teori melalui pengujian hubungan dari variabel satu dengan variabel lainnya (Creswell, 2012).

Penelitian kuantitatif jenis asosiatif kausal yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan melihat hubungan sebab akibat dari variabel X dapat mempengaruhi variabel Y (Sugiyono, 2016). Variabel yang dimaksudkan harus bisa dilakukan pengukuran melalui instrumen, sehingga muncul data yang dapat dianalisis dengan prosedur statistik (Wahidmurni, 2017).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu atribut, sifat, atau nilai yang direpresentasikan oleh manusia, objek, ataupun kegiatan serta memiliki variasi tertentu sesuai dengan ketentuan peneliti untuk dipelajari kemudian diambil

kesimpulan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel dalam penelitian untuk dilakukan pengukuran agar diketahui besar pengaruh variabel lain terhadapnya. Sifat dari variabel terikat dapat berubah-ubah seiring dilakukannya perubahan pada variabel bebas (Azwar, 2007). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kecenderungan depresi.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang keberadaannya akan mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas adalah kondisi yang sengaja dilakukan manipulasi oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena yang sedang diamati (Azwar, 2007). Variabel bebas pada penelitian ini adalah kepribadian Model Big Five yang terdiri dari dimensi *openness* (X_1), *conscientiousness* (X_2), *extraversion* (X_3), *agreeableness* (X_4), dan *neuroticism* (X_5).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah rumusan terkait variabel atau objek yang diteliti secara operasional, nyata, dan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan (Sigit, 2003). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Kecenderungan Depresi

Kecenderungan depresi merupakan potensi terjadinya gangguan *mood* dengan ciri adanya gangguan mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri menjalankan fungsinya dalam berbagai aspek kehidupan. Gangguan ini secara umum ditandai dengan perubahan pada tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif atau emosi, dan somatik atau perilaku.

2. Kepribadian Model Big Five

Kepribadian Model *Big Five* merupakan teori yang dikemukakan oleh Costa dan McCrae untuk menjelaskan sifat-sifat khas yang dimiliki mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri yang dikelompokkan menjadi 5 dimensi kepribadian yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*.

D. Responden Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek sasaran penelitian. Populasi adalah daerah yang berisi subjek-subjek dengan kriteria yang sesuai dengan ketetapan peneliti untuk dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang dengan jumlah 73 santri.

2. Sampel

Sampel merupakan beberapa subjek dari keseluruhan jumlah populasi dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Salah satu syarat dari

sampel penelitian yaitu harus dapat merepresentasikan atau mewakili populasi. Sampel dikatakan representatif ketika memiliki kriteria yang sangat mirip atau persis dengan karakteristik populasi (Azwar, 2007). Notoatmodjo (2012) membagi sampel dalam populasi menjadi 2 jenis berdasarkan kriteria yaitu:

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah bagian dari populasi dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti sehingga dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang dengan pendidikan S1 dan usia 18 hingga 24 tahun.

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah anggota populasi yang tidak memenuhi karakteristik dalam kriteria inklusi, sehingga tidak digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang yang tidak sedang menjalani pendidikan S1 dan usia selain 18 hingga 24 tahun.

Dalam Arikunto (2012) dijelaskan seluruh anggota populasi akan menjadi sampel penelitian, apabila jumlah dari populasi kurang dari 100. Maka dari itu, pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* teknik sampling jenuh yaitu menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2016).

Maka dari itu, sampel dalam penelitian ini yaitu keseluruhan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 67 sampel.

Tabel 3. 1
Tabel Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria

	Kriteria Sampel	Jumlah	Keterangan
Sampel Inklusi	<ul style="list-style-type: none"> – Santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang – Mahasiswa S1 – Usia 18 hingga 24 tahun 	67	Termasuk sampel penelitian
Sampel Eksklusi	<ul style="list-style-type: none"> – Santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang – Bukan mahasiswa S1: mahasiswa S2 atau bekerja – Usia selain 18 hingga 24 tahun 	6	Tidak termasuk sampel penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian rangkaian pernyataan atau pertanyaan secara tertulis untuk dijawab oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Nasution (2012) membagi jenis angket menjadi angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah kumpulan pernyataan atau pertanyaan untuk dijawab subjek secara bebas sesuai dengan apa yang dianggap subjek

perlu dituliskan. Angket tertutup adalah kumpulan pernyataan atau pernyataan dengan jawaban yang telah dibatasi melalui beberapa pilihan. Subjek diminta memilih beberapa pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisinya. Penelitian ini menggunakan jenis angket atau kuesioner tertutup untuk mengukur kedua variabel penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah cara untuk memperoleh data dengan mengamati individu dan lokasi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai studi pendahuluan dalam mengamati fenomena kasus di lapangan.

3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber mengenai suatu informasi yang ingin diperoleh (Sugiyono, 2016). Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai studi pendahuluan dalam mendapat informasi fenomena kasus di lapangan. Wawancara dilakukan kepada satu santri putri dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah terjadi. Informasi dapat diperoleh dengan melakukan identifikasi terhadap dokumen-dokumen yang tersedia berupa catatan-catatan, agenda, buku,

transkrip, foto, dan lain-lain (Arikunto, 2012). Metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data jumlah santri, kewajiban, serta agenda kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang.

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Kecenderungan Depresi

Kecenderungan depresi mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri pada penelitian ini diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan kriteria depresi dalam DSM-IV Aaron T. Beck yaitu *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (Ginting, Naring, Van Der Veld, Srisayekti, & Becker, 2013). BDI-II Indo menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik. Koefisien *loading factor* keseluruhan item lebih dari 0.30 yaitu antara 0.36 hingga 0.73, artinya skala telah terbukti valid mengukur depresi. Kemudian koefisien reliabilitasnya menunjukkan angka 0.90. Skala ini telah terbukti dapat mengukur tingkat depresi pada individu yang normal (sehat secara mental dan fisik) atau pada individu yang telah terdisgnosa mengalami gangguan depresi.

Aspek yang diungkap dalam skala BDI-II meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek somatik. Aspek tersebut dibagi kedalam 21 item dengan 4 pilihan jawaban (A sampai D) yang diberi skor 0 hingga 3. Kategorisasi skor menurut Beck, Steeer, dan Brown (1996) dalam manual BDI-II test yaitu 0 hingga 13 kategori tanpa depresi

(normal), 14 hingga 19 kategori depresi ringan, 20 hingga 28 kategori depresi sedang, dan 29 hingga 63 kategori depresi berat. Semakin tinggi skor diartikan gejala depresi yang semakin berat. *Blue print Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) sebagai berikut (Beck, Steer, & Van Der Does, 2002):

Tabel 3. 2
Blue Print Beck Depression Inventori-II (BDI-II)

Aspek	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Kognitif	Kesedihan	1	5
	Pesimisme	2	
	Kehilangan kepuasan	4	
	Pikiran atau keinginan bunuh diri	9	
	Kehilangan minat	12	
Afektif	Kegagalan masa lalu	3	7
	Perasaan bersalah	5	
	Perasaan dihukum	6	
	Tidak menyukai diri sendiri	7	
	Mengkritik diri sendiri	8	
	Kesulitan berkeputusan	13	
	Perasaan tidak berharga	14	
Somatik	Menangis	10	9
	Kesulitan beristirahat	11	
	Kehilangan energy	15	
	Perubahan pola tidur	16	
	Mudah untuk tersinggung	17	
	Perubahan selera makan	18	
	Kesulitan berkonsentrasi	19	

	Keletihan atau kelelahan	20	
	Kehilangan minat dalam seks	21	
TOTAL			21

2. Skala Kepribadian Model *Big Five*

Tipe kepribadian mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri diukur menggunakan skala *Big Five Inventory* (BFI) hasil adaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012). BFI disusun oleh John dalam Pervin (1992) berdasarkan pada teori *Big Five Personality* oleh Lewis Goldberg. Tipe kepribadian yang diungkap yaitu *openness* (O), *conscientiousness* (C), *extraversion* (E), *agreeableness* (A), dan *neuroticism* (N). Skala BFI versi Bahasa Indonesia dinyatakan valid dengan kriteria fit melalui uji RMSEA, CFI, RMR, dan GFI. Kemudian koefisien reliabilitas bergerak antara 0.73 hingga 0.79 yaitu *extraversion* (0.73), *agreeableness* (0.76), *conscientiousness* (0.78), *neuroticism* (0.74), dan *openness* (0.79).

Kelima tipe kepribadian diukur melalui 28 item yang terdiri dari item *favourable* dan *unfavourable* dengan pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Akan tetapi, dalam penelitian ini pilihan jawaban Netral (N) akan dihapus dengan alasan yaitu (Azwar, 2007):

- a. Menimbulkan arti ganda, artinya subjek memilih jawaban netral dapat disebabkan karena memang subjek netral, tidak memilih, atau ragu-ragu.

- b. *Central tendency effect*, artinya subjek akan cenderung memilih jawaban netral terlebih jika subjek ragu memilih antara setuju atau tidak setuju.
- c. Jawaban netral tidak memberi jawaban yang jelas apakah subjek setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan alasan diatas, peneliti menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skor diberikan berurutan 0 hingga 3 untuk item *favourable* dan 3 hingga 0 untuk skor *unfavourable*. *Blue print Big Five Personality* (BFI) sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Blue Print Big Five Inventory (BFI)

Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah Item
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
<i>Openness</i> (O)	<i>Idea</i>	5, 18	-	6
	<i>Action</i>	11	-	
	<i>Fantasy</i>	15	-	
	<i>Aesthetic</i>	21	-	
	<i>Value</i>	27	-	
<i>Conscientiousness</i> (C)	<i>Achievement striving</i>	3, 20	-	6
	<i>Dutifulness</i>	9	-	
	<i>Self discipline</i>	-	17	
	<i>Competence</i>	23	-	
	<i>Order</i>	25	-	
<i>Extraversion</i> (E)	<i>Gregariousness</i>	1	-	5

	<i>Activity</i>	7	-	
	<i>Positive emotion</i>	12	-	
	<i>Assertiveness</i>	19	-	
	<i>Warmth</i>	24	-	
<i>Agreeableness (A)</i>	<i>Compliance</i>	-	2, 8	7
	<i>Altruism</i>	6	-	
	<i>Trust</i>	13, 16	-	
	<i>Tender mindedness</i>	22	-	
	<i>Modesty</i>	28	-	
<i>Neuroticism (N)</i>	<i>Depression</i>	4	-	4
	<i>Anxiety</i>	10, 14	-	
	<i>Vulnerability</i>	26	-	
TOTAL				28

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berarti seberapa tepat dan cermat instrumen penelitian dalam mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas merupakan langkah untuk menentukan apakah suatu alat ukur layak untuk digunakan. Selain itu, bertujuan untuk mengukur kevalidan data hasil penelitian (Sugiyono, 2016). Item pilihan yang valid digunakan dilihat berdasarkan validitas itemnya bukan daya beda itemnya. Maka semakin tingginya koefisien validitas pada tiap itemnya, maka akan semakin baik instrumen penelitian tersebut (Azwar, 2015).

Penelitian ini menggunakan uji validitas korelasi *product moment* dengan melihat perbandingan nilai r hitung dengan r tabel berdasarkan taraf kesalahan (α) 5% dari data penelitian. Apabila perbandingan menghasilkan r hitung $>$ r tabel maka item disebut valid (Azwar, 2015).

Setelah data diperoleh, selanjutnya skala diuji validitasnya. Validitas skala penelitian diuji menggunakan teknik uji coba terpakai yaitu perolehan data digunakan sekaligus sebagai data uji coba dan data penelitian. Berikut penjabaran uji validitas dari masing-masing variabel:

a. Kecenderungan Depresi

Berdasarkan uji validitas terhadap skala BDI-II untuk mengukur kecenderungan depresi, dari jumlah keseluruhan item yaitu 21 item diperoleh 5 item yang gugur. Kemudian, 16 item lainnya dinyatakan valid dengan koefisien validitas yang bergerak diantara 0.28 hingga 0.54. Berikut ringkasan hasil uji validitas variabel kecenderungan depresi.

Tabel 3. 4
Uji Validitas Kecenderungan Depresi

Aspek	Indikator	No. Item	
		Tidak Valid	Valid
Kognitif	Kesedihan	-	1
	Pesimisme	-	2
	Kehilangan kepuasan	-	4

	Pikiran atau keinginan bunuh diri	9	-
	Kehilangan minat	-	12
Afektif	Kegagalan masa lalu	-	3
	Perasaan bersalah	-	5
	Perasaan dihukum	-	6
	Tidak menyukai diri sendiri	-	7
	Mengkritik diri sendiri	8	-
	Kesulitan berkeputusan	-	13
	Perasaan tidak berharga	-	14
Somatik	Menangis	-	10
	Kesulitan beristirahat	-	11
	Kehilangan energy	-	15
	Perubahan pola tidur	16	-
	Mudah untuk tersinggung	17	-
	Perubahan selera makan	-	18
	Kesulitan berkonsentrasi	-	19
	Keletihan atau kelelahan	-	20
	Kehilangan minat dalam seks	21	-
TOTAL		5	16

b. Kepribadian Model *Big Five*

Skala BFI untuk mengukur kepribadian model *Big Five* diuji validitasnya secara masing-masing pada setiap dimensi yaitu sebagai berikut:

1) Kepribadian *Openness*

Berdasarkan uji validitas terhadap skala BFI untuk mengukur dimensi *openness*, diperoleh hasil keseluruhan item yang berjumlah 6 item dinyatakan valid dengan koefisien validitas

yang bergerak diantara 0.27 hingga 0.60. Berikut ringkasan hasil uji validitas dimensi *openness*:

Tabel 3. 5
Uji Validitas Kepribadian *Openness*

Indikator	No. Item	
	Tidak Valid	Valid
<i>Idea</i>	-	5, 18
<i>Action</i>	-	11
<i>Fantasy</i>	-	15
<i>Aesthetic</i>	-	21
<i>Value</i>	-	27
TOTAL	0	6

2) Kepribadian *Conscientiousness*

Berdasarkan uji validitas terhadap skala BFI untuk mengukur dimensi *conscientiousness*, diperoleh hasil keseluruhan item yang berjumlah 6 item dinyatakan valid dengan koefisien validitas yang bergerak diantara 0.41 hingga 0.63. Berikut ringkasan hasil uji validitas dimensi *conscientiousness*:

Tabel 3. 6
Uji Validitas Kepribadian *Conscientiousness*

Indikator	No. Item	
	Tidak Valid	Valid
<i>Achievement striving</i>	-	3, 20

<i>Dutifulness</i>	-	9
<i>Self discipline</i>	-	17
<i>Competence</i>	-	23
<i>Order</i>	-	25
TOTAL	0	6

3) Kepribadian *Extraversion*

Berdasarkan uji validitas terhadap skala BFI untuk mengukur dimensi *extraversion*, diperoleh hasil keseluruhan item yang berjumlah 5 item dinyatakan valid dengan koefisien validitas yang bergerak diantara 0.37 hingga 0.57. Berikut ringkasan hasil uji validitas dimensi *extraversion*:

Tabel 3. 7
Uji Validitas Kepribadian *Extraversion*

Indikator	No. Item	
	Tidak Valid	Valid
<i>Gregariousness</i>	-	1
<i>Activity</i>	-	7
<i>Positive emotion</i>	-	12
<i>Assertiveness</i>	-	19
<i>Warmth</i>	-	24
TOTAL	0	5

4) Kepribadian *Agreeableness*

Berdasarkan uji validitas terhadap skala BFI untuk mengukur dimensi *agreeableness*, dari jumlah keseluruhan item yaitu 7 item diperoleh 2 item yang gugur. Kemudian, 5 item lainnya dinyatakan valid dengan koefisien validitas yang bergerak diantara 0.35 hingga 0.62. Berikut ringkasan hasil uji validitas dimensi *agreeableness*:

Tabel 3. 8
Uji Validitas Kepribadian *Agreeableness*

Indikator	No. Item	
	Tidak Valid	Valid
<i>Compliance</i>	2	8
<i>Altruism</i>	6	-
<i>Trust</i>	-	13, 16
<i>Tender mindedness</i>	-	22
<i>Modesty</i>	-	28
TOTAL	2	5

5) Kepribadian *Neuroticism*

Berdasarkan uji validitas terhadap skala BFI untuk mengukur dimensi *neuroticism*, diperoleh hasil keseluruhan item yang berjumlah 4 item dinyatakan valid dengan koefisien validitas yang bergerak diantara 0.45 hingga 0.74. Berikut ringkasan hasil uji validitas dimensi *neuroticism*:

Tabel 3. 9
Uji Validitas Kepribadian *Neuroticism*

Indikator	No. Item	
	Tidak Valid	Valid
<i>Depression</i>	-	4
<i>Anxiety</i>	-	10, 14
<i>Vulnerability</i>	-	26
TOTAL	0	4

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti seberapa konsisten, ajeg, terpercaya, handal, dan stabil suatu instrumen dalam mengukur apa yang akan diukur. Reliabilitas adalah salah satu syarat bahwa alat ukur dikatakan baik. Alat ukur dikatakan reliabel atau terpercaya jika menghasilkan data yang relatif sama (konsisten) ketika hendak mengukur kembali hal yang sama pada kelompok yang sama pula di waktu yang berbeda secara berulang kali (Azwar, 2015). Skor reliabilitas berupa koefisien reliabilitas yang tinggi menunjukkan alat ukur terpercaya untuk digunakan. Reliabel berbeda valid, artinya alat ukur yang disebut konsisten belum tentu benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Sehingga, perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Memperoleh koefisien reliabilitas suatu alat ukur dapat melalui berbagai metode. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini yaitu metode *Internal Consistency* berdasarkan rumus *cronbach alpha*.

Metode ini hanya menggunakan satu alat ukur dalam pengujiannya, sehingga uji reliabilitas juga hanya dilakukan satu kali (Khumaedi, 2012). Melalui rumus *cronbach alpha* akan didapatkan koefisien reliabilitas (α). Besar koefisien reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1. Alat ukur semakin reliabel ketika koefisien reliabilitasnya semakin mendekat pada angka 1. Sebaliknya, semakin tidak reliabel apabila koefisien reliabilitasnya semakin mendekati 0. Berikut klasifikasi interpretasi koefisien reliabilitas *cronbach alpha* (Sugiyono, 2016):

Tabel 3. 10
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Interval	Interpretasi
0.00 – 0.19	Sangat Rendah
0.20 – 0.39	Rendah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Tinggi
0.80 – 1.00	Sangat Tinggi

Selanjutnya analisis dilakukan terhadap data penelitian untuk melihat reliabilitas skala dari masing-masing variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Uji Reliabilitas Skala Variabel Penelitian

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Kecenderungan Depresi	0.838	Sangat Tinggi
Kepribadian <i>Openness</i>	0.697	Tinggi

Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	0.768	Tinggi
Kepribadian <i>Extraversion</i>	0.708	Tinggi
Kepribadian <i>Agreeableness</i>	0.719	Tinggi
Kepribadian <i>Neuroticism</i>	0.830	Sangat Tinggi

Berdasarkan ringkasan pada tabel 3.9 didapatkan hasil keseluruhan skala yang digunakan dalam penelitian ini terbukti teruji reliabilitasnya dengan koefisien reliabilitas tinggi hingga sangat tinggi. Artinya, skala kecenderungan depresi dan kepribadian model *Big Five* dinyatakan reliabel, terpercaya, dan konsisten apabila digunakan untuk mengukur kembali variabel yang sama, pada kelompok yang sama pula pada waktu yang berbeda.

H. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis terhadap data pada setiap variabel untuk dilakukan pendeskripsian (Ghozali, 2011). Data analisis deskripsi akan diperoleh bentuk jumlah sampel, rata-rata (*mean*), median, nilai minimal, nilai maksimal, standar deviasi, dan sebagainya. Peneliti melakukan analisis deskriptif guna untuk mengetahui gambaran subjek dan batasan kategori tingkatan pada setiap variabel penelitian. Tujuannya agar memudahkan pembaca memahami karakteristik data penelitian. Kategorisasi pada penelitian ini dibagi menjadi 3 tingkat berdasarkan rumus perhitungan antara *mean* hipotetik (*M*) dan standar deviasi (*SD*) sebagai berikut:

Tabel 3. 12
Kategorisasi Tingkatan

Kriteria	Interpretasi
$X < (M - 1SD)$	Rendah
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	Tinggi

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat disebut sebagai syarat-syarat yang diharuskan terpenuhi untuk melakukan analisis terhadap data. Artinya, apabila asumsi klasik tidak terpenuhi maka analisis terhadap data tidak dapat dilanjutkan dan hipotesis tidak dapat ditegakkan. Uji asumsi klasik perlu dilakukan agar dapat mendapat hasil yang maksimal (Ghozali, 2011). Asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan antara satu variabel bebas (X) dengan variabel bebas lain pada analisis regresi (Ghozali, 2011). Pengujian menggunakan data yang terdapat pada masing-masing variabel bebas. Status multikolinearitas dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Analisis regresi dapat dilakukan apabila tidak ada multikolinearitas antara

variabel. Dikatakan bebas multikolinearitas ketika nilai *tolerance* ≥ 0.10 dan/atau nilai VIF < 10 .

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan bahwa regresi terjadi kesamaan variasi terhadap residual antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Artinya, regresi tidak mengharapkan adanya perbedaan variasi terhadap residual antar penelitian (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas dilakukan melihat *scatterplot* dari ZPRED (*Standardized Predicted Value*) dan SREID (*Studentized Residual*). Terjadi heteroskedastisitas ketika *scatterplot* menunjukkan pola tertentu yang teratur seperti bentuk gelombang, lurus, terdapat pelebaran dan penyempitan. Sebaliknya, homoskedastisitas terjadi apabila pola *scatterplot* tidak beraturan seperti *plot* yang menyebar di bagian atas dan bawah. Maka hal ini berarti uji heteroskedastisitas terpenuhi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah untuk mengetahui sebaran data dari masing-masing variabel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas penting dilakukan sebelum dilakukan uji linearitas dan uji hipotesis. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-*

Smirnov Test. Asumsinya, nilai sig. > 0.05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan atau tidak antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) secara linier (Ghozali, 2011). Uji linearitas diidentifikasi dengan melihat nilai signifikansi *Deviation from Linearity* dan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel. Terjadi hubungan antara variabel X dan Y apabila sig. > 0.05 dan F hitung $< F$ tabel dengan derajat kesalahan 5%. Maka data disebut data berdistribusi linear yang kemudian dilanjutkan analisis regresi linear.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji analisis regresi. Analisis regresi adalah teknik untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Pada penelitian ini, hipotesis diuji melalui analisis regresi linear berganda, yaitu uji yang bertujuan untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) (Ghozali, 2011). Uji ini bertujuan untuk mengetahui arah pengaruh beberapa variabel bebas (X) kepada variabel terikatnya (Y).

Hipotesis dibuktikan dengan melakukan uji t partial. Tujuan dilakukannya uji t partial adalah untuk mengetahui pengaruh variabel

X secara masing-masing (partial) terhadap variabel Y. Asumsi dari uji t partial yaitu apabila nilai t hitung > t tabel, maka hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Setelah status regresi diketahui, tahap dilanjutkan dengan identifikasi seberapa besar kontribusi masing-masing variabel X dalam mempengaruhi perubahan variabel Y. Besar kontribusi akan diungkapkan berupa derajat persen (%) dengan menghitung Sumbangan Efektif (SE). SE menghitung kontribusi variabel X secara partial dengan tetap mempertimbangan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti. Berikut rumus SE:

$$SE(X)\% = \beta_X \times r_{xy} \times 100\%$$

Keterangan:

$SE(X)\%$ = Sumbangan efektif variabel X dalam persen (%)

β_X = Koefisien regresi variabel X

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dan Y

Koefisien regresi dapat didapatkan melalui analisis regresi yang sebelumnya telah dilakukan. Kemudian, koefisien korelasi (r_{xy}) didapat melalui uji korelasi *Product Moment Pearson*. Koefisien korelasi dilihat melalui koefisien *pearson correlation* pada output SPSS di masing-masing variabel X.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang

Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang atau biasa disebut Pesantren Anshofa pertama kali didirikan pada tahun 2010 oleh KH. Drs. Imam Muslimin, M. Ag yang sekaligus berperan sebagai pengasuh. Pesantren Anshofa merupakan lembaga pendidikan non formal yang telah memiliki izin operasional dari Kementrian Agama Kota Malang dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP): 510035730071. Pesantren ini beralamat di Jl. Candi VB Nomor 287 RT/RW 06/05, 65146, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pesantren Anshofa didirikan dengan visi dan misi yaitu menata pikir, menghiiasi hari-hari dengan ilmu, wawasan, serta hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an agar terbentuk pribadi yang santun. Sedangkan "*Ngallah, Nriman, Shabar, Loman*" merupakan motto yang menjadi pedoman bagi Pesantren Anshofa. Dalam mewujudkan visi, misi serta mottonya, Pesantren Anshofa memiliki 3 program utama yang menjadi unggulan berupa program Tahfidz Qur'an, Kajian Islam Komperhensif, dan Madrasah Diniyah Wustha.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren ini diperuntukkan bagi siapapun yang ingin mempelajari dan mendalami ilmu agama serta siap mengikuti setiap program pendidikan yang ditentukan. Seiring berjalannya waktu, seluruh pendaftar dan santri merupakan mahasiswa dari berbagai Universitas di Kota Malang. Data terbaru diperoleh santri Pesantren Anshofa terdiri dari mahasiswa jenjang sarjana, mahasiswa jenjang pasca-sarjana, dan santri yang sudah bekerja karena sudah lulus dari perkuliahan baik santri putra dan santri putri. Sebagian besar santri yang sudah bekerja berperan tenaga pengajar (*ustadz* dan *ustadzah*) di Pondok Pesantren yang telah dipilih langsung oleh Pengasuh Pesantren Anshofa untuk membantu terlaksananya program kegiatan.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Anshofa memiliki tata tertib meliputi kewajiban, larangan, dan sanksi yang wajib ditaati oleh seluruh santri. Salah satu kewajiban santri Pondok Pesantren Anshofa adalah berkomitmen untuk menjalankan program kegiatan pesantren. Program kegiatan tersebut dibagi menjadi 3 antara lain kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian merupakan rincian jadwal kegiatan yang wajib dilakukan santri setiap harinya. Kegiatan harian dimulai pada pukul 03.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB dengan satu kali jadwal setoran hafalan dan satu kali jadwal *muroja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang sudah dimiliki santri. Kegiatan mingguan merupakan jadwal kegiatan

tertentu yang hanya dilakukan satu kali dalam satu minggu setiap harinya seperti kerja bakti di hari sabtu, pembacaan tahlil di hari kamis, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di hari minggu, dan lain-lain. Kegiatan bulanan merupakan jadwal kegiatan yang dilakukan setiap minggu dalam satu bulan berupa kegiatan evaluasi bersama. Sedangkan, kegiatan tahunan merupakan jadwal kegiatan tertentu yang dilakukan santri dalam satu tahun seperti peringatan ulang tahun pesantren, kegiatan peringatan lainnya, wisuda, dan sebagainya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang dengan menyebarkan skala *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) dan *Big Five Inventory* (BFI) secara bersamaan melalui *google form* kepada subjek. Penyebaran skala dimulai tanggal 29 Januari 2021 hingga seluruh data terkumpul pada tanggal 5 Februari 2021.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 67 santri Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang, sedang menjalani pendidikan S1 di salah satu Universitas di Malang, dan berusia antara 18 hingga 24 tahun. Sampel diambil menggunakan teknik sampling jenuh yaitu menggunakan seluruh jumlah populasi sebagai subjek karena jumlahnya kurang dari 100 (Arikunto, 2012).

4. Data Demografi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui deskripsi data demografi berikut:

a. Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek pada penelitian ini terbagi berdasarkan jenis kelamin menjadi 2 bagian yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut deskripsi sebaran subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. 1
Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-Laki	34	50.7%
Perempuan	33	49.3%
TOTAL	67	100%

Tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian laki-laki lebih besar yaitu 34 subjek dengan prosentase 50.7%. Dibandingkan subjek perempuan yaitu 33 subjek dengan prosentase 49.3%.

b. Subjek Berdasarkan Usia

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria penelitian yaitu mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri usia 18 sampai 24 tahun. Kriteria usia disusun atas dasar teori Santrock (2012) dan Hidayatullah (2014) bahwa perilaku perkembangan khas usia tersebut adalah dengan menjadi mahasiswa. Selain itu, penelitian menyebutkan mahasiswa rentan mengalami depresi. Maka,

peneliti memilih subjek dengan rentang usia 18 sampai 24 tahun.

Deskripsi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Prosentase
18 Tahun	1	1.5%
19 Tahun	5	7.5%
20 Tahun	8	11.9%
21 Tahun	20	29.9%
22 Tahun	15	22.4%
23 Tahun	12	17.9%
24 Tahun	6	9%
TOTAL	67	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dalam penelitian ini subjek dengan usia 21 tahun merupakan subjek dengan frekuensi terbesar dengan jumlah 20 (29.9%) subjek. Selanjutnya, frekuensi terendah adalah usia 18 tahun dengan 1 (1.5%) subjek dari 67 subjek penelitian.

c. Subjek Berdasarkan Universitas

Seluruh subjek dalam penelitian ini berlatar belakang sebagai mahasiswa di salah satu universitas di Malang. Tabel berikut menggambarkan sebaran subjek berdasarkan universitas:

Tabel 4. 3
Subjek Penelitian Berdasarkan Universitas

Universitas	Frekuensi	Prosentase
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	48	71.6%

Universitas Brawijaya Malang	5	7.5%
Universitas Negeri Malang	5	7.5%
Universitas Muhammadiyah Malang	3	4.5%
Universitas Islam Malang	3	4.5%
Universitas Merdeka Malang	1	1.5%
STIE Indocakti Malang	1	1.5%
Polteknik Kemenkes Malang	1	1.5%
TOTAL	67	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 67 subjek penelitian berlatar belakang dari 7 universitas berbeda di Malang. Sebaran terbesar pada UIN Maulana malik Ibrahim Malang sebanyak 48 subjek atau 71.6%. Sedangkan, sebaran terkecil pada Universitas Merdeka Malang, STIE Indocakti Malang, dan Polteknik Kemenkes Malang dengan masing-masing 1 subjek atau 1.5%.

5. Prosedur dan Adminstrasi Penelitian

Prosedur penelitian adalah susunan tahap atau langkah yang dilakukan selama penelitian. Prosedur dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum memulai untuk mengumpulkan serta mengolah data. Tahap persiapan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Observasi kepada santri selama berada di Pondok Pesantren Al-Adzkiya Nurus Shofa (Anshofa) Malang
- 2) Wawancara kepada narasumber untuk memperoleh informasi tambahan dari fenomena yang diperoleh saat observasi
- 3) Mengkaji landasan teori berdasarkan fenomena yang akan diteliti

- 4) Mencari instrumen pengukuran yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel penelitian

b. Tahap Perizinan

Tahap perizinan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengurus permohonan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi
- 2) Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang

c. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menyebar angket yaitu skala *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) dan skala *Big Five Inventory* (BFI) kepada 67 sampel penelitian. Penyebaran angket pada tanggal 29 Januari 2021 dilakukan melalui *software google form* dengan alasan menghemat biaya. Data terkumpul pada 5 Februari 2021, selanjutnya dilakukan proses tabulasi data.

d. Tahap Penyelesaian

Setelah melakukan tabulasi terhadap data yang diperoleh. Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Proses tahap penyelesaian menggunakan bantuan *software IBM SPSS 25*.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Perbandingan Nilai Hipotetik dan Empirik

Perbandingan nilai hipotetik dan empirik berguna untuk mengetahui tingkatan subjek penelitian pada setiap variabel apabila dibandingkan dengan standar rata-rata pada umumnya. Nilai yang digunakan perbandingan adalah nilai rata-rata atau *mean* (M) hipotetik dan *mean* (M) empirik. Berikut penjabaran selengkapnya:

Tabel 4. 4
Perbandingan Nilai Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	M	SD	Max	Min	M	SD
Kecenderungan Depresi	48	0	24	8	30	0	8.5	6.2
<i>Openness</i>	9	0	9	3	18	6	12.6	2.5
<i>Conscientiousness</i>	9	0	9	3	18	6	12	2.8
<i>Extraversion</i>	7.5	0	7.5	2.5	15	5	10	2.4
<i>Agreeableness</i>	7.5	0	7.5	2.5	15	4	11.8	2.3
<i>Neuroticism</i>	6	0	6	2	12	0	6.7	3

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa:

- 1) Pengukuran kecenderungan depresi menggunakan skala memungkinkan subjek memperoleh skor kecenderungan depresi tertinggi 48 dan terendah 0 dengan *mean* hipotetik 24.

Sedangkan diperoleh hasil penelitian skor tertinggi subjek 30 dan terendah 0 dengan *mean* empirik 8.5. Maka, skor mean empirik lebih kecil dari skor hipotetik. Artinya, skor kecenderungan depresi subjek lebih rendah dibandingkan dengan standar rata-rata pada umumnya.

- 2) Pengukuran kepribadian *openness* menggunakan skala memungkinkan subjek memperoleh skor kepribadian *openness* tertinggi 18 dan terendah 0 dengan *mean* hipotetik 9. Sedangkan diperoleh hasil penelitian skor tertinggi subjek 18 dan terendah 6 dengan *mean* empirik 12.6. Maka, skor mean empirik lebih besar dari skor hipotetik. Artinya, skor kepribadian *openness* subjek lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata pada umumnya.
- 3) Pengukuran kepribadian *conscientiousness* menggunakan skala memungkinkan subjek memperoleh skor kepribadian *conscientiousness* tertinggi 18 dan terendah 0 dengan *mean* hipotetik 9. Sedangkan diperoleh hasil penelitian skor tertinggi subjek 18 dan terendah 6 dengan *mean* empirik 12. Maka, skor mean empirik lebih besar dari skor hipotetik. Artinya, skor kepribadian *conscientiousness* subjek lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata pada umumnya.
- 4) Pengukuran kepribadian *extraversion* menggunakan skala memungkinkan subjek memperoleh skor kepribadian

extraversion tertinggi 15 dan terendah 0 dengan *mean* hipotetik 7.5. Sedangkan diperoleh hasil penelitian skor tertinggi subjek 15 dan terendah 5 dengan *mean* empirik 10. Maka, skor mean empirik lebih besar dari skor hipotetik. Artinya, skor kepribadian *extraversion* subjek lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata pada umumnya.

- 5) Pengukuran kepribadian *agreeableness* menggunakan skala memungkinkan subjek memperoleh skor kepribadian *agreeableness* tertinggi 15 dan terendah 0 dengan *mean* hipotetik 7.5. Sedangkan diperoleh hasil penelitian skor tertinggi subjek 15 dan terendah 4 dengan *mean* empirik 11.8. Maka, skor mean empirik lebih besar dari skor hipotetik. Artinya, skor kepribadian *agreeableness* subjek lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata pada umumnya.
- 6) Pengukuran kepribadian *neuroticism* menggunakan skala memungkinkan subjek memperoleh skor kepribadian *neuroticism* tertinggi 12 dan terendah 0 dengan *mean* hipotetik 6. Sedangkan diperoleh hasil penelitian skor tertinggi subjek 12 dan terendah 0 dengan *mean* empirik 6.7. Maka, skor mean empirik lebih besar dari skor hipotetik. Artinya, skor kepribadian *neuroticism* subjek lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata pada umumnya.

b. Kategorisasi Tingkat Kecenderungan Depresi

Kriteria kategorisasi untuk tingkat kecenderungan depresi pada subjek penelitian yaitu mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri berdasarkan pada norma dari skala *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II). Berikut deskripsi tingkat kecenderungan depresi pada mahasiswa peran ganda:

Tabel 4. 5
Kategorisasi Tingkat Kecenderungan Depresi

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Normal	0-13	58	86.6%
Ringan	14-19	5	7.5%
Sedang	20-28	3	4.5%
Berat	29-63	1	1.5%
TOTAL		67	100%

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa 58 (86.6%) subjek penelitian berada pada kategori normal atau tanpa depresi. Sedangkan 9 subjek lainnya masuk pada kategori depresi yang terbagi menjadi 3 kategori. Pertama, 5 (7.5%) subjek berada pada tingkat kecenderungan depresi ringan. Kedua, sebanyak 3 (4.5%) subjek berada pada tingkat kecenderungan depresi sedang. Terakhir, terdapat 1 (1.5%) subjek berada pada tingkat kecenderungan depresi berat.

c. Kategorisasi Tingkat Kepribadian Model *Big Five*

Skala untuk mengukur variabel kepribadian model *Big Five* tidak terdapat norma tetap yang dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat kepribadian model *Big Five*. Sehingga, norma kategorisasi disusun berdasarkan *mean* (M) dan standar deviasi (SD) hipotetik dari masing-masing variabel X yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Data Analisis Deskriptif

Variabel	M	SD
Kepribadian <i>Openness</i>	24	8
Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	9	3
Kepribadian <i>Extraversion</i>	9	3
Kepribadian <i>Agreeableness</i>	7.5	2.5
Kepribadian <i>Neuroticism</i>	7.5	2.5

1) Tingkat Kepribadian *Openness*

Tabel 4. 7
Kategorisasi Tingkat Kepribadian *Openness*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase	Depresi
Rendah	$X < 6$	0	0%	0
Sedang	$6 \leq X < 12$	22	32.8%	4
Tinggi	$X \geq 12$	45	67.2%	5
TOTAL		67	100%	9

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diketahui sebagian besar subjek memiliki kepribadian *openness* yang tinggi yaitu 45 (67.2%) subjek. Sebanyak 22 (32.8%) subjek lainnya berada di tingkatan

sedang dan tidak ada subjek yang berada di tingkatan rendah. Pada subjek dengan gejala depresi sebagian besar tergolong tinggi pada kepribadian *openness* yaitu 5 dari 9 subjek.

2) Tingkat Kepribadian *Conscientiousness*

Tabel 4. 8
Kategorisasi Tingkat Kepribadian *Conscientiousness*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase	Depresi
Rendah	$X < 6$	0	0%	0
Sedang	$6 \leq X < 12$	31	46.3%	9
Tinggi	$X \geq 12$	36	53.7%	0
TOTAL		67	100%	9

Tabel 4.8 menunjukkan sebesar 53.7% atau 36 subjek memiliki kepribadian *conscientiousness* yang tinggi. Kemudian, kepribadian *conscientiousness* yang sedang dimiliki oleh 20.9% atau 14 subjek lain. Sementara tidak ada subjek yang berada di tingkatan rendah. Pada subjek dengan gejala depresi seluruhnya tergolong sedang pada kepribadian *conscientiousness* yaitu 9 subjek.

3) Tingkat Kepribadian *Extraversion*

Tabel 4. 9
Kategorisasi Tingkat Kepribadian *Extraversion*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase	Depresi
Rendah	$X < 5$	0	0%	0
Sedang	$5 \leq X < 10$	27	40.3%	7
Tinggi	$X \geq 10$	40	59.7%	2
TOTAL		67	100%	9

Berdasarkan tabel 4.9 hasil penelitian yang diperoleh bahwa lebih dari setengah subjek penelitian sebanyak 40 (59.7%) subjek berada di tingkat tinggi. Sedangkan 27 (40.3%) subjek pada tingkatan sedang dan tidak ada subjek yang rendah pada kepribadian *extraversion*. Pada subjek dengan gejala depresi sebagian besar tergolong sedang pada kepribadian *extraversion* yaitu 7 dari 9 subjek.

4) Tingkat Kepribadian *Agreeableness*

Tabel 4. 10
Kategorisasi Tingkat Kepribadian *Agreeableness*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase	Depresi
Rendah	$X < 5$	1	1.5%	0
Sedang	$5 \leq X < 10$	7	10.4%	1
Tinggi	$X \geq 10$	59	88.1%	8
TOTAL		67	100%	9

Tabel 4.10 mendeskripsikan dari 67 subjek penelitian 88.1% atau 59 subjek diantaranya berada pada tingkat kepribadian *agreeableness* yang tinggi. Dilanjutkan dengan 10.4% atau 7 subjek lainnya berada pada tingkatan sedang dan 1.5% atau 1 subjek berada pada tingkatan kepribadian *agreeableness* yang rendah. Pada subjek dengan gejala depresi sebagian besar tergolong tinggi pada kepribadian *agreeableness* yaitu 8 dari 9 subjek.

5) Tingkat Kepribadian *Neuroticism*

Tabel 4. 11
Kategorisasi Tingkat Kepribadian *Neuroticism*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase	Depresi
Rendah	$X < 4$	11	16.4%	0
Sedang	$4 \leq X < 8$	26	38.8%	3
Tinggi	$X \geq 8$	30	44.8%	6
TOTAL		67	100%	9

Dari tabel 4.11 dapat diartikan bahwa paling banyak subjek berada di tingkat tinggi pada kepribadian *neuroticism* yaitu sebanyak 30 subjek atau 44.8%. Kemudian 26 subjek lain atau 38.8% berada di tingkat sedang. Sementara subjek yang berada di tingkat rendah sebanyak 11 subjek sisanya atau 16.4%. Pada subjek dengan gejala depresi sebagian besar tergolong tinggi pada kepribadian *neuroticism* yaitu 6 dari 9 subjek.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat multi kolerasi antar variabel bebas dalam penelitian.

Berikut tabel gambaran hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4. 12
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF
Kepribadian <i>Openness</i>	0.599	1.670
Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	0.453	2.210
Kepribadian <i>Extraversion</i>	0.444	2.252
Kepribadian <i>Agreeableness</i>	0.582	1.719

Kepribadian <i>Neuroticism</i>	0.852	1.174
--------------------------------	-------	-------

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai *tolerance* variabel bebas pada penelitian ini yaitu kepribadian model *Big Five* secara berturut-turut adalah 0.599, 0.453, 0.444, 0.582, dan 0.852. Kemudian, diketahui pula nilai VIF kepribadian model *Big Five* secara berturut-turut adalah 1.670, 2.210, 2.252, 0.582, dan 0.852. Seluruh kepribadian model *Big Five* yang terdiri dari *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* memenuhi asumsi dari uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* ≥ 1.0 dan nilai VIF < 10 . Maka, artinya data tidak menunjukkan gejala multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

b. Uji Heterokesdatisitas

Uji heterokesdatisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variasi residual antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya. Berdasarkan hasil uji heterokesdatisitas melalui uji Glejser diperoleh koefisien signifikansi $0.017 > 0.05$, artinya asumsi uji heterokesdatisitas terpenuhi. Selain itu, berdasarkan grafik *scatterplot* ZPRED dan SREID dihasilkan *plot* menyebar dibagian atas dan bawah, artinya tidak terdapat gejala heterokesdatisitas. Dapat disimpulkan, uji heterokesdatisitas tidak terdapat perbedaan variasi residual antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak sebelum dilakukan uji linearitas. Berdasarkan uji normalitas melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh koefisien signifikansi $0.2 > 0.05$. Maka, dapat diartikan bahwa asumsi uji normalitas terpenuhi dan data penelitian berdistribusi normal, sehingga uji asumsi klasik dapat dilanjutkan dengan uji linearitas.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat penelitian terdapat berhubungan secara linear, sehingga analisis regresi linear dapat dilakukan. Berdasarkan uji linearitas dari nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* dan nilai F hitung $< F$ tabel, diperoleh secara berturut-turut yaitu $0.308 > 0.05$ dan $1.188 < 1.781$. Hasil tersebut artinya terdapat hubungan secara linear antara variabel kepribadian *Big Five* terhadap kecenderungan depresi secara linear dan dapat dilanjutkan dengan analisis regresi linear.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F Simultan

Uji F simultan bertujuan untuk mengetahui apakah setiap dimensi kepribadian model *Big Five* secara bersamaan dapat mempengaruhi kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan

peran ganda sebagai santri. Uji ini membandingkan F hitung dengan F tabel dari variabel bebas atau kepribadian model *Big Five*.

Tabel 4. 13
Uji F Simultan

Variabel	F		Sig.
	Hitung	Tabel	
Kepribadian Model <i>Big Five</i>	7.83	2.36	0.00

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa berdasarkan uji F simultan diperoleh F hitung dan F tabel dari variabel kepribadian model *Big Five* sebesar 7.83 dan 2.36 dengan koefisien signifikansi 0.00. Hasil ini memenuhi asumsi uji F simultan, F hitung > F tabel dan koefisien signifikansi < 0.05. Maka, dapat disimpulkan kepribadian secara bersamaan dimensi model *Big Five* berpengaruh terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri.

b. Uji Koefisien Determinasi

Melalui hasil uji koefisien determinasi menggunakan SPSS diperoleh koefisien determinasi (R^2) variabel kepribadian model *Big Five* sebesar 0.391. Maknanya, variabel kepribadian model *Big Five* secara bersamaan berkontribusi sebesar 39.1% terhadap perubahan variabel kecenderungan depresi. Sedangkan 60.9%

perubahan variabel kecenderungan depresi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian.

c. Uji T Partial

Hipotesis yang terbagi menjadi 5 hipotesis di uji melalui uji T partial untuk melihat pengaruh masing-masing dimensi kepribadian dari variabel kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi. Uji T partial menggunakan perbandingan pada nilai T hitung dan T tabel dari setiap dimensi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Uji T Partial

Variabel	T		Sig.	Keterangan
	Hitung	Tabel		
<i>Openness</i>	1.07	2.29	0.29	tidak berpengaruh
<i>Conscientiousness</i>	-2.84		0.01	Berpengaruh
<i>Extraversion</i>	-1.22		0.23	tidak berpengaruh
<i>Agreeableness</i>	0.59		0.56	tidak berpengaruh
<i>Neuroticism</i>	2.71		0.01	Berpengaruh

Penjelasan selengkapnya berdasarkan ringkasan pada tabel 4.14 yaitu:

- 1) Kepribadian *openness* memiliki nilai T hitung 1.07 dan T tabel 2.29 serta koefisien signifikansi 0.29. Sehingga, asumsi uji T partial yaitu $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($1.07 < 2.29$) dan koefisien signifikansi < 0.05 ($0.29 > 0.05$) tidak terpenuhi,

maka hipotesis ditolak. Maka dapat dibuktikan bahwa kepribadian *openness* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan depresi. Kesimpulannya, tinggi rendahnya kecenderungan depresi tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kepribadian *openness*.

- 2) Kepribadian *conscientiousness* memiliki nilai T hitung -2.84 dan T tabel 2.29 serta koefisien signifikansi 0.01. Sehingga, asumsi uji T partial yaitu $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($-2.84 > -2.29$) dan koefisien signifikansi < 0.05 ($0.01 < 0.05$) terpenuhi, maka hipotesis diterima. Nilai negatif pada T hitung menunjukkan arah korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat yang berlawanan. Artinya, dapat dibuktikan bahwa kepribadian *conscientiousness* berpengaruh secara berlawanan terhadap kecenderungan depresi. Kesimpulannya, semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah kecenderungan depresi dan sebaliknya.
- 3) Kepribadian *extraversion* memiliki nilai T hitung -1.22 dan T tabel 0.23 serta koefisien signifikansi 0.29. Sehingga, asumsi uji T partial yaitu $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($-1.22 < -2.29$) dan koefisien signifikansi < 0.05 ($0.23 > 0.05$) tidak terpenuhi, maka hipotesis ditolak. Artinya, dapat dibuktikan bahwa kepribadian *extraversion* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan depresi. Kesimpulannya, tinggi rendahnya

kecenderungan depresi tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kepribadian *extraversion*.

- 4) Kepribadian *agreeableness* memiliki nilai T hitung 0.59 dan T tabel 2.29 serta koefisien signifikansi 0.56. Sehingga, asumsi uji T partial yaitu $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($0.59 < 2.29$) dan koefisien signifikansi < 0.05 ($0.56 > 0.05$) tidak terpenuhi, maka hipotesis ditolak. Artinya, dapat dibuktikan bahwa kepribadian *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan depresi. Kesimpulannya, tinggi rendahnya kecenderungan depresi tidak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kepribadian *agreeableness*.
- 5) Kepribadian *neuroticism* memiliki nilai T hitung 2.71 dan T tabel 2.29 serta koefisien signifikansi 0.01. Sehingga, asumsi uji T partial yaitu $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ ($2.71 > 2.29$) dan koefisien signifikansi < 0.05 ($0.01 < 0.05$) terpenuhi, maka hipotesis diterima. Nilai positif pada T hitung menunjukkan arah korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat yang searah. Artinya, dapat dibuktikan bahwa kepribadian *neuroticism* berpengaruh searah terhadap kecenderungan depresi. Kesimpulannya, semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi pula kecenderungan depresi dan sebaliknya.

d. Sumbangan Efektif

Perhitungan dalam menentukan sumbangan efektif dari setiap dimensi variabel kepribadian model *Big Five* berguna untuk mengetahui salah satu dimensi kepribadian yang dominan dalam mempengaruhi kecenderungan depresi, dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4. 15
Sumbangan Variabel Kepribadian *Model Big Five*
terhadap Kecenderungan Depresi

Variabel	SE
Kepribadian <i>Openness</i>	-2.8%
Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	21.9%
Kepribadian <i>Extraversion</i>	8.0%
Kepribadian <i>Agreeableness</i>	-1.7%
Kepribadian <i>Neuroticism</i>	13.7%
TOTAL	39.1%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 39.1% kepribadian model *Big Five* mampu memberikan pengaruh terhadap kecenderungan depresi, sebesar 21.9% diantaranya dipengaruhi oleh kepribadian *conscientiousness*. Maka artinya kepribadian *conscientiousness* merupakan dimensi kepribadian yang paling dominan dalam mempengaruhi terjadinya kecenderungan depresi pada subjek dibandingkan dengan pengaruh dari dimensi kepribadian lainnya.

4. Analisis Tambahan

Analisis tambahan bertujuan untuk memberikan informasi tambahan dalam pembahasan mengenai hasil penelitian dan menjawab hipotesis penelitian. Analisis tambahan yang dilakukan melalui analisis aspek pembentuk utama dari masing-masing variabel, yang dijelaskan sebagai berikut:

e. Aspek Pembentuk Utama Kecenderungan Depresi

Tabel 4. 16
Aspek Pembentuk Utama Variabel Kecenderungan Depresi

Aspek Kecenderungan Depresi	Prosentase
Kognitif	19.1%
Afektif	41.7%
Somatik	39.2%
TOTAL	100%

Tabel 4.16 menjelaskan bahwa aspek dengan prosentase terbesar dalam membentuk variabel kecenderungan depresi adalah aspek afektif dengan prosentase 41.7%. Hasil tersebut menunjukkan aspek afektif atau perubahan emosi merupakan hal yang paling menonjol apabila subjek mengalami kecenderungan depresi.

f. Aspek Pembentuk Utama Kepribadian Model *Big Five*

1) Aspek Pembentuk Utama Kepribadian *Openness*

Tabel 4. 17
Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian
Openness

Aspek Kepribadian <i>Openness</i>	Prosentase
<i>Idea</i>	36.3%
<i>Action</i>	19.0%
<i>Fantasy</i>	17.8%
<i>Aesthetic</i>	10.9%
<i>Value</i>	15.9%
TOTAL	100%

Tabel 4.17 menjelaskan bahwa aspek *idea* merupakan aspek utama dalam membentuk variabel kepribadian *openness* sebesar 36.3%. Hasil tersebut menunjukkan sifat dari aspek *idea* memiliki peran terbesar subjek dalam membentuk kepribadian *openness*.

2) Aspek Pembentuk Utama Kepribadian *Conscientiousness*

Tabel 4. 18
Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian
Conscientiousness

Aspek Kepribadian <i>Conscientiousness</i>	Prosentase
<i>Achievement Striving</i>	35.8%
<i>Dutifulness</i>	12.3%
<i>Self Dicipline</i>	19.4%
<i>Competence</i>	15.5%
<i>Order</i>	17.0%
TOTAL	100%

Tabel 4.18 menjelaskan bahwa aspek *achievement striving* merupakan aspek utama dalam membentuk variabel kepribadian

conscientiousness sebesar 35.8%. Hasil tersebut menunjukkan sifat dari aspek *achievement striving* memiliki peran terbesar subjek dalam membentuk kepribadian *conscientiousness*.

3) Aspek Pembentuk Utama Kepribadian *Extraversion*

Tabel 4. 19
Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian
Extraversion

Aspek Kepribadian <i>Extraversion</i>	Prosentase
<i>Gregariousness</i>	17.9%
<i>Activity</i>	18.3%
<i>Positive Emotion</i>	12.5%
<i>Assertiveness</i>	25.1%
<i>Warmth</i>	26.1%
TOTAL	100%

Tabel 4.19 menjelaskan bahwa aspek *warmth* merupakan aspek utama dalam membentuk variabel kepribadian *extraversion* sebesar 26.1%. Hasil tersebut menunjukkan sifat dari aspek *warmth* memiliki peran terbesar subjek dalam membentuk kepribadian *extraversion*.

4) Aspek Pembentuk Utama Kepribadian *Agreeableness*

Tabel 4. 20
Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian
Agreeableness

Aspek Kepribadian <i>Agreeableness</i>	Prosentase
<i>Compliance</i>	15.3%
<i>Trust</i>	35.7%

<i>Tender Mindedness</i>	24.7%
<i>Modesty</i>	24.3%
TOTAL	100%

Tabel 4.20 menjelaskan bahwa aspek *trust* merupakan aspek utama dalam membentuk variabel kepribadian *agreeableness* sebesar 35.7%. Hasil tersebut menunjukkan sifat dari aspek *trust* memiliki peran terbesar subjek dalam membentuk kepribadian *agreeableness*.

5) Aspek Pembentuk Utama Kepribadian *Neuroticism*

Tabel 4. 21
Aspek Pembentuk Utama Variabel Kepribadian
Neuroticism

Aspek Kepribadian <i>Extraversion</i>	Prosentase
<i>Depression</i>	20.9%
<i>Anxiety</i>	51.6%
<i>Vulnerability</i>	27.6%
TOTAL	100%

Tabel 4.21 menjelaskan bahwa aspek *anxiety* merupakan aspek utama dalam membentuk variabel kepribadian *neuroticism* sebesar 51.6%. Hasil tersebut menunjukkan sifat dari aspek *anxiety* memiliki peran terbesar subjek dalam membentuk kepribadian *neuroticism*.

g. Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dominasi dari kedua kelompok subjek yang tidak terdapat keterkaitan diantaranya berdasarkan jenis kelamin. Maka, digunakan uji independen *T-Test* dengan membandingkan hasil perhitungan nilai *mean* dari kelompok perempuan dan laki-laki.

Tabel 4. 22
Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	M	Sig.
Kecenderungan Depresi	Laki-Laki	34	9.35	0.259
	Perempuan	33	7.61	
<i>Openness</i>	Laki-Laki	34	11.97	0.024
	Perempuan	33	13.33	
<i>Conscientiousness</i>	Laki-Laki	34	11.09	0.006
	Perempuan	33	12.97	
<i>Extraversion</i>	Laki-Laki	34	9.41	0.062
	Perempuan	33	10.52	
<i>Agreeableness</i>	Laki-Laki	34	11.18	0.021
	Perempuan	33	12.45	
<i>Neuroticism</i>	Laki-Laki	34	6.62	0.817
	Perempuan	33	6.79	

Penjelasan hasil analisis tabel 4.22 adalah sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan depresi memperoleh nilai signifikansi 0.259 > 0.05, artinya tidak terdapat perbedaan kecenderungan depresi yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Walaupun nilai *mean* laki-laki ($M=9.35$) lebih tinggi daripada perempuan ($M=7.61$).

- 2) Kepribadian *openness* memperoleh nilai signifikansi $0.024 < 0.05$, artinya terdapat perbedaan kepribadian *openness* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Terbukti perempuan ($M=13.33$) memiliki kepribadian *openness* lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($M=11.97$).
- 3) Kepribadian *conscientiousness* memperoleh nilai signifikansi $0.006 < 0.05$, artinya terdapat perbedaan kepribadian *conscientiousness* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Terbukti perempuan ($M=12.97$) memiliki kepribadian *conscientiousness* lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($M=11.09$).
- 4) Kepribadian *extraversion* memperoleh nilai signifikansi $0.062 > 0.05$, artinya tidak terdapat perbedaan kepribadian *extraversion* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Walaupun nilai *mean* perempuan ($M=9.41$) lebih tinggi daripada laki-laki ($M=10.52$).
- 5) Kepribadian *agreeableness* memperoleh nilai signifikansi $0.021 < 0.05$, artinya terdapat perbedaan kepribadian *agreeableness* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Terbukti perempuan ($M=12.45$) memiliki kepribadian *agreeableness* lebih tinggi dibandingkan laki-laki

(M=11.18).

- 6) Kepribadian *neuroticism* memperoleh nilai signifikansi 0.817 > 0.05, artinya tidak terdapat perbedaan kepribadian *neuroticism* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Walaupun nilai *mean* perempuan (M=6.79) lebih tinggi daripada laki-laki (M=6.62).

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang

Depresi merupakan kondisi yang ditandai dengan perubahan pola berpikir, berperasaan, dan berperilaku mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri untuk menyelesaikan seluruh tanggung jawab perannya (Dirgayunita, 2016; Kaplan 2010; Nevid, Rathus, & Greene, 2018). Kondisi berikut dapat muncul karena reaksi alami jiwa, ketika individu tidak mampu untuk mengatasi situasi-situasi yang menurutnya menekan dengan cepat dan tepat (Ashari & Hartati, 2017; Jamil, 2015). Akibat yang ditimbulkan dari depresi berdampak cukup serius seperti pikiran mengakhiri hidup, terganggu pola makan dan tidur, menurunnya kualitas bersosialisasi, berkembang perilaku agresif, hingga ketidak berhasilan dalam pekerjaan dan pendidikan (Dirgayunita, 2016).

Mendasar dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Malang sebanyak 58 atau 86.6% subjek terdeteksi tidak mengalami depresi. Namun, 9 subjek sisanya terdeteksi mengalami gejala depresi dari beragam tingkatan. Sebanyak 5 (7.5%) subjek mengalami gejala depresi ringan, 3 (4.5%) subjek mengalami gejala depresi sedang, dan 1 (1.5%) mengalami gejala depresi berat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) dari 71 subjek mahasiswa Jurusan Kedokteran tahun kedua di Universitas Tanjungpura, 44 diantaranya tidak terdeteksi mengalami depresi. Sementara, 22 subjek lainnya menunjukkan gejala depresi yaitu 13 depresi ringan, 8 depresi sedang, dan 1 depresi berat. Kesamaan penelitian ini, dapat dimaknai apabila dibandingkan dengan mahasiswa biasa lain, mahasiswa yang memiliki tekanan atau *stressor* lebih banyak cenderung mengalami depresi.

Hasil penelitian dapat dijelaskan berdasarkan Ahshari dan Hartati (2017), Jamil (2015), dan Laili M (2012), jika depresi adalah reaksi kejiwaan individu apabila tidak mampu segera mengatasi tekanan atau *stressor* yang datang dengan cara yang tepat. Maka, ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengatasi beragam tekanan dari perannya. Sehingga, tekanan tersebut tidak berkembang menjadi *stressor* pemicu terjadinya depresi.

Walaupun hasil dari sebagian besar mahasiswa-santri tidak menunjukkan gejala depresi, namun gejala depresi dari seluruh tingkatan masih ditunjukkan oleh beberapa individu. Perolehan hasil tersebut karena penelitian dilakukan kepada mahasiswa dengan peran ganda usia antara 18 hingga 24 tahun, yang beresiko cukup besar mengalami depresi (Fitriani, 2016; Hidayatullah, 2014; Khairiyah, Kusuma, & Rahayu, 2017; Luthfy, 2019; Major, 2019; Riskesdas, 2018; Santrock, 2012). Penyebabnya merupakan adanya tuntutan akademik dari peran sebagai mahasiswa yang sudah beragam meliputi tugas kuliah, mendapat nilai yang baik, kemampuan manajemen diri, dan lain-lain. Ditambah lagi, tuntutan akademiknya di pesantren meliputi kewajiban mengikuti seluruh kegiatan setiap hari, aktif dalam seluruh pembelajaran, serta setoran hafalan Al-Qur'an. Menurut teori Santrock (2012) mahasiswa akan tetap mengalami ketidaksiapan mental dalam menghadapi situasi pendidikannya, meskipun mahasiswa merasa mampu mengatasi tekanan dari perannya. Ketidaksiapan mental ini terjadi karena mahasiswa masih berada di masa transisi perkembangan dari remaja menuju ke tahap dewasa.

Perangkapan ganda yang dipilih oleh mahasiswa memang akan berdampak pada dirinya. Namun, dampak yang timbul juga beragam baik dari sisi positif atau negatif. Banyak faktor yang menjadi penyebab seperti motivasi dari dalam diri (internal) masing-masing mahasiswa-santri serta dukungan dari lingkungan (eksternal)

(Nurwulan & Selamaj, 2020). Oleh sebab itu, diperoleh hasil bahwa terdapat mahasiswa-santri yang tidak mengalami dan mengalami gejala depresi.

Penelitian ini tidak menemukan perbedaan resiko kecenderungan depresi antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini berdasarkan analisis data sehingga diperoleh signifikansi lebih dari 0.05 (Sig.=0.259). Walaupun, berdasarkan perbandingan nilai *mean* dimana laki-laki (M=9.35) lebih besar daripada perempuan (M=7.61). Maka artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri baik laki-laki maupun perempuan memiliki resiko yang sama besar untuk mengalami depresi. Hasil ini berbeda dengan penelitian Thomas dan Ganstar mengungkapkan mahasiswa perempuan dengan peran ganda pendidikan-pekerjaan-keluarga beresiko 5% lebih besar mengalami depresi dibandingkan laki-laki (Khairiyah, Kusuma, & Rahayu, 2017). Kemudian berbeda pula dengan teori Lubis (2009) bahwa perempuan beresiko 2 kali lipat lebih besar daripada laki-laki. Perbedaan hasil tersebut dapat terjadi karena kecenderungan depresi antara laki-laki dan perempuan tidak akan terdapat perbedaan, apabila perbandingan dilakukan berdasarkan karakteristik umum dari depresi seperti skor *mean*, gejala, tingkat keparahan, durasi, atau prevalensi pada satu episode depresi (Hildebrandt, Stage, & Kragh-Soerensen, 2003).

Kecenderungan depresi apabila dikaji berdasarkan setiap aspek, dari ketiga aspek kecenderungan depresi, aspek afektif atau emosi

merupakan gejala utama terjadinya depresi (skor= 0.417). Rata-rata mahasiswa-santri yaitu 49 (73.1%) subjek menunjukkan gejala perubahan emosi yang rendah, 17 (25.4%) subjek gejala perubahan emosi sedang, dan 1 (1.5%) subjek gejala perubahan emosi tinggi. Maka, dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri tidak mengalami perubahan emosi yang mengarahkan pada depresi. Hasil tersebut juga menandakan mahasiswa-santri tetap dapat menikmati kehidupannya, menghargai dirinya dan orang lain, bersosialisasi dengan orang lain dengan baik, serta menjalani segala tanggung jawab dari setiap perannya tanpa merasa tertekan oleh keadaan (Beck, 1996).

Pada aspek kognitif, rata-rata sebanyak 61 subjek atau 91% mahasiswa-santri menunjukkan perubahan aspek kognitif tingkat rendah, dan 6 (9%) lainnya berada pada tingkat sedang. Maka diambil kesimpulan bahwa mayoritas mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri tidak mengalami perubahan pola pikir yang mengarahkan pada gangguan depresi. Tingkat rendah ini bermakna mahasiswa-santri memiliki pola pikir yang positif baik terhadap dirinya sendiri, pengalaman hidup, serta optimis terhadap masa depannya. Sehingga, ketika dihadapkan dengan situasi yang menurutnya menekan berupa tuntutan akademik (misalnya: tugas perkuliahan) disertai tuntutan pesantren (misalnya: target hafalan), mahasiswa-santri menganggap hal tersebut sebagai jalan untuk mengantarkan kepada masa depan

yang diharapkan. Pikiran positif ini berdampak pada baiknya pengambilan keputusan yang tepat dalam berbagai hal berdasarkan pertimbangan yang matang, sehingga tidak merugikan dirinya dan lingkungan (Sulistiyorini & Sabarisman, 2017).

Pada aspek somatik dari 67 subjek, sebanyak 52 (77.6%) mahasiswa-santri berada pada tingkatan rendah, 13 (19.4%) berada pada tingkatan sedang, dan 2 (3%) selebihnya berada pada tingkatan tinggi. Hasil ini berarti, secara keseluruhan gejala perilaku yang mengarahkan pada depresi tidak terjadi pada sebagian besar mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri. Gejala somatik merupakan gejala yang ditimbulkan dari perubahan pola berpikir dan berperasaan individu. Ketika pola pikir individu positif serta pola berperasaannya tepat, maka perilaku yang dimunculkan oleh individu berupa perilaku yang adaptif pula. Hasil tingkat rendah pada gejala somatik yang diperoleh menandakan walaupun tuntutan mahasiswa-santri berlipat, kondisi tersebut tidak membuatnya selalu tertekan serta segera mengambil keputusan yang terbaik untuk lepas dari tekanan. Kemampuan individu tidak menginternalisasi *stressor* secara berlebihan akan mengurangi resiko perilaku mengganggu diri sendiri dan orang lain muncul.

Kondisi fisik individu pula akan semakin optimal karena individu dapat beristirahat dengan nyaman sesuai dengan pola tidur serta pola makan yang baik tanpa dibayang-bayangi oleh hal yang membuat

perasaannya tertekan. Berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi sebelum kebutuhan lain. Penyebab individu merasa kekurangan dan mengalami kesulitan berfungsi dengan baik salah satunya karena belum terpenuhinya kebutuhan fisiknya. Dapat diartikan *psychological needs* mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri terpenuhi ditandai dengan baiknya pola tidur dan makan, sehingga mahasiswa-santri dapat berkonsentrasi dan semangat untuk menyelesaikan tugas peran ganda yang telah dipilih (Beck, 1996; Maslow, 1984).

2. Tingkat Kepribadian Model *Big Five* pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurush Shofa (Anshofa) Malang

Kepribadian merupakan kumpulan dari sifat-sifat khas hasil menyatunya pikiran dan perasaan yang cenderung menetap, serta mempengaruhi individu dalam berperilaku sekaligus berfungsi sesuai dengan fungsinya sepanjang hidup. Kepribadian setiap individu berbeda-beda tergantung pada sifat apa yang mendasari. Maka dari itu, dalam merespon stimulus yang dilihat dari tindakannya (perilaku), antara satu individu dengan yang lain akan berbeda (Alwisol, 2017; Feist & Feist, 2011). Berlandaskan beragamnya sifat yang tidak seluruhnya dimiliki individu, McRae dan Costa berdasarkan teori Goldberg membagi kepribadian menjadi 5 dengan sebutan *Big Five*

Personality. Kepribadian model *Big Five* merupakan gambaran 5 tipe kepribadian umum yang masing-masing dijelaskan oleh beberapa sifat khas tertentu. Sehingga, perpaduan sifat-sifat ini akan mempengaruhi individu merespon stimulus yang datang dalam bentuk perilaku. Kelima kepribadian model *Big Five* meliputi *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (Feist & Feist, 2011; Pervin, Cervone, & John, 2010).

Penelitian ini memperoleh hasil di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa Malang rata-rata yaitu 45 (67.2%) mahasiswa-santri tinggi dan 22 (32.8%) lainnya sedang pada kepribadian *openness*. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) mayoritas mahasiswa kedokteran tahun kedua Universitas Tanjungpura memiliki kepribadian *openness* pada tingkat tinggi (60.6%) dan 39.4% selebihnya pada tingkat sedang. Maka artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri adalah individu yang tertarik dan terbuka dengan perubahan.

Kepribadian *openness* dibentuk berdasarkan 5 sifat yaitu *idea* (ide), *action* (aksi), *fantasy* (fantasi), *aesthetic* (estetika), dan *value* (nilai). Hasil penelitian menghasilkan sifat *idea* adalah sifat yang berperan paling penting untuk membentuk kepribadian *openness* sebesar 36.3% dan 63.7% dipengaruhi oleh sifat lainnya. Hasil analisis penelitian terhadap tingkatan pada setiap sifat, diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa santri tergolong tinggi pada seluruh sifat dari

kepribadian *openness* (*idea*= 67.2%, *action*= 71.6%, *fantasy*= 92.5%, *aesthetic*= 97%, *value*= 76.1%).

Tingginya sifat *idea* menandakan individu memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala hal, individu akan selalu mencari tahu ketika dirinya dihadapkan pada situasi baru yang menarik baginya. Sehingga, individu akan lebih kreatif dan inovatif. Sifat *action* yang tinggi menggambarkan minat yang luas, individu yang suka dengan hal dinamis cenderung menyukai tantangan baru daripada aktivitas yang monoton. Sifat *fantasy* diartikan daya imajinasi yang tinggi, individu lebih sering membayangkan hal yang akan membuat kehidupannya lebih bervariasi. Sifat *aesthetic* identik dengan tingginya individu dalam menghargai hal yang berhubungan dengan keindahan seperti seni, keselarasan, dan keberwarnaan hidup. Sedangkan sifat *value* artinya kesukaan tinggi individu untuk mempelajari setiap peristiwa yang telah dilalui. Individu berusaha mengambil nilai dari pengalaman untuk mengambil langkah terbaik yang akan dilakukan setelahnya.

Penelitian pada kepribadian *conscientiousness*, rata-rata mahasiswa-santri tergolong tinggi sebanyak 36 (53.7%) dan 31 (46.3%) sisanya tergolong sedang. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) bahwa rata-rata mahasiswa kedokteran sedang pada kepribadian *conscientiousness*. Maka artinya, dalam menyelesaikan segala

tanggung jawabnya terutama tuntutan peran mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri memiliki orientasi untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan sempurna.

Sifat *achievement striving* (orientasi pada prestasi), *dutifulness* (bertanggung jawab), *self discipline* (disiplin diri), *competence* (kompetensi), dan *order* (keteraturan) adalah sifat khas dari kepribadian *conscientiousness*. Penelitian menghasilkan *achievement striving* sebagai sifat yang paling menggambarkan individu berkepribadian *conscientiousness* dengan prosentase 35.8% dan 64.3% digambarkan oleh sifat lainnya. Hasil diperoleh bahwa sebagian besar mahasiswa-santri tinggi pada seluruh sifat pembentuk kepribadian *conscientiousness* (*achievement striving*= 79.1%, *dutifulness*= 82.1%, *self discipline*= 85.1%, *competence*= 46.3%, *order*= 77.6%).

Achievement striving menggambarkan individu yang akan berusaha untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawabnya hingga tujuannya tercapai. Sehingga, ketika mendapatkan kesulitan dalam penyelesaian tugas individu cenderung memilih bekerja keras untuk segera menyelesaikan daripada menyerah. Sifat *dutifulness* berhubungan dengan tanggung jawab, artinya tanggung jawab yang diperoleh atau dipilih individu selalu dianggap sebagai hal yang menjadi tanggung jawabnya dan harus diselesaikan dengan baik. Tingginya *self discipline* dijelaskan sebagai individu yang tidak suka

bermalas-malasan dan membuang waktu, maka individu cenderung tepat waktu dalam segala hal. *Competence* atau kompetensi menggambarkan tingginya kemampuan serta kecakapan individu ketika menyelesaikan tugasnya, dengan artian apapun tuntutan individu pasti akan berusaha yang terbaik. Terakhir berupa sifat *order*, sifat ini khas dengan keteraturan yang artinya dalam bertindak sederhana apapun individu akan merencanakan terlebih dahulu apa saja yang sebaiknya dilakukan dengan matang. Hal ini sebagai wujud agar hasil yang didapatkan sempurna sesuai dengan harapannya.

Sebagian besar atau 40 (59.7%) mahasiswa-santri memiliki kecenderungan berkepribadian *extraversion*, sedangkan 27 (40.3%) di tingkat sedang. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar mahasiswa kedokteran tinggi pada *extraversion* (Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, & Nisa 2015). Maka artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri memiliki minat tinggi untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Kepribadian *extraversion* terdiri atas sifat *gregariousness* (mudah bersosialisasi), *activity* (aktif), *positive emotion* (emosi positif), *assertiveness* (asertivitas), dan *warmth* (hangat). Hasil penelitian menjelaskan sifat *warmth* menjadi pembentuk utama individu berkepribadian *extraversion* yaitu sebesar 26.1%, kemudian selebihnya dipengaruhi sifat lain. Analisis tingkatan keseluruhan sifat menunjukkan mahasiswa-santri tergolong tinggi (*gregariousness*=

70.1%, *activity*= 89.6%, *positive emotion*= 86.6%, *assertiveness*= 61.2%, *warmth*= 71.6%).

Sifat *gregariousness* yang mencirikan pergaulan dari kepribadian *extraversion* menunjukkan individu yang sangat berminat untuk menjalin pertemanan dan bersosialisasi dengan lingkungannya, individu cenderung banyak bicara dan lebih aktif untuk membuka membangun interaksi. Penjelasan tersebut juga berhubungan dengan sifat *activity* yang menandakan individu memiliki semangat yang tinggi. Kemudian, kepribadian *extraversion* khas dengan *positive emotion*, semangat dan antusiasmenya yang tinggi secara tidak langsung dapat membangkitkan semangat orang lain. Hal ini karena komunikasi yang dibangun berlandaskan keinginan untuk menjalin pertemanan yang baik. Meskipun kesukaannya terhadap hubungan positif dengan orang lain, individu tetap memiliki sifat *assertiveness* yang tinggi berupa perilaku tegas mengatakan penolakan apabila terdapat hal yang tidak seharusnya terjadi. Individu juga tidak mudah dikontrol dan mengikuti alur orang lain tanpa alasan yang jelas. Sifat *warmth* berupa perilaku hangat dan ramah sangat melekat pada kepribadian *extraversion*, sehingga individu cenderung memiliki lebih banyak teman, sahabat, dan mudah menjalin relasi.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan hampir seluruhnya sejumlah 59 (88.1%) mahasiswa-santri berkepribadian *agreeableness* yang tinggi, sedang sejumlah 7 (10.4%), dan rendah sejumlah 1

(1.5%). Penelitian Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) menunjukkan hasil serupa bahwa rata-rata mahasiswa kedokteran tinggi pada kepribadian *agreeableness* (69%). Maka artinya, perilaku prososial yang tinggi terhadap lingkungan dimiliki oleh mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri.

Kepribadian *agreeableness* pada individu dicirikan dengan sifat *compliance* (kepatuhan), *trust* (kepercayaan), *tender mindedness* (kelembutan berpikir), dan *modesty* (kerendahan hati). Diperoleh hasil kepribadian *agreeableness* mahasiswa-santri paling besar dibentuk oleh sifat *trust* dengan prosentase 35.7%. Selanjutnya, dari penelitian dihasilkan bahwa mahasiswa-santri memiliki sifat-sifat kepribadian *agreeableness* yang tinggi (*compliance*= 95.5%, *trust*= 91%, *tender mindedness*= 85.1%, *modesty*= 85.1%).

Kepribadian *agreeableness* secara umum hampir sama dengan *extraversion*, namun terdapat sifat-sifat yang membedakan yaitu *compliance* yang mengarah pada individu dengan asertivitas yang rendah. Individu tergolong tidak keras kepala dan lebih menyukai perdamaian daripada perdebatan hingga pertikaian, lebih memilih untuk mengikuti alur orang lain dan mengurungkan berpendapat walaupun terkadang alur tersebut salah. Tingkat sifat *trust* yang tinggi dicirikan individu yang mudah percaya dan dipercaya orang lain. Kemudahannya percaya kepada orang lain membuat individu mudah pula untuk memaafkan. Pola pikir individu *agreeableness* identik

dengan kelembutan atau *tender mindedness*, sehingga individu sangat peka terhadap perasaan orang lain ditunjukkan melalui perilaku bersimpati, memberikan kasih sayang, ramah, dan sabar. Sifat pembentuk terakhir yaitu *modesty* atau kerendahan hati. Individu yang tidak suka menjadi pusat perhatian banyak orang membuat dirinya tidak suka pula menunjukkan kemampuannya secara langsung. Kebiasaannya yang lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada dirinya membuat individu mudah untuk diajak bekerja sama atau kooperativitas yang tinggi.

Kepribadian *neuroticism* tinggi dimiliki oleh mayoritas mahasiswa santri sebanyak 30 (44.8%), 26 (38.8%) termasuk sedang, dan 11 (16.4%) selebihnya termasuk rendah. Hasil berbeda Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) menunjukkan mahasiswa kedokteran mayoritas berkepribadian *neuroticism* sedang (56.4%), 22.5% tinggi, dan 2.8% rendah. Maka artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri juga cenderung memiliki emosi-emosi negatif yang tinggi.

Kepribadian *neuroticism* dibentuk atas sifat *depression* (depresi), *anxiety* (kecemasan), dan *vulnerability* (kerentanan). Sifat *anxiety* terbukti paling berperan dalam membentuk kepribadian *neuroticism* sebesar 51.6%. Sedangkan dari sifat yang membentuk rata-rata seluruhnya mahasiswa-santri tinggi (*depression*= 46.3%, *anxiety*= 55.2%, *vulnerability*= 59.7%).

Sifat *depression* diartikan sebagai kemudahan individu untuk merasa sedih, mudah murung, merasa bersalah, putus asa, dan merasa sendiri secara berlebihan. Apabila mengalami peristiwa yang tidak diharapkan, individu dengan sifat *depression* tinggi akan cenderung memaknainya dari sisi negatif sehingga akan muncul rasa menyalahkan diri sendiri dan kesedihan berkepanjangan. Berikutnya yaitu sifat *anxiety* identik dengan respon kekhawatiran, ketegangan, ketakutan, dan gelisah terhadap hal yang diluar ekspektasinya. Sifat *vulnerability* digambarkan dengan individu yang kurang mampu menangani hal yang dianggap menekan. Individu cenderung tidak percaya dengan kemampuannya sendiri dan lebih mudah bergantung pada orang lain. Sehingga, individu akan mudah panik apabila berada dikondisi yang tidak diharapkan dan berdampak kerentanan psikologisnya tertekan.

Ditinjau dari perbedaan kecenderungan model *Big Five* berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil yaitu perempuan dengan peran ganda cenderung lebih tinggi memiliki kepribadian *openness* ($M = 13.33$), *conscientiousness* ($M = 12.97$), dan *agreeableness* ($M = 12.45$) jika dibandingkan dengan laki-laki ($M_{openness} = 11.97$, $M_{conscientiousness} = 11.09$, $M_{agreeableness} = 11.18$). Disisi lain, terbukti antara mahasiswa dengan peran ganda laki-laki dan perempuan berkecenderungan sama memiliki kepribadian *extraversion* ($\text{sig. } 0.062 > 0.05$) dan kepribadian *neuroticism* (sig.

0.817 > 0.05). Hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian Vecchione, Alessandri, Barbaranelli, dan Caprara (2012) bahwa seluruh kepribadian memiliki perbedaan kecenderungan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan cenderung lebih tinggi di kepribadian *agreeableness*, *conscientiousness*, serta *openness*, dan laki-laki cenderung lebih tinggi di kepribadian *extraversion* serta *neuroticism*.

Perbedaan hasil analisis kepribadian berdasarkan jenis kelamin sangat mungkin terjadi antar penelitian, hal ini karena dipengaruhi oleh perbedaan tekanan normatif lingkungan terhadap gender tertentu. Individu di masa dewasa awal identik lebih memperhatikan apakah dirinya telah sesuai dengan norma dan nilai masyarakat disekitarnya. Maka dari itu, individu akan cenderung berusaha menyesuaikan dengan norma yang berlaku (Vecchione, Alessandri, Barbaranelli, & Caprara, 2012).

3. Pengaruh Kepribadian Model *Big Five* terhadap Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa dengan Peran Ganda sebagai Santri di Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri di Pondok Pesantren Anshofa Malang. Berdasarkan analisis uji F simultan terhadap kedua variabel diperoleh nilai signifikansi $0.00 > 0.05$ dan nilai $F 7.83 > 2.36$. Maka artinya,

kepribadian model *Big Five* secara bersamaan memengaruhi kecenderungan mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri mengalami depresi. Hasil analisis uji T partial menunjukkan nilai signifikansi dan nilai T kepribadian model *Big Five* berturut-turut. Kepribadian *openness* $0.29 > 0.05$ dan $1.07 < 2.29$, kepribadian *conscientiousness* $0.01 < 0.05$ dan $-2.84 > -2.29$, kepribadian *extraversion* $0.23 > 0.05$ dan $-1.22 < -2.29$, kepribadian *agreeableness* $0.56 > 0.05$ dan $0.59 < 2.29$, serta kepribadian *neuroticism* $0.01 > 0.05$ dan $2.71 > 2.29$. Maka artinya, terdapat 3 hipotesis ditolak yaitu pengaruh kepribadian *openness*, *extraversion*, dan *agreeableness* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa-santri. Terdapat 2 hipotesis diterima yaitu pengaruh kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa-santri. Nilai T positif ($T = 2.71$) *neuroticism* artinya semakin tinggi kepribadian *neuroticism*, semakin tinggi pula kecenderungan depresi serta berlaku sebaliknya. Nilai T negatif ($T = -2.84$) *conscientiousness* artinya semakin tinggi kepribadian *conscientiousness*, maka semakin rendah kecenderungan depresi dan begitu pula sebaliknya.

Hasil diatas sesuai dengan penjelasan penelitian berikut, bahwa terbukti kepribadian berpengaruh memprediksi resiko depresi. Berdasarkan model *Big Five* resiko depresi pada mahasiswa kedokteran akan meningkat ketika individu memiliki kepribadian

mengarah pada tingginya *neuroticism* dan rendahnya *conscientiousness* (Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, & Nisa, 2015). Penelitian lain dengan subjek lebih umum dalam penelitian Sami dan Naveeda (2021) pada mahasiswa serta penelitian Hakulinen dkk (2015) pada dewasa awal tanpa kriteria tertentu sejalan dengan hasil penelitian ini, namun tidak seluruhnya. Selain kepribadian *neuroticism* yang tinggi dan *conscientiousness* yang rendah, rendahnya *extraversion* berpengaruh pula terhadap terjadinya depresi. Adanya sedikit perbedaan ini dapat disebabkan perbedaan kriteria yang dipilih sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) dilatarbelakangi resiko depresi yang lebih tinggi karena *stressor* mahasiswa kedokteran lebih banyak dibandingkan mahasiswa jurusan lain. Alasan tersebut sejalan pula dengan pemilihan subjek penelitian ini, sehingga subjek lebih seragam yaitu individu dengan tekanan berlebih yaitu tuntutan sebagai mahasiswa dan santri.

Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif kepribadian *neuroticism* terhadap kecenderungan mahasiswa-santri mengalami depresi. Berdasarkan analisis deskriptif menjelaskan dari 9 subjek yang menunjukkan gejala depresi, berkepribadian *neuroticism* sedang hingga tinggi. Kepribadian *neuroticism* mampu meningkatkan resiko depresi karena individu yang lebih sering merespon segala peristiwa dalam hidup dengan emosi negatif. Individu lebih mudah merasa

khawatir, tegang, gelisah, marah, sedih berlebihan, dan merasakan kegagalan pada segala situasi terlebih ketika tidak sesuai dengan harapannya dan terbelenggu didalamnya (Hakulinen dkk, 2015; Feist & Feist, 2011). Perasaan negatif ini akan mempengaruhi individu dalam menilai situasi kearah negatif pula dan akan menjadi *stressor* penyebab munculnya stres. Sehingga, individu *neuroticism* lebih memiliki banyak *stressor* jika dibandingkan dengan kepribadian lain. Depresi merupakan bentuk reaksi kejiwaan ketika *stressor* tidak segera diatasi dengan baik (Ashari & Hartati, 2017; Jamil, 2015). Maka, tanggung jawab peran ganda sebagai mahasiswa dan santri mulai dari tugas kuliah, kewajiban mengikuti perkuliahan, target setoran hafalan, dan kewajiban mengikuti kegiatan pesantren sehari-hari akan dianggap akan menjadi *stressor* bagi *neuroticism*.

Terbuktinya hasil bahwa pembentukan kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri didominasi oleh sifat *anxiety* atau cemas, membuat tuntutan peran yang datang bersamaan selalu menimbulkan kecemasan dan ketakutan tersendiri (Pervin, Cevrone, & John, 2010). Individu cenderung berfokus melihat dari sisi negatif pada tuntutan perannya daripada mencari cara untuk menyelesaikan. Sehingga, perilaku menyalahkan keadaan, diri sendiri, bersedih, dan marah akan mulai muncul dan mengakibatkan semakin tidak percaya diri bahwa ia mampu keluar dari keadaan menekan dengan sebaik mungkin. Dampaknya individu

akan lebih mudah bergantung dan selalu meminta bantuan orang lain (Pervin, Cevrone, & John, 2010; Sami & Naveeda, 2021). Namun, situasi mahasiswa-santri yang tinggal di pesantren secara tidak langsung diminta mampu menyelesaikan segala hal secara mandiri karena ia tidak dapat bergantung pada siapapun. Ketika individu dengan *neuroticism* tidak menemukan tempat bergantung, tentu kondisi ini merupakan hal yang tidak diharapkan. Emosi negatif yang tinggi membuat individu menilai lingkungan tidak mendukungnya. Oleh karena itu, resiko mengalami depresi akan semakin meningkat karena gejala depresi seperti pola berpikir, berperasaan, dan berperilaku kearah negatif semakin menonjol (Lubis, 2009; Maslim, 2013).

Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, dan Nisa (2015) menjelaskan sifat *neuroticism* yang emosional menandakan kontrol diri yang buruk dan membuat individu cenderung berperilaku impulsif berupa lari dari permasalahan. Hal ini diperkuat dengan anggapan negatif terhadap masa depan, akan mendorong individu mudah menyerah. *Conflict avoiding* merupakan salah satu bentuk perilaku *maladaptive stress coping* yang dipilih idnvidu agar dapat keluar dari kondisi menekan. Perilaku ini dapat berupa percobaan bunuh diri, keluar dari universitas atau pondok pesantren, dan perilaku merusak diri, lingkungan, atau orang lain (Lubis, 2009).

Temuan selanjutnya, adanya korelasi negatif kepribadian *conscientiousness* terhadap kecenderungan mahasiswa-santri mengalami depresi. Berdasarkan analisis deskriptif menjelaskan dari 9 subjek yang menunjukkan gejala depresi seluruhnya berkepribadian *conscientiousness* sedang. Kepribadian *conscientiousness* dapat menurunkan resiko depresi karena individu memiliki harapan tinggi mendapat hasil terbaik pada seluruh aspek kehidupannya, sehingga akan melakukan setiap tahapannya dengan sebaik mungkin (Feist & Feist, 2011; Sami & Naveeda, 2021). Semakin rendah *conscientiousness* menandakan semakin kecil motivasi individu untuk berusaha melakukan yang terbaik pada berbagai kondisi. Teori dan penelitian menjelaskan manajemen diri individu yang kurang karena keinginan yang rendah untuk merencanakan sesuatu dengan matang, rasa tanggung jawab yang rendah untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya, kurangnya rasa percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dengan baik, dan minimnya kemampuan mendisiplinkan diri merupakan tanda rendahnya *conscientiousness* individu. (Pervin, Cevrone, & John, 2010; Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, & Nisa, 2015).

Penelitian Sami dan Naveeda (2021) menyatakan menurunnya resiko depresi pada *conscientiousness* karena individu selalu memiliki rencana mencapai tujuan yang jelas dan fokus dalam melaksanakan rencananya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sifat utama pada

conscientiousness yaitu fokus pada tujuan (*achievement striving*). Tingkat sedang *conscientiousness*, artinya mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri cukup memiliki kemauan untuk melakukan perencanaan agar seluruh tuntutan perannya dapat terlaksana sesuai tujuan. Namun, kontrol untuk mendisiplinkan diri dan sifat bertanggung jawab yang rendah membuat individu cenderung kurang fokus (Pervin, Cevrone, & John, 2010). Sehingga individu cenderung bermalas-malasan dan membuang waktu untuk hal yang tidak penting daripada menjalankan rencananya. Padahal individu memiliki banyak tugas yang harus diselesaikan tepat waktu seperti tugas kuliah dan target setoran hafalan. Apabila tidak segera mulai diselesaikan, seiring berjalannya waktu tuntutan akan semakin bertambah dengan tenggat waktu yang menyempit pula. *Conscientiousness* rendah khas dengan sifat kurang percaya diri bahwa dirinya mampu, sehingga menghambat daya kompetensinya (Pervin, Cevrone, & John, 2010). Menurunnya kompetensi terutama dalam pendidikan berdampak pada kesulitan individu menyelesaikan tanggung jawabnya yang semakin menumpuk. Hal ini dapat menjadi *stressor* yang menekan jiwa individu karena rencananya tidak berjalan dan tujuan tidak terwujud seperti harapan. sehingga, gejala-gejala depresi mulai muncul bahkan menguat (Feist & Feist, 2011; Lubis, 2009; Pratiwi, Rozalina, Sukmawati, & Nisa, 2015)

Hasil diperoleh berdasarkan analisis koefisien determinasi dan sumbangan efektif bahwa kepribadian model *Big Five* dapat mempengaruhi kecenderungan individu mengalami depresi sebesar 39.1% meliputi 21.9% kepribadian *conscientiousness* dan 13.7% kepribadian *neuroticism*. Sedangkan, 60.9% lainnya kecenderungan depresi dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Faktor lain seperti usia, jenis kelamin, budaya, dukungan sosial, hingga religiusitas dapat menurunkan atau meningkatkan resiko gangguan depresi pada individu dengan peran ganda sebagai santri bersamaan dengan kepribadian (Hakulinen dkk, 2015; Santrock, 2012). Dipandang dari sisi perkembangan, dibandingkan dengan usia sebelum atau setelahnya usia remaja hingga dewasa dianggap beresiko mengalami depresi lebih tinggi (Lubis, 2009; Santrock, 2012). Selanjutnya, Vecchione, Alessandri, Barbaranelli, dan Caprara (2012) menjelaskan masyarakat sekitar secara langsung atau tidak langsung memiliki nilai tertentu terhadap perempuan maupun laki-laki. Di Indonesia, masih terdapat masyarakat yang menilai perempuan usia 20an harus segera menikah. Sehingga secara tidak langsung mahasiswi dituntut untuk segera menyelesaikan pendidikannya. Akhirnya, hal tersebut menjadi budaya yang menekan dan dapat menjadi salah satu penyebab depresi lebih tinggi resikonya pada perempuan (Lubis, 2009). Mahasiswa-santri harus menyelesaikan tuntutan berlipat dari perannya seorang diri, sedangkan individu

tinggal di pesantren dan jauh dari keluarga serta orang-orang terdekatnya untuk memberikan dukungan. Apabila secara pribadi mahasiswa-santri kurang mampu mengatasi *stressor* dengan tepat, maka depresi dapat muncul. Walaupun begitu, dukungan sosial berupa dukungan emosional seperti motivasi, didengarkan, perhatian, dan penghargaan serta dukungan instrumental seperti uang saku dari keluarga atau teman walaupun dari jauh, atau lingkungan sekitar seperti pengasuh, *ustadz*, dan teman (Santrock, 2012; Sarafino, 1994). Faktor terakhir merupakan religiusitas, seorang santri tentu memiliki keyakinan dan pengamalan yang kuat pada ajaran agama islam seperti selalu beribadah dan mengingat Allah SWT (berdzikir). Menurut Affandi dan Diah (2011) tingginya religiusitas dapat meningkatkan ketentraman jiwa dan menghindarkan individu mengalami depresi ketika menghadapi kondisi yang tidak diharapkan atau kesulitan hidup. Hal ini dapat menjadi alasan walaupun seberapa besar mahasiswa-santri memiliki kepribadian *neuroticism* tinggi, sebagian besar pula tidak berkecenderungan mengalami depresi. Individu secara pribadi tetap cenderung memandang negatif tuntutan perannya sebagai hal yang menekan, namun individu akan segera berusaha kembali kepada Allah SWT untuk menenangkan dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian serta pembahasan mengenai pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri, maka diperoleh jabaran kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata tingkat kecenderungan depresi mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri normal. Artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri cenderung tidak mengalami depresi.
 - a. 58 mahasiswa-santri kategori normal, 5 mahasiswa-santri kategori depresi ringan, 3 mahasiswa-santri kategori depresi sedang, dan 1 mahasiswa-santri kategori depresi berat.
 - b. Antara perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan depresi yang sama besar dengan aspek afektif sebagai gejala utama. Sebagian besar mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri, rendah (73.1%) dalam gejala depresi dari aspek afektif. Artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri cenderung tidak mengalami depresi karena tidak menunjukkan gejala perubahan emosi kearah negatif.
2. Rata-rata tingkat kepribadian model *Big Five* mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri berada pada kategori tinggi.

- a. Rata-rata tingkat kepribadian *openness* mahasiswa-santri tinggi sebanyak 45 mahasiswa-santri dan sedang 22 mahasiswa-santri. Pada mahasiswa-santri yang mengalami depresi rata-rata tinggi sebanyak 5 mahasiswa-santri dan sedang 4 mahasiswa-santri. Perempuan cenderung lebih tinggi memiliki kepribadian *openness* dengan sifat *idea* sebagai pembentuk utama. Artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri terbuka dengan perubahan baru melalui keinginannya yang besar terhadap segala hal.
- b. Rata-rata tingkat kepribadian *conscientiousness* mahasiswa-santri tinggi sebanyak 36 mahasiswa-santri dan sedang 31 mahasiswa-santri. Pada mahasiswa-santri yang mengalami depresi seluruhnya sedang sebanyak 9 mahasiswa-santri. Perempuan cenderung lebih tinggi memiliki kepribadian *conscientiousness* dengan sifat *achievement striving* sebagai pembentuk utama. Artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri memiliki keinginan mendapat hasil terbaik sehingga akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan maksimal.
- c. Rata-rata tingkat kepribadian *extraversion* mahasiswa-santri tinggi sebanyak 40 mahasiswa-santri dan sedang 27 mahasiswa-santri. Pada mahasiswa-santri yang mengalami depresi rata-rata sedang sebanyak 7 mahasiswa-santri dan tinggi 2 mahasiswa-

santri. Tidak ada perbedaan kecenderungan kepribadian *extraversion* antara perempuan dan laki-laki dengan sifat *warmth* sebagai pembentuk utama. Artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri memiliki pribadi yang ramah dan hangat karena ketertarikannya untuk bersosialisasi dengan orang lain.

- d. Rata-rata tingkat kepribadian *agreeableness* mahasiswa-santri tinggi sebanyak 59 mahasiswa-santri, sedang 7 mahasiswa-santri, dan rendah 1 mahasiswa-santri. Pada mahasiswa-santri yang mengalami depresi rata-rata tinggi sebanyak 8 mahasiswa-santri dan sedang 1 mahasiswa-santri. Perempuan cenderung lebih tinggi memiliki kepribadian *agreeableness* dengan sifat *trust* sebagai pembentuk utama. Artinya, mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri merupakan individu yang dapat dipercaya dan mudah percaya dengan orang lain karena kepedulian sosialnya yang tinggi.
- e. Rata-rata tingkat kepribadian *neuroticism* mahasiswa-santri tinggi sebanyak 30 mahasiswa-santri dan sedang 26 mahasiswa-santri. Pada mahasiswa-santri yang mengalami depresi rata-rata tinggi sebanyak 6 mahasiswa-santri dan sedang 3 mahasiswa-santri. Tidak ada perbedaan kecenderungan kepribadian *neuroticism* antara perempuan dan laki-laki dengan sifat *anxiety* sebagai pembentuk utama. Artinya, mahasiswa dengan peran

ganda sebagai santri cenderung mudah khawatir, tegang, dan takut dalam situasi apapun terutama apabila tidak diharapkan.

3. Terdapat pengaruh dimensi kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri.
 - a. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah positif antara kepribadian *neuroticism* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa-santri sebesar 13.7%. Artinya, semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi resiko mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri mengalami depresi dan sebaliknya.
 - b. Terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah negatif antara kepribadian *conscientiousness* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa-santri sebesar 21.9%. Artinya, semakin rendah kepribadian *conscientiousness* maka semakin tinggi resiko mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri mengalami depresi dan sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan mengenai pengaruh kepribadian model *Big Five* terhadap kecenderungan depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri, maka saran dari penulis yaitu:

1. Mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri disarankan untuk lebih menyadari dan memahami sifat diri, terutama jika memiliki kepribadian mengarah pada *neuroticism* tinggi dan *conscientiousness* rendah. Pemahaman diri ini bertujuan agar mahasiswa-santri dapat memilih dan menemukan *problem solving* terbaik yang sesuai dengan kepribadiannya ketika menghadapi *stressor* dari tuntutan peran agar stres tidak berkembang menjadi depresi.
2. Bagi Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa (Anshofa) Malang dan lembaga pendidikan bahwa peserta didik dengan kepribadian *neuroticism* tinggi dan *conscientiousness* rendah lebih rentan mengalami depresi. Maka, perlu dilakukan tindakan preventif atau pencegahan seperti tes kepribadian, pengadaan unit konseling, pemberian pelatihan *adaptive stress coping*, atau pendampingan pada peserta didik yang beresiko mengalami depresi. Tindakan kuratif atau penanganan dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan tenaga profesional sekaligus memberikan dukungan emosional seperti motivasi terhadap peserta didik yang telah mengalami gejala depresi.
3. Peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menguji keefektifan terapi tertentu untuk mengatasi depresi pada mahasiswa-santri yang teridentifikasi masuk dalam kategori sedang dan berat. Kemudian, diperlukan perluasan subjek penelitian dari beberapa pondok pesantren mahasiswa agar lebih merepresentasikan mahasiswa-santri. Selain itu, perlu adanya

pembahasan tambahan terkait faktor lain terutama faktor yang dapat dikembangkan pembahasannya secara lebih luas yang secara bersamaan dengan kepribadian dapat mempengaruhi depresi pada mahasiswa dengan peran ganda sebagai santri seperti usia, jenis kelamin, budaya, tingkat dukungan sosial, atau religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R. & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5, (1), 21-34.
- Akbar, Z. & Kartika, K. (2016). Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5, (2), 63-69.
- Alizadeh, Z., Feizi, A., Rejali, M., Afshar H., Keshteli, A. H., & Adibi, P. (2018). The Predictive Value of Personality Traits for Psychological Problems (Stress, Anxiety and Depression): Result from a Large Population Based Study. *Journal of Epidemiology and Global Health*, 8, (3-4), 124-133.
- Allen, T. A., Carey, B. E., McBride, C., Bagby R. M., DeYoung, C. G., & Quilty L. C. (2018). Big Five Aspect of Personality to Predict Depression. *Journal of Personality*, 86, (4), 573-576.
- Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2017). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5, (1), 40-47.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, A. M. & Hartati, S. (2017). Hubungan antara Stres, Kecemasan, Depresi dengan Kecenderungan Aggressive Driving pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6, (1), 1-6.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beck, A. T. & Alford, B. A. (2009). *Depression: Causes and Treatment (2nd ed)*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Beck, A. T., Steer. R. A., & Brown, G. (1996). *Beck Depression Inventory-II: Manual (2th ed)*. Boston: Harcourt Brace and Company.
- Beck, A. T., Steer. R. A., & Van Der Does, A. J. W. (2002). *BDI-II-NL handleiding*. Lisse: Psychological Corporation.
- Bhowmik, D., Kumar, S., Srivastava, S., Paswan, S., & Dutta, A. S. (2012). Depression-Symptoms, Causes, Medications and Therapies. *The Pjarma Innovation*, 1, (3), 41-55.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1, (1), 32-43.

- Creswell. J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depression*. (2020, 30 Januari). World Health Organization [on-line]. Retrived from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/depression>
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab, dan Penanganannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1, (1), 1-4.
- Fadli, M. (2016). *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Gangguan Jiwa pada Keluarga di Desa Banaran Galur Kulon Progo Yogyakarta* (Naskah Publikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta). Retrived from <http://digilib.unisayogya.ac.id/1859/>
- Faradhiga, Y. A. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial, Loneliness, dan Trait Kepribadian terhadap Gejala Depresi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan* (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Retrived from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28518>
- Feist, J. & Feist, G. J. (2011). *Teori Kepribadian, Edisi 7 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fitasari, I. N. (2011). *Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stres pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga* (Undergraduate Thesis, Universitas Airlangga). Retrived from <http://repository.unair.ac.id/22942/>
- Fitriani, R. Z. (2016). *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda (Sebagai Mahasiswa, Karyawan) dengan Stres pada Mahasiswa Kelas Karyawan Universitas Muhammadiyah Surabaya* (Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya). Retrived from <http://repository.um-surabaya.ac.id/226/>
- Gamayanti, W., Mahardianisa., & Syafei. I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5, (1), 115-130.
- Gaol, N. T. L. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24, (1), 1-11.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting. H., Naring, G., Van Der Veld, W. M., Srisayekti, W., & Becker, E. S. (2013). Validating the Beck Depression Inventory-II in Indonesia's General Population and Coronary Heart Disease Patients. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 13, (3), 235-242.

- Hakulinen. C., Elovainio, M., Pulkki-Raback, L., Virtanen, M., Kivimaki, M., & Joleka M. (2015). Personality and Depressive Symptoms: Individual Participant Meta-Analysis of 10 Cohort Studies. *Depression and Anxiety*, 32, (7). 461-470.
- Halimah. (2014). Kontribusi Kepribadian dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Insteri dalam Menghadapi Perceraian. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5, (1). 73-94.
- Hartaji, D. A. (2012). *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang Tua*. (Unpublished Undergraduate Thesis). (tidak diterbitkan). Universitas Gunadarma, Depok.
- Hidayatulloh, L. I. (2014). *Optimalisasi Fungsi Pembimbing Akademik bagi Sukses Studi Mahasiswa (Studi Empiris pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2017)* (Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrived from eprints.ums.ac.id/30845/22/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Hildebrandt, M. G., Stage, K. B., & Kragh-Soerensen, P. (2003). Gender and Depression: A Study of Severity and Symptomatology of Depressive Disorders (ICD-10) in General Practice. *Acta Psychiatrica Scandinavica*.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamil. (2015). Sebab dan Akibat Stres, Depresi dan Kecemasan Serta Penanggulangannya. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3, (1), 123-138.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigma to the Integrative Big Five Trait Taxonomy.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. New York: Pearson Education Company.
- Kaplan, H. I. & Sadock, B. J. (1998). *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat*. Jakarta: Widya Medika.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb J. A. (2010). *Sinopsis Psikiatri, Jilid 1*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- KBBI. (2016). KBBI Daring. Retrived from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Retrived from <https://www.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf>

- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Rsikesdas 2018*. Retrived from https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- Khairiyah, N., Kusuma, F. H. D., & Rahayu H. W. (2017). Hubungan Peran Ganda dengan Stres pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Tugas Belajar di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2, (3), 207-219.
- Khumaedi, M. (2012). Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 12, (1), 25-30.
- Kusnandar, W. (2020). Kurangnya Kesadaran Masyarakat tentang Kesehatan Mental di Era Milenial. Kompasiana. Retrived from <https://www.kompasiana.com/widikusnandar/5ef7636bd541df41c74830b3/ku-rangnya-kesadaran-masyarakat-tentang-kesehatan-mental-di-era-milineal?page=all>
- Laili M , N. (2012). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Depresi pada Santri yang Menjadi Pengurus Pondok Pesantren* (Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Retrived from <http://etheses.uin-malang.ac.id/2157/>
- Lubis, N. L. (2009). *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Luthfy.R. F. (2019). *Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres pada Mahasiswi yang Sudah Menikah* (Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrived from eprints.ums.ac.id/69631/
- Major Depression. (2019, Februari). National Institute of Mental Health [on-line]. Retrived from <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/major-depression.shtml>
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Maslow, A. H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.107, (3), 197-202.
- Meivila, G. V. (2015). Hubungan Tingkat Depresi dengan Tipe Kepribadian Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang (Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Palembang). Retrived from <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/844/>
- Musradinur. (2016). Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi*, 2, (2), 183-200.

- Musradinur. (2016). Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi*, 2, (2), 183-200.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neliwati. (2013). *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatra Utara*. Sumatra Utara: IAIN Press.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene B. (2005). *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene B. (2018). *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah. Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwulan, N. R. & Selamaj, G. (2020). Working University Students in Riau Archipelago: Dual Role and Depression. *Jurnal Educative: Jurnal of Educational Studies*. 5, (2), 123-135.
- Pervin, L. A., Cervone. D., & John, O. P. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Pervin. L. A. (1992). *Handbook of Personality: Theory and Research*. New York: Guidford Press.
- Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwi, S. E., Rozalina., Sukmawati, F., & Nisa, K. (2015). Hubungan Kepribadian dan Tingkat Gejala Depresi pada Mahasiswa Tahun Kedua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. *Junal Kesehatan Khatulistiwa*. 1, (3), 185-195.
- Qalyubi, S. (2020, September 11). Depresi Menurut Alquran: Jenis, Pengertian dan 7 Terapi Qurani. Retrived from <https://uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/66/depresi-menurut-alquran-jenis-pengertian-dan-7-terapi-qurani>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39, (2), 189-207.
- Sami, A. H. & Naveeda, N. (2021). An Examination of Depressive Symptoms in Adolescents: The Relationship between Personality Traits and Perceived Social Support. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4, (1), 1-11.
- Santrock, J. W (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology 2nd ed*. California: Wadsworth Inc.
- Sarwono, S. W. (1986). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Sarwono, S. W. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shaifa D. & Supriyadi. (2013). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, (1), 72-83.
- Sigit, S. (2003). *Esensi Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: BPFE UST.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sulistyorini, W. & Sabarisman, M. (2017). Depresi; Suatu Tinjauan Psikologis. *Sosio Informa*, 3, (2), 153-164.
- Suparlan. (2008). Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Quran. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 8, (1).
- Supriani, A. (2011). *Tingkat Depresi pada Lansia Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Dukungan Sosial*. (Postgraduate Thesis, Universitas Sebelas Maret). Retrived from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17809/Tingkat-Depresi-pada-Lansia-Ditinjau-dari-Tipe-Kepribadian-dan-Dukungan-Sosial>
- Takwin, B. (2008). Menjadi Mahasiswa. Retrived from <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18>
- Taylor, S. E. & Stanton, A. L. (2006). Coping Resources, Coping Processes, and Mental Health. *Annual Review of Clinical Psychology*, 3, 377-401.
- Trianawati, Y. (2017). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan dalam menjalin Hubungan Lawan Jenis pada Perempuan Dewasa Awal* (Undergraduate Thesis, Universitas 17 Agustus 1945). Retrived from repository.untag-sby.ac.id/96/
- Tumbage, S. M. E., Tasik, F. C. M., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Acta Diurna*, 6, (2).
- Vecchione, M., Alessandri, G., Barbaranelli, C., & Caprara, G. (2012). Gender Differences in the Big Five Personality Development: A Longitudinal Inversigation from Late Adolescence to Emerging Adulthood. *Personality and Individual Differences*. 53, 740-746.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

- Wahid, M., Suwendi., Zuhri, S., & Siradj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Semester Ganjil 2017/2018. (Unpublished).
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zarkasyi, A. S. (1998). *Langkah Pengembangan Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Peantren Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Uji Validitas Skala Kecenderungan Depresi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	8.10	35.943	.517	.827
Y.2	8.16	36.685	.390	.832
Y.3	8.01	34.803	.505	.826
Y.4	8.07	34.797	.549	.824
Y.5	7.45	35.069	.488	.827
Y.6	7.85	34.674	.439	.830
Y.7	8.07	36.343	.510	.828
Y.10	7.73	32.290	.474	.831
Y.11	7.96	34.649	.446	.829
Y.12	8.30	37.303	.371	.833
Y.13	7.96	34.710	.517	.825
Y.14	7.88	32.652	.547	.823
Y.15	7.64	35.536	.374	.833
Y.18	8.10	36.883	.283	.837
Y.19	8.09	35.507	.524	.826
Y.20	8.00	35.727	.462	.828

Uji Reliabilitas Skala Kecenderungan Depresi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.838	16

Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kepribadian Model *Big Five*

Uji Validitas Kepribadian *Openness*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.5	10.57	4.461	.487	.638
X.11	10.72	4.388	.394	.670
X.15	10.33	4.345	.575	.612
X.18	10.79	4.198	.606	.599
X.21	10.16	5.139	.575	.697
X.27	10.64	4.749	.575	.712

Uji Reliabilitas Kepribadian *Openness*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.697	6

Uji Validitas Kepribadian *Conscientiousness*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.3	9.70	5.849	.607	.712
X.9	10.01	6.469	.415	.757
X.17	10.51	5.678	.429	.764
X.20	9.88	5.470	.634	.700
X.23	9.94	6.027	.509	.735
X.25	10.03	5.848	.514	.733

Uji Reliabilitas Kepribadian *Conscientiousness*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.768	6

Uji Validitas Kepribadian *Extraversion*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.1	8.09	4.204	.438	.670
X.7	7.61	4.150	.470	.658
X.12	7.94	4.693	.379	.693
X.19	8.25	3.616	.487	.653
X.24	7.93	3.464	.570	.611

Uji Reliabilitas Kepribadian *Extraversion*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.708	5

Uji Validitas Kepribadian *Agreeableness*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.8	9.15	3.947	.424	.693
X.13	9.42	3.883	.356	.718
X.16	9.51	3.648	.491	.667
X.22	9.64	3.142	.626	.606
X.28	9.51	3.254	.507	.661

Uji Reliabilitas Kepribadian *Agreeableness*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.719	5

Uji Validitas Kepribadian *Neuroticism*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.4	5.36	6.021	.458	.870
X.10	5.01	5.045	.745	.745
X.14	4.75	5.192	.737	.751
X.26	4.99	4.924	.712	.760

Uji Reliabilitas Kepribadian *Neuroticism*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.830	4

LAMPIRAN 2

UJI ASUMSI KLASIK

UJI MULTIKOLINEARITAS

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.339	4.504		2.962	.004		
	Openness	.350	.327	.138	1.070	.289	.599	1.670
	Conscientiousness	-.933	.329	-.422	-2.841	.006	.453	2.210
	Extraversion	-.477	.390	-.183	-1.223	.226	.444	2.252
	Agreeableness	.214	.361	.078	.593	.556	.582	1.719
	Neuroticism	.621	.228	.294	2.719	.009	.852	1.174

a. Dependent Variable: KECENDERUNGAN DEPRESI

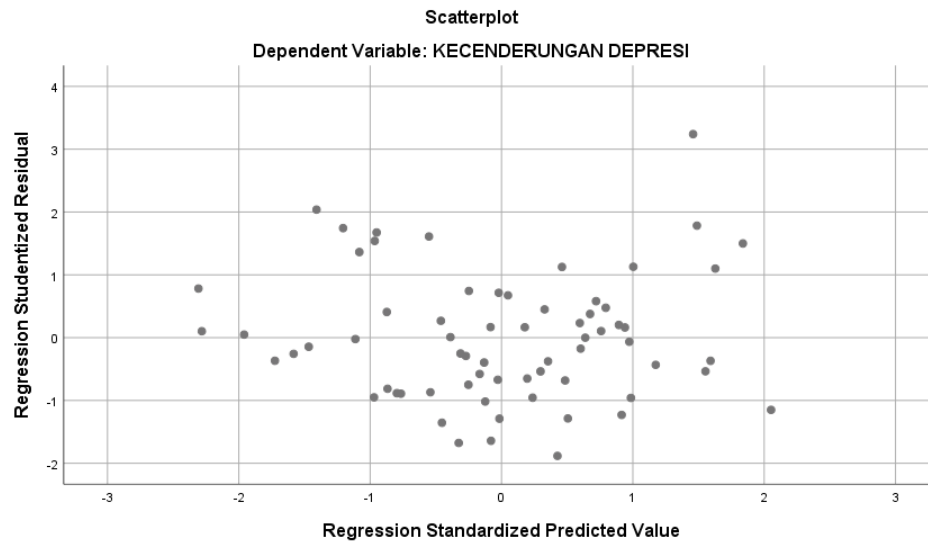
UJI HETEROKESDATISITAS

Uji Glejser

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.635	2.694		2.463	.017
	Openness	-.195	.196	-.160	-.998	.322
	Conscientiousness	-.191	.196	-.179	-.970	.336
	Extraversion	.050	.233	.040	.213	.832
	Agreeableness	.146	.216	.110	.674	.503
	Neuroticism	-.037	.137	-.037	-.271	.787

a. Dependent Variable: Abs_RES

Scatterplot



UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.91386571
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.050
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecenderungan Depresi * Kepribadian Model <i>Big Five</i>	Between Groups	(Combined)	1305.199	28	46.614	1.351	.192
		Linearity	198.047	1	198.047	5.738	.022
		Deviation from Linearity	1107.151	27	41.006	1.188	.308
	Within Groups		1311.548	38	34.514		
	Total		2616.746	66			

LAMPIRAN 3

ANALISIS DESKRIPTIF DAN KATEGORISASI

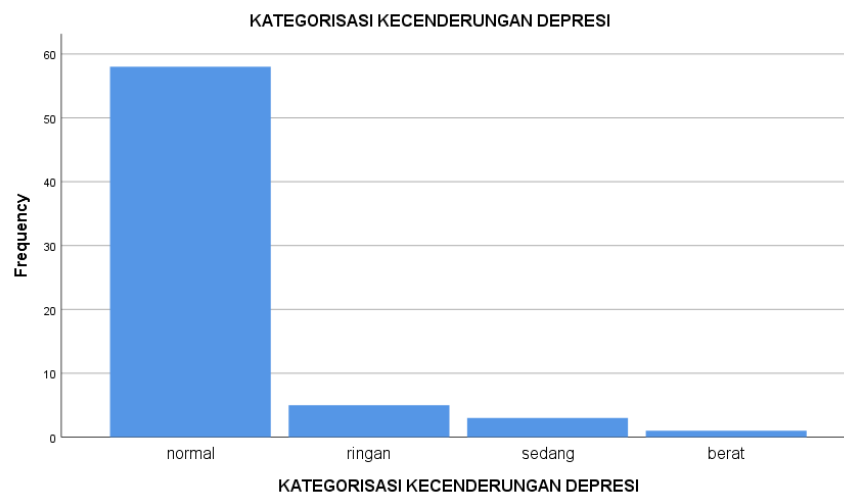
ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Openness	67	6	18	12.64	2.485
Conscientiousness	67	6	18	12.01	2.847
Extraversion	67	5	15	9.96	2.421
Agreeableness	67	4	15	11.81	2.285
Neuroticism	67	0	12	6.70	2.985
Kecenderungan Depresi	67	0	30	8.49	6.297
Valid N (listwise)	67				

KATEGORISASI VARIABEL

KATEGORISASI KECENDERUNGAN DEPRESI

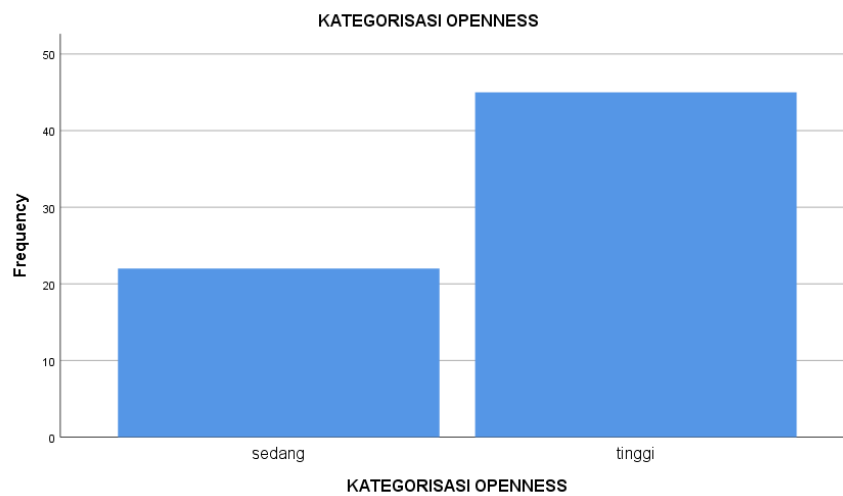
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	normal	58	86.6	86.6	86.6
	ringan	5	7.5	7.5	94.0
	sedang	3	4.5	4.5	98.5
	berat	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



KEPRIBADIAN MODEL *BIG FIVE*

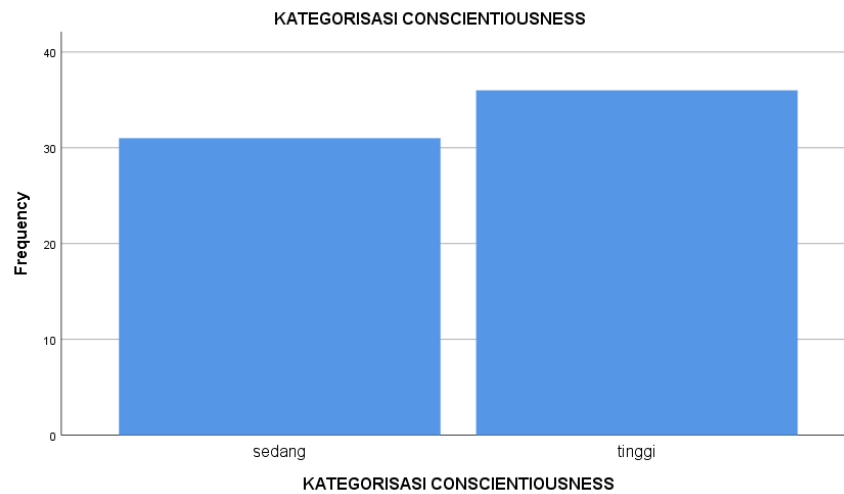
KATEGORISASI OPENNESS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	22	32.8	32.8	32.8
	tinggi	45	67.2	67.2	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



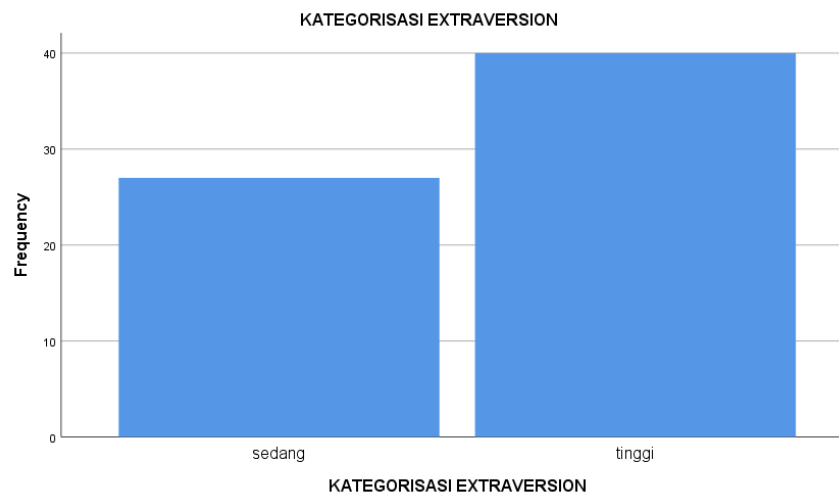
KATEGORISASI CONSCIENTIOUSNESS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	31	46.3	46.3	46.3
	tinggi	36	53.7	53.7	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



KATEGORISASI EXTRAVERSION

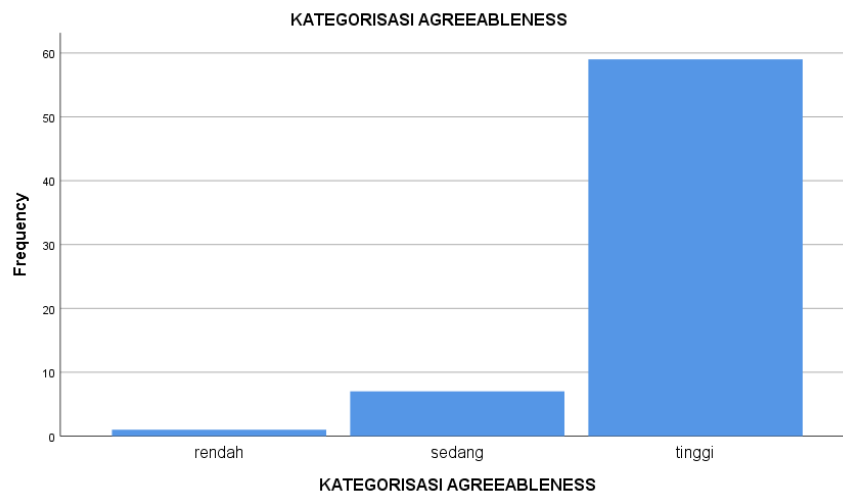
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	27	40.3	40.3	40.3
	tinggi	40	59.7	59.7	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



KATEGORISASI AGREEABLENESS

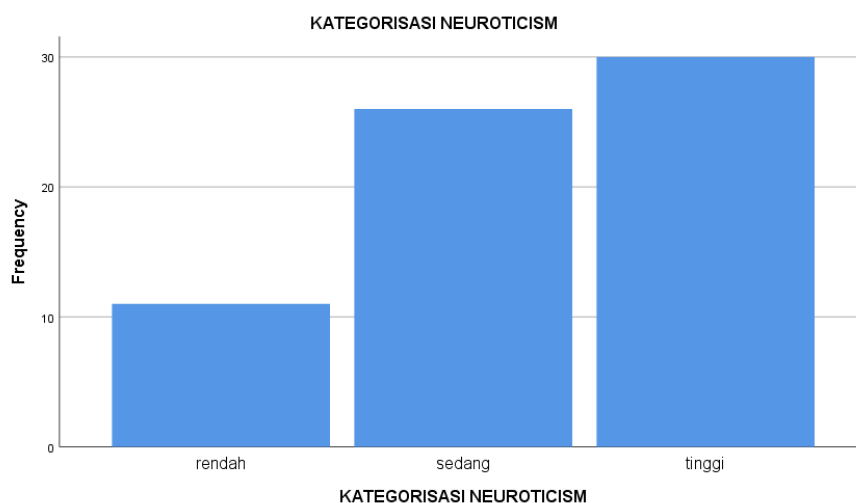
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	sedang	7	10.4	10.4	11.9

	tinggi	59	88.1	88.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



KATEGORISASI NEUROTICISM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	11	16.4	16.4	16.4
	sedang	26	38.8	38.8	55.2
	tinggi	30	44.8	44.8	100.0
	Total	67	100.0	100.0	



LAMPIRAN 4

UJI HIPOTESIS

UJI F SIMULTAN

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1023.105	5	204.621	7.832	.000 ^b
	Residual	1593.641	61	26.125		
	Total	2616.746	66			

a. Dependent Variable: KECENDERUNGAN DEPRESI

b. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION, AGREEABLENESS, NEUROTICISM

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 ^a	.391	.341	5.111

a. Predictors: (Constant), OPENNESS, CONSCIENTIOUSNESS, EXTRAVERSION, AGREEABLENESS, NEUROTICISM

UJI T PARTIAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13.339	4.504		2.962	.004
	Openness	.350	.327	.138	1.070	.289
	Conscientiousness	-.933	.329	-.422	-2.841	.006
	Extraversion	-.477	.390	-.183	-1.223	.226
	Agreeableness	.214	.361	.078	.593	.556
	Neuroticism	.621	.228	.294	2.719	.009

a. Dependent Variable: KECENDERUNGAN DEPRESI

SUMBANGAN EFEKTIF

		Correlations					
		KD	O	C	E	A	N
Pearson Correlation	Kecenderungan Depresi	1.000	-.204	-.519	-.438	-.218	.465
	Openness	-.204	1.000	.598	.471	.452	-.129
	Conscientiousness	-.519	.598	1.000	.644	.476	-.333
	Extraversion	-.438	.471	.644	1.000	.617	-.325
	Agreeableness	-.218	.452	.476	.617	1.000	-.149
	Neuroticism	.465	-.129	-.333	-.325	-.149	1.000
Sig. (1- tailed)	Kecenderungan Depresi	.	.049	.000	.000	.038	.000
	Openness	.049	.	.000	.000	.000	.149
	Conscientiousness	.000	.000	.	.000	.000	.003
	Extraversion	.000	.000	.000	.	.000	.004
	Agreeableness	.038	.000	.000	.000	.	.115
	Neuroticism	.000	.149	.003	.004	.115	.
N	Kecenderungan Depresi	67	67	67	67	67	67
	Openness	67	67	67	67	67	67
	Conscientiousness	67	67	67	67	67	67
	Extraversion	67	67	67	67	67	67
	Agreeableness	67	67	67	67	67	67
	Neuroticism	67	67	67	67	67	67

LAMPIRAN 5

ANALISIS TAMBAHAN

ASPEK PEMBENTUK UTAMA KECENDERUNGAN DEPRESI

		Correlations			
		KD	KOGNITIF	AFEKTIF	SOMATIK
Pearson Correlation	KD	1.000	.762	.873	.858
	KOGNITIF	.762	1.000	.558	.535
	AFEKTIF	.873	.558	1.000	.558
	SOMATIK	.858	.535	.558	1.000
Sig. (1-tailed)	KD	.	.000	.000	.000
	KOGNITIF	.000	.	.000	.000
	AFEKTIF	.000	.000	.	.000
	SOMATIK	.000	.000	.000	.
N	KD	67	67	67	67
	KOGNITIF	67	67	67	67
	AFEKTIF	67	67	67	67
	SOMATIK	67	67	67	67

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), KOGNITIF, AFEKTIF, SOMATIK

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3.997E-15	.000		.	.
	KOGNITIF	1.000	.000	.251	.	.
	AFEKTIF	1.000	.000	.478	.	.
	SOMATIK	1.000	.000	.457	.	.

a. Dependent Variable: KD

KATEGORISASI KOGNITIF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	61	91.0	91.0	91.0
	sedang	6	9.0	9.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI AFEKTIF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	49	73.1	73.1	73.1
	sedang	17	25.4	25.4	98.5
	tinggi	1	1.5	1.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI SOMATIK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	52	77.6	77.6	77.6
	sedang	13	19.4	19.4	97.0
	tinggi	2	3.0	3.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

ASPEK PEMBENTUK UTAMA KEPERIBADIAN *OPENNESS*

		Correlations					
		Openness	O1	O2	O3	O4	O5
Pearson Correlation	Openness	1.000	.828	.632	.727	.484	.537
	O1	.828	1.000	.422	.584	.282	.188
	O2	.632	.422	1.000	.387	.050	.138
	O3	.727	.584	.387	1.000	.177	.236
	O4	.484	.282	.050	.177	1.000	.256
	O5	.537	.188	.138	.236	.256	1.000
Sig. (1-tailed)	Openness	.	.000	.000	.000	.000	.000
	O1	.000	.	.000	.000	.010	.064
	O2	.000	.000	.	.001	.343	.133
	O3	.000	.000	.001	.	.077	.027
	O4	.000	.010	.343	.077	.	.018
	O5	.000	.064	.133	.027	.018	.
N	Openness	67	67	67	67	67	67
	O1	67	67	67	67	67	67
	O2	67	67	67	67	67	67
	O3	67	67	67	67	67	67
	O4	67	67	67	67	67	67
	O5	67	67	67	67	67	67

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), O1, O2, O3, O4, O5

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.332E-15	.000		.	.
	O1	1.000	.000	.439	.	.
	O2	1.000	.000	.300	.	.
	O3	1.000	.000	.245	.	.

O4	1.000	.000	.225	.	.
O5	1.000	.000	.297	.	.

a. Dependent Variable: Openness

KATEGORISASI IDEA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	22	32.8	32.8	32.8
	tinggi	45	67.2	67.2	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI ACTION

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	sedang	18	26.9	26.9	28.4
	tinggi	48	71.6	71.6	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI FANTASY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	5	7.5	7.5	7.5
	tinggi	62	92.5	92.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI AESTHETIC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	2	3.0	3.0	3.0
	tinggi	65	97.0	97.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI VALUE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.5	1.5	1.5
	Sedang	15	22.4	22.4	23.9
	Tinggi	51	76.1	76.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

ASPEK PEMBENTUK UTAMA KEPRIBADIAN *CONSCIENTIOUSNESS*

		Correlations					
		Conscientiousness	C1	C2	C3	C4	C5
Pearson Correlation	Conscientiousness	1.000	.843	.582	.654	.670	.685
	C1	.843	1.000	.374	.384	.471	.469
	C2	.582	.374	1.000	.388	.229	.178
	C3	.654	.384	.388	1.000	.204	.268
	C4	.670	.471	.229	.204	1.000	.523
	C5	.685	.469	.178	.268	.523	1.000
Sig. (1-tailed)	Conscientiousness	.	.000	.000	.000	.000	.000
	C1	.000	.	.001	.001	.000	.000
	C2	.000	.001	.	.001	.031	.075
	C3	.000	.001	.001	.	.049	.014
	C4	.000	.000	.031	.049	.	.000
	C5	.000	.000	.075	.014	.000	.
N	Conscientiousness	67	67	67	67	67	67
	C1	67	67	67	67	67	67
	C2	67	67	67	67	67	67
	C3	67	67	67	67	67	67
	C4	67	67	67	67	67	67
	C5	67	67	67	67	67	67

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), C1, C2, C3, C4, C5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8.882E-16	.000		.000	1.000
	C1	1.000	.000	.425	349628979.174	.000
	C2	1.000	.000	.212	196688720.549	.000

C3	1.000	.000	.296	272352725.167	.000
C4	1.000	.000	.231	196558352.951	.000
C5	1.000	.000	.248	210422041.562	.000

a. Dependent Variable: Conscientiousness

KATEGORISASI ACHIEVEMENT STRIVING

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	14	20.9	20.9	20.9
	tinggi	53	79.1	79.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI DUTIFULNESS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	12	17.9	17.9	17.9
	tinggi	55	82.1	82.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI COMPETENCE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	6	9.0	9.0	9.0
	sedang	30	44.8	44.8	53.7
	tinggi	31	46.3	46.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI SELF DICIPLINE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	sedang	9	13.4	13.4	14.9
	tinggi	57	85.1	85.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI ORDER

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	sedang	14	20.9	20.9	22.4
	tinggi	52	77.6	77.6	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

ASPEK PEMBENTUK UTAMA KEPERIBADIAN *EXTRAVERSION*

Correlations							
		Extraversion	E1	E2	E3	E4	E5
Pearson Correlation	Extraversion	1.000	.648	.669	.561	.728	.775
	E1	.648	1.000	.343	.090	.387	.367
	E2	.669	.343	1.000	.326	.324	.344
	E3	.561	.090	.326	1.000	.213	.449
	E4	.728	.387	.324	.213	1.000	.414
	E5	.775	.367	.344	.449	.414	1.000
Sig. (1- tailed)	Extraversion	.	.000	.000	.000	.000	.000
	E1	.000	.	.002	.235	.001	.001
	E2	.000	.002	.	.004	.004	.002
	E3	.000	.235	.004	.	.042	.000
	E4	.000	.001	.004	.042	.	.000
	E5	.000	.001	.002	.000	.000	.
N	Extraversion	67	67	67	67	67	67
	E1	67	67	67	67	67	67
	E2	67	67	67	67	67	67
	E3	67	67	67	67	67	67
	E4	67	67	67	67	67	67
	E5	67	67	67	67	67	67

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), E1, E2, E3, E4, E5

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	3.331E-15	.000		.000	1.000
	E1	1.000	.000	.277	190355195.018	.000

E2	1.000	.000	.274	190162207.308	.000
E3	1.000	.000	.222	151799533.459	.000
E4	1.000	.000	.345	236153895.052	.000
E5	1.000	.000	.337	213418219.788	.000

a. Dependent Variable: Extraversion

KATEGORISASI GREGARIOUSNESS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	20	29.9	29.9	29.9
	Tinggi	47	70.1	70.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI ACTIVITY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	7	10.4	10.4	10.4
	Tinggi	60	89.6	89.6	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI POSITIVE EMOTION

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	9	13.4	13.4	13.4
	Tinggi	58	86.6	86.6	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI ASSERTIVENESS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	7.5	7.5	7.5
	Sedang	21	31.3	31.3	38.8
	Tinggi	41	61.2	61.2	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI WARMTH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.5	1.5	1.5
	Sedang	18	26.9	26.9	28.4
	Tinggi	48	71.6	71.6	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

ASPEK PEMBENTUK UTAMA KEPRIBADIAN *AGREEABLENESS*

Correlations

		Agreeableness	A1	A2	A3	A4
Pearson Correlation	Agreeableness	1.000	.616	.813	.796	.733
	A1	.616	1.000	.288	.369	.384
	A2	.813	.288	1.000	.563	.383
	A3	.796	.369	.563	1.000	.442
	A4	.733	.384	.383	.442	1.000
Sig. (1-tailed)	Agreeableness	.	.000	.000	.000	.000
	A1	.000	.	.009	.001	.001
	A2	.000	.009	.	.000	.001
	A3	.000	.001	.000	.	.000
	A4	.000	.001	.001	.000	.
N	Agreeableness	67	67	67	67	67
	A1	67	67	67	67	67
	A2	67	67	67	67	67
	A3	67	67	67	67	67
	A4	67	67	67	67	67

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), A1, A2, A3, A4

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.882E-16	.000		.000	1.000
	A1	1.000	.000	.248	61197555.829	.000
	A2	1.000	.000	.439	98429422.395	.000
	A3	1.000	.000	.310	66493533.562	.000
	A4	1.000	.000	.332	78399351.892	.000

a. Dependent Variable: Agreeableness

KATEGORISASI COMPLIANCE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	3	4.5	4.5	4.5
	tinggi	64	95.5	95.5	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI TRUST

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	6	9.0	9.0	9.0
	tinggi	61	91.0	91.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI TENDER MINDEDNESS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	sedang	9	13.4	13.4	14.9
	tinggi	57	85.1	85.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI MODESTY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	1	1.5	1.5	1.5
	sedang	9	13.4	13.4	14.9
	tinggi	57	85.1	85.1	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

ASPEK PEMBENTUK UTAMA KEPRIBADIAN *NEUROTICISM*

Correlations

		Neuroticism	N1	N2	N3
Pearson Correlation	Neuroticism	1.000	.683	.960	.853
	N1	.683	1.000	.520	.301
	N2	.960	.520	1.000	.814
	N3	.853	.301	.814	1.000
Sig. (1-tailed)	Neuroticism	.	.000	.000	.000
	N1	.000	.	.000	.007
	N2	.000	.000	.	.000
	N3	.000	.007	.000	.
N	Neuroticism	67	67	67	67
	N1	67	67	67	67
	N2	67	67	67	67
	N3	67	67	67	67

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.000

a. Predictors: (Constant), N1, N2, N3

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.441E-16	.000		.000	1.000
	N1	1.000	.000	.306	204021572.050	.000
	N2	1.000	.000	.537	217699623.942	.000
	N3	1.000	.000	.324	146587676.789	.000

a. Dependent Variable: Neuroticism

KATEGORISASI DEPRESSION

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	14	20.9	20.9	20.9
	sedang	22	32.8	32.8	53.7
	tinggi	31	46.3	46.3	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI ANXIETY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	7	10.4	10.4	10.4
	sedang	23	34.3	34.3	44.8
	tinggi	37	55.2	55.2	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

KATEGORISASI VURNERABILITY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	8	11.9	11.9	11.9
	sedang	19	28.4	28.4	40.3
	tinggi	40	59.7	59.7	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

PERBEDAAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

UJI INDEPENDEN T-TEST

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecenderungan Depresi	laki-laki	34	9.35	6.714	1.152
	perempuan	33	7.61	5.804	1.010
Openness	laki-laki	34	11.97	2.634	.452
	perempuan	33	13.33	2.146	.374
Conscientiousness	laki-laki	34	11.09	2.800	.480
	perempuan	33	12.97	2.604	.453
Extraversion	laki-laki	34	9.41	2.451	.420
	perempuan	33	10.52	2.293	.399
Agreeableness	laki-laki	34	11.18	2.680	.460
	perempuan	33	12.45	1.583	.276
Neuroticism	laki-laki	34	6.62	3.162	.542
	Perempuan	33	6.79	2.837	.494

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecenderungan Depresi	Equal variances assumed	.418	.520	1.138	65	.259	1.747	1.535	-1.319	4.813
	Equal variances not assumed			1.140	64.156	.258	1.747	1.532	-1.313	4.807
Openness	Equal variances assumed	.295	.589	-2.318	65	.024	-1.363	.588	-2.537	-.188
	Equal variances not assumed			-2.325	63.121	.023	-1.363	.586	-2.534	-.191
Conscientiousness	Equal variances assumed	.012	.913	-2.846	65	.006	-1.881	.661	-3.202	-.561
	Equal variances not assumed			-2.849	64.884	.006	-1.881	.660	-3.200	-.563
Extraversion	Equal variances assumed	.303	.584	-1.902	65	.062	-1.103	.580	-2.262	.055

	Equal variances not assumed			-1.904	64.915	.061	-1.103	.580	-2.261	.054
Agreeableness	Equal variances assumed	5.390	.023	-2.368	65	.021	-1.278	.540	-2.356	-.200
	Equal variances not assumed			-2.385	53.821	.021	-1.278	.536	-2.352	-.204
Neuroticism	Equal variances assumed	.192	.663	-.232	65	.817	-.170	.735	-1.638	1.297
	Equal variances not assumed			-.232	64.606	.817	-.170	.733	-1.635	1.295

LAMPIRAN 6

SKALA PENELITIAN

BECK DEPRESSION INVENTORY-II (BDI-II)

Identitas

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Universitas :

Petunjuk Pengerjaan

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Pilihlah salah satu pilihan jawaban antara A-D pada setiap nomor dibawah ini yang paling sesuai dengan kondisi Anda. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini, maka jawablah dengan sejujur-jujurnya. Dan pastikan semua nomor sudah terisi. Selamat mengerjakan.

1. A. Saya tidak merasa sedih
 B. Saya merasa sedih
 C. Saya merasa sedih sepanjang waktu dan saya tidak dapat menghilangkannya
 D. Saya begitu sedih sehingga saya merasa tidak tahan lagi

2. A. Saya tidak berkecil hati terhadap masa depan
 B. Saya merasa berkecil hati terhadap masa depan saya
 C. Saya merasa tidak ada sesuatu yang saya nantikan
 D. Saya merasa bahwa tidak ada harapan di masa depan, segala sesuatu tidak perlu diperbaiki

3.
 - A. Saya tidak merasa gagal
 - B. Saya merasa bahwa saya telah gagal melebihi kebanyakan orang
 - C. Saat saya mengingat masa lalu, maka yang teringat hanya kegagalan
 - D. Saya merasa bahwa saya adalah orang yang gagal total

4.
 - A. Saya memperoleh kepuasan atas segala sesuatu seperti biasanya
 - B. Saya tidak lagi memperoleh kepuasan dari hal-hal yang biasa saya lakukan
 - C. Saya tidak mendapat kepuasan dari apapun lagi
 - D. Saya merasa tidak puas atau bosan dengan segalanya

5.
 - A. Saya tidak merasa bersalah
 - B. Saya cukup sering merasa bersalah
 - C. Saya sering merasa sangat bersalah
 - D. Saya merasa bersalah sepanjang waktu

6.
 - A. Saya tidak merasa bahwa saya sedang dihukum
 - B. Saya merasa bahwa saya mungkin dihukum
 - C. Saya mengharapkan agar dihukum
 - D. Saya merasa bahwa saya sedang dihukum

7.
 - A. Saya tidak merasa kecewa terhadap diri saya sendiri
 - B. Saya merasa kecewa terhadap diri saya sendiri
 - C. Saya merasa jijik terhadap diri saya sendiri
 - D. Saya membenci diri saya sendiri

8.
 - A. Saya tidak merasa bahwa saya lebih buruk daripada orang lain
 - B. Saya selalu mencela diri saya sendiri karena kelemahan atau kesalahan saya

- C. Saya menyalahkan diri saya sepanjang waktu atas kesalahan-kesalahan saya
 - D. Saya menyalahkan diri saya sendiri atas semua hal buruk yang terjadi
- 9.
- A. Saya tidak punya pikiran untuk bunuh diri
 - B. Saya mempunyai pikiran untuk bunuh diri, tetapi saya tidak akan melaksanakannya
 - C. Saya ingin bunuh diri
 - D. Saya bunuh diri jika ada kesempatan
- 10.
- A. Saya tidak menangis lebih dari biasanya
 - B. Sekarang saya lebih banyak menangis daripada biasanya
 - C. Saya hampir selalu menangis terhadap hal-hal kecil
 - D. Saya merasa ingin menangis tapi tidak bisa
- 11.
- A. Sekarang saya tidak merasa lebih gelisah daripada sebelumnya
 - B. Saya lebih mudah gelisah daripada biasanya
 - C. Saya sekarang merasa gelisah sepanjang waktu
 - D. Saya selalu merasa gelisah sehingga saya harus menyibukkan diri
- 12.
- A. Saya masih tetap bergaul dengan orang lain
 - B. Saya kurang minat terhadap orang lain dibanding biasanya
 - C. Saya kehilangan sebagian besar minat saya terhadap orang lain
 - D. Saya telah kehilangan seluruh minat saya terhadap orang lain
- 13.
- A. Saya mengambil keputusan-keputusan sama baiknya dengan sebelumnya
 - B. Saya lebih banyak menunda keputusan daripada biasanya
 - C. Saya mempunyai kesulitan yang lebih besar dalam mengambil keputusan

daripada sebelumnya

- D. Saya sama sekali tidak dapat mengambil keputusan apapun
-
- 14.
 - A. Saya tidak merasa bahwa saya kelihatan lebih jelek daripada biasanya
 - B. Saya merasa cemas jangan-jangan saya tua dan tidak menarik
 - C. Saya merasa ada perubahan-perubahan tetap pada penampilan saya yang membuat saya kelihatan tidak menarik
 - D. Saya yakin bahwa saya kelihatan jelek
-
- 15.
 - A. Saya dapat bekerja dengan baik sebelumnya
 - B. Saya membutuhkan usaha istimewa untuk mulai mengerjakan sesuatu
 - C. Saya harus memaksa diri saya untuk mengerjakan sesuatu
 - D. Saya sama sekali tidak dapat mengerjakan apa-apa
-
- 16.
 - A. Saya dapat tidur nyenyak seperti biasanya
 - B. Saya tidak dapat tidur nyenyak seperti biasanya
 - C. Saya bangun 2-3 jam lebih awal dari biasanya dan sulit tidur kembali
 - D. Saya bangun beberapa jam lebih awal dari biasanya dan tidak dapat tidur kembali
-
- 17.
 - A. Saya tidak lebih mudah tersinggung atau marah dari biasanya
 - B. Saya lebih mudah tersinggung atau marah dari biasanya
 - C. Saya hampir selalu tersinggung atau marah daripada biasanya
 - D. Saya merasa selalu tersinggung atau marah daripada biasannya
-
- 18.
 - A. Nafsu makan saya masih seperti biasanya
 - B. Nafsu makan saya tidak seperti biasanya
 - C. Sekarang nafsu makan saya jauh lebih berkurang

- D. Saya tidak mempunyai nafsu makan sama sekali
19. A. Saya dapat berkonsentrasi seperti biasanya
B. Saya tidak dapat berkonsentrasi sebaik seperti biasanya
C. Saya tidak dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama
D. Saya sama sekali tidak dapat berkonsentrasi
20. A. Saya tidak lebih mudah lelah dari biasanya
B. Saya menjadi lebih mudah lelah dibanding biasanya
C. Saya terlalu lelah untuk melakukan segala sesuatu dibanding dahulu
D. Saya terlalu lelah untuk melakukan sebagian besar pekerjaan dibanding dulu
21. A. Saya merasa tidak ada perubahan dalam minat saya terhadap seks akhir-akhir ini
B. Saya kurang berminat terhadap seks kalau dibandingkan sebelumnya
C. Sekarang saya sangat kurang berminat terhadap seks
D. Saya sama sekali kehilangan minat terhadap seks

BIG FIVE INVENTORY (BFI)

Identitas

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Universitas :

Petunjuk Pengerjaan

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang akan menggambarkan diri Anda. Terdapat 4 pilihan jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju). Pilihlah dari keempat pilihan tersebut yang paling sesuai dan menggambarkan diri Anda. Kuesioner ini tidak terdapat jawaban benar atau salah, maka jawablah dengan sejujur-jujurnya. Dan pastikan semua nomor sudah terisi. Selamat mengerjakan.

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
	Saya adalah orang yang ...				
1.	Tidak kehabisan bahan pembicaraan				
2.	Cenderung mencari kesalahan-kesalahan orang lain				
3.	Melakukan pekerjaan hingga tuntas				
4.	Mudah murung				
5.	Sering dapat ide baru				
6.	Tidak mementingkan diri sendiri				
7.	Bersemangat				

8.	Mencari-cari masalah dengan orang lain				
9.	Pekerja yang handal				
10.	Mudah merasa tegang				
11.	Pemikir yang cerdas				
12.	Mampu membangkitkan semangat orang lain				
13.	Mempunyai sifat pemaaf				
14.	Sering merasa khawatir				
15.	Memiliki imajinasi aktif				
16.	Secara umum dapat dipercaya				
17.	Cenderung pemalas				
18.	Berdaya cipta				
19.	Seka berterus terang tanpa menyinggung perasaan orang lain				
20.	Gigih mengerjakan tugas hingga selesai				
21.	Menghargai pengalaman-pengalaman artistik dan estetik				
22.	Suka memberi perhatian dan baik pada hampir setiap orang				
23.	Melakukan sesuatu dengan efisien				
24.	Mudah bergaul, supel				
25.	Membuat rencana-rencana dan kemudian melaksanakannya				
26.	Mudah gugup				
27.	Suka merenung, mengutak atik gagasan				
28.	Suka bekerjasama dengan orang lain				

LAMPIRAN 7

TABULASI DATA PENELITIAN

TABULASI DATA MENTAH PENELITIAN

KERIBADIAN MODEL *BIF FIVE* (BFI)

No	JK	U	Universitas	Nomor Soal																											
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	L	23	UIN	2	3	2	0	3	2	3	3	2	3	3	3	3	0	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	
2	L	21	UIN	1	3	3	3	1	3	2	2	1	2	1	2	3	3	2	1	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	3	2
3	P	23	UM	1	3	3	2	2	3	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3
4	P	24	UIN	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3
5	P	20	POLTEKES	1	3	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2
6	L	22	UIN	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1
7	P	21	UIN	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3
8	P	22	UIN	3	3	3	0	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
9	L	21	UIN	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1
10	P	21	UIN	2	3	3	0	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3
11	L	21	UIN	2	3	2	1	1	2	3	3	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	3	1	2	2	1	2	3
12	P	21	UIN	1	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2
13	P	21	UIN	3	2	2	1	3	2	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2
14	P	21	UMM	1	2	3	1	3	0	3	3	3	0	3	3	3	0	3	3	3	3	0	3	3	2	3	3	3	0	1	2
15	L	21	UIN	1	2	1	2	1	2	2	2	1	3	2	1	2	3	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1
16	L	21	UNISMA	1	2	2	2	3	3	2	1	1	1	2	3	3	3	3	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	1	2	2
17	P	23	UIN	2	2	2	2	3	2	3	3	2	1	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2
18	P	21	UM	1	2	1	0	2	3	3	3	2	1	1	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	2	1	1	2
19	L	20	UNMER	2	3	2	0	2	2	2	3	2	1	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2
20	L	22	UIN	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	0	1	0	2	2	2	2	1	1	2	3	3

21	P	22	UNISMA	2	1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	2	1	2	3	3	2	3	2	2	2	3
22	L	22	UIN	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	1	2	1	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	3	3	2
23	L	24	UIN	2	3	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	1	2	2	3	3	2	3	1	2	2	3
24	L	23	UIN	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2
25	L	23	UIN	2	3	2	1	2	0	2	3	2	1	2	2	2	1	3	3	1	2	3	2	3	3	2	1	2	1	2	3
26	L	22	UIN	1	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	0	1	1	1	2	2	2	1	1	3	1	1
27	L	20	UIN	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	3
28	P	22	UIN	2	3	2	0	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2
29	L	22	UIN	2	3	3	0	3	3	3	3	2	0	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3
30	P	21	UB	3	2	2	0	2	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	3	2	2	1	2	1	2
31	P	23	UIN	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
32	L	21	UIN	2	3	2	2	1	1	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	3	2	1	1	3
33	P	23	UIN	2	3	3	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
34	L	21	UIN	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	3	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2
35	L	21	UIN	3	3	3	0	3	3	3	3	3	0	3	3	3	0	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3
36	P	22	UIN	2	3	3	2	1	0	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	1
37	P	23	UIN	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2
38	P	20	UIN	1	3	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	2	2	1	1	3	2	3
39	L	22	UIN	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3
40	P	22	UMM	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2	1
41	L	20	UIN	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2	2
42	L	21	UIN	2	3	2	0	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2
43	L	20	STIE INDOCAKTI	2	3	3	0	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	3	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3
44	P	22	UIN	1	1	2	2	2	1	1	3	2	1	3	2	1	2	3	3	2	2	0	2	3	2	1	1	2	1	3	2
45	P	23	UIN	3	2	3	1	3	1	3	2	2	0	3	2	3	1	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1	1	0	2	1

46	P	23	UM	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3			
47	P	21	UIN	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	3	3	2	2	0	1	1	1	3	2	2	1	2	3	2	3	
48	P	24	UM	2	3	1	3	1	1	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	1	2	2	1	3	2	2	2	2	3	3	3	
49	L	21	UIN	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	0	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	
50	L	21	UIN	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	
51	P	24	UIN	3	3	2	1	2	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	3
52	P	23	UIN	3	3	3	0	3	1	3	3	2	1	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	0	0	3	
53	P	18	UB	1	0	2	1	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	
54	P	23	UIN	2	2	2	0	2	0	2	3	2	1	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	3	
55	L	24	UIN	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	1	
56	P	19	UB	1	3	2	1	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	
57	L	21	UMM	1	3	2	3	2	3	1	3	1	1	1	1	3	3	3	2	0	2	3	1	1	1	1	1	2	0	2	3	
58	L	24	UIN	2	3	2	1	2	3	3	2	3	1	0	1	2	0	1	0	3	0	0	0	2	0	0	0	0	0	1	0	
59	L	20	UB	2	2	2	1	2	2	1	3	2	0	1	2	1	1	2	2	1	1	0	2	3	2	2	3	1	0	2	2	
60	L	19	UB	1	3	3	2	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3	3	1	1	2	3	2	3	2	
61	L	19	UIN	1	3	3	0	3	3	3	3	3	0	2	2	3	0	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	0	1	3	
62	L	19	UM	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	
63	L	20	UIN	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	
64	L	19	UIN	2	2	3	3	1	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	1	2	3	2	1	1	1	3	3	1	
65	P	22	UIN	2	3	2	2	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	1	3	2	2	2	1	3	3	2	
66	P	22	UIN	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
67	P	22	UNISMA	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	

KECENDERUNGAN DEPRESI (BDI-II)

No	JK	U	Universitas	Nomor Soal																				
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	L	23	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	L	21	UIN	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0
3	P	23	UM	1	0	0	0	2	0	0	2	0	2	2	0	2	0	0	0	1	1	1	1	1
4	P	24	UIN	0	1	2	1	2	1	0	0	0	2	1	0	0	0	2	0	1	0	0	0	0
5	P	20	POLTEKES	0	1	1	1	1	0	1	1	0	3	0	0	1	0	2	0	0	0	0	1	0
6	L	22	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
7	P	21	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1
8	P	22	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	3
9	L	21	UIN	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	2	1	1	0	1	0	1	1	0
10	P	21	UIN	0	0	0	0	1	0	0	1	0	3	1	0	1	0	2	0	0	0	1	0	1
11	L	21	UIN	1	0	0	0	1	1	1	3	0	0	3	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0
12	P	21	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	3	0	0	0	2	0	0	1	1	3	3
13	P	21	UIN	0	0	0	3	1	0	0	0	0	2	1	0	0	2	0	1	0	1	1	1	0
14	P	21	UMM	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	L	21	UIN	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0
16	L	21	UNISMA	0	0	2	0	0	1	0	1	1	3	0	0	1	2	1	0	0	2	0	0	0
17	P	23	UIN	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	3
18	P	21	UM	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
19	L	20	UNMER	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0
20	L	22	UIN	1	0	2	1	1	1	1	1	0	3	2	2	2	3	1	1	0	1	2	0	0
21	P	22	UNISMA	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	2	0	1	0	0	1	0
22	L	22	UIN	0	0	0	0	2	3	1	1	0	3	0	0	2	0	2	0	0	0	0	0	1

23	L	24	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
24	L	23	UIN	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	2
25	L	23	UIN	1	2	0	1	2	1	0	0	0	0	0	1	0	0	2	0	1	0	2	0	0
26	L	22	UIN	1	1	1	1	1	1	1	1	0	3	1	0	1	2	2	3	0	0	1	1	0
27	L	20	UIN	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0
28	P	22	UIN	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	2	1	1	0	1	1	1	0
29	L	22	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	P	21	UB	0	0	2	0	1	1	0	3	0	0	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	3
31	P	23	UIN	1	2	0	1	1	1	1	0	0	3	3	0	0	2	0	0	0	0	0	1	1
32	L	21	UIN	0	0	0	0	3	3	0	2	0	0	0	0	1	3	2	0	0	1	0	1	1
33	P	23	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34	L	21	UIN	1	0	0	1	1	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
35	L	21	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	P	22	UIN	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	1	0
37	P	23	UIN	2	0	2	0	1	1	0	0	0	2	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	2
38	P	20	UIN	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0	0	0	3
39	L	22	UIN	0	0	0	0	1	3	0	0	0	0	1	0	2	0	2	3	0	2	2	0	2
40	P	22	UMM	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1
41	L	20	UIN	0	0	0	1	2	1	1	3	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
42	L	21	UIN	0	0	2	0	2	0	0	3	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0
43	L	20	STIE INDOCAKTI	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
44	P	22	UIN	1	0	0	0	2	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0
45	P	23	UIN	1	2	0	0	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
46	P	23	UM	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
47	P	21	UIN	1	1	2	3	2	3	1	2	0	1	1	1	1	2	2	1	0	0	1	1	3

48	P	24	UM	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	3
49	L	21	UIN	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0
50	L	21	UIN	1	1	0	0	2	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0
51	P	24	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
52	P	23	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
53	P	18	UB	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	0	0	0	0	0
54	P	23	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
55	L	24	UIN	1	0	2	1	2	1	1	1	1	3	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1
56	P	19	UB	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1
57	L	21	UMM	2	1	2	2	3	1	1	1	0	3	1	1	2	3	2	0	0	2	2	0
58	L	24	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	3	0	0	0	0
59	L	20	UB	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1
60	L	19	UB	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	2	2	2	1	0	0	0	0	1
61	L	19	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0
62	L	19	UM	0	1	1	0	2	3	1	1	0	0	1	0	0	2	0	0	0	2	0	1
63	L	20	UIN	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	2	2	0	0	0	3	0	2
64	L	19	UIN	1	0	1	1	2	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1
65	P	22	UIN	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	0	2	2	1	1	0	1	0	1
66	P	22	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
67	P	22	UNISMA	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0

TABULASI DATA SETELAH UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

KERIBADIAN MODEL *BIF FIVE* (BFI)

No	JK	U	Universitas	Nomor Soal																									
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26
1	L	23	UIN	2	2	0	3	3	3	2	3	3	3	3	0	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2
2	L	21	UIN	1	3	3	1	2	2	1	2	1	2	3	3	2	1	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	3	2
3	P	23	UM	1	3	2	2	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3
4	P	24	UIN	2	3	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3
5	P	20	POLTEKES	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2
6	L	22	UIN	1	2	1	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1
7	P	21	UIN	2	2	1	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3
8	P	22	UIN	3	3	0	2	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
9	L	21	UIN	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1
10	P	21	UIN	2	3	0	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3
11	L	21	UIN	2	2	1	1	3	3	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	3	1	2	2	1	2	3
12	P	21	UIN	1	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2
13	P	21	UIN	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2
14	P	21	UMM	1	3	1	3	3	3	3	0	3	3	3	0	3	3	3	3	0	3	3	2	3	3	3	0	1	2
15	L	21	UIN	1	1	2	1	2	2	1	3	2	1	2	3	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1
16	L	21	UNISMA	1	2	2	3	2	1	1	1	2	3	3	3	3	2	1	2	2	1	2	3	3	2	2	1	2	2
17	P	23	UIN	2	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2
18	P	21	UM	1	1	0	2	3	3	2	1	1	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	2	1	1	2
19	L	20	UNMER	2	2	0	2	2	3	2	1	2	2	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2
20	L	22	UIN	2	2	3	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	0	1	0	2	2	2	2	1	1	2	3	3

21	P	22	UNISMA	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	2	1	2	3	3	2	3	2	2	2	3
22	L	22	UIN	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	1	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	3	3	2
23	L	24	UIN	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	1	2	2	3	3	2	3	1	2	2	3
24	L	23	UIN	3	3	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	2
25	L	23	UIN	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	3	3	1	2	3	2	3	3	2	1	2	1	2	3
26	L	22	UIN	1	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	0	1	1	1	2	2	2	1	1	3	1	1
27	L	20	UIN	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	3
28	P	22	UIN	2	2	0	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2
29	L	22	UIN	2	3	0	3	3	3	2	0	3	2	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	1	3	3
30	P	21	UB	3	2	0	2	3	3	3	1	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	3	3	2	2	1	2	1	2
31	P	23	UIN	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2
32	L	21	UIN	2	2	2	1	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	2	1	2	1	1	1	2	3	2	1	1	3
33	P	23	UIN	2	3	1	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
34	L	21	UIN	2	3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	3	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2
35	L	21	UIN	3	3	0	3	3	3	3	0	3	3	3	0	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3
36	P	22	UIN	2	3	2	1	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	1
37	P	23	UIN	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2
38	P	20	UIN	1	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	2	2	1	1	3	2	3
39	L	22	UIN	3	3	1	2	3	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3
40	P	22	UMM	1	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2	1
41	L	20	UIN	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	2
42	L	21	UIN	2	2	0	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2
43	L	20	STIE INDOCAKTI	2	3	0	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3
44	P	22	UIN	1	2	2	2	1	3	2	1	3	2	1	2	3	3	2	2	0	2	3	2	1	1	2	1	3	2
45	P	23	UIN	3	3	1	3	3	2	2	0	3	2	3	1	3	3	2	3	1	3	3	2	3	1	1	0	2	1

46	P	23	UM	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3		
47	P	21	UIN	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	3	3	2	2	0	1	1	1	3	2	2	1	2	3	2	3	
48	P	24	UM	2	1	3	1	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	1	2	2	1	3	2	2	2	2	3	3	3	
49	L	21	UIN	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	0	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	
50	L	21	UIN	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	
51	P	24	UIN	3	2	1	2	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	3
52	P	23	UIN	3	3	0	3	3	3	2	1	2	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	0	0	3	
53	P	18	UB	1	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	
54	P	23	UIN	2	2	0	2	2	3	2	1	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	3	
55	L	24	UIN	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	1	
56	P	19	UB	1	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	
57	L	21	UMM	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	3	3	3	2	0	2	3	1	1	1	1	1	2	0	2	3	
58	L	24	UIN	2	2	1	2	3	2	3	1	0	1	2	0	1	0	3	0	0	0	2	0	0	0	0	0	1	0	
59	L	20	UB	2	2	1	2	1	3	2	0	1	2	1	1	2	2	1	1	0	2	3	2	2	3	1	0	2	2	
60	L	19	UB	1	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3	3	1	1	2	3	2	3	2	
61	L	19	UIN	1	3	0	3	3	3	3	0	2	2	3	0	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	0	1	3	
62	L	19	UM	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	
63	L	20	UIN	2	2	2	2	2	3	1	3	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	
64	L	19	UIN	2	3	3	1	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	1	2	3	2	1	1	1	3	3	1	
65	P	22	UIN	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	1	3	2	2	2	1	3	3	2	
66	P	22	UIN	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
67	P	22	UNISMA	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	

KECENDERUNGAN DEPRESI (BDI-II)

No	JK	U	Universitas	Nomor Soal															
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	L	23	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	L	21	UIN	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	1
3	P	23	UM	1	0	0	0	2	0	0	2	2	0	2	0	0	1	1	1
4	P	24	UIN	0	1	2	1	2	1	0	2	1	0	0	0	2	0	0	0
5	P	20	POLTEKES	0	1	1	1	1	0	1	3	0	0	1	0	2	0	0	1
6	L	22	UIN	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
7	P	21	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0
8	P	22	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0
9	L	21	UIN	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	2	1	1	0	1	1
10	P	21	UIN	0	0	0	0	1	0	0	3	1	0	1	0	2	0	1	0
11	L	21	UIN	1	0	0	0	1	1	1	0	3	0	0	1	1	0	0	1
12	P	21	UIN	0	0	0	0	0	0	0	2	3	0	0	0	2	1	1	3
13	P	21	UIN	0	0	0	3	1	0	0	2	1	0	0	2	0	1	1	1
14	P	21	UMM	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	L	21	UIN	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0
16	L	21	UNISMA	0	0	2	0	0	1	0	3	0	0	1	2	1	2	0	0
17	P	23	UIN	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0
18	P	21	UM	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0
19	L	20	UNMER	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1
20	L	22	UIN	1	0	2	1	1	1	1	3	2	2	2	3	1	1	2	0
21	P	22	UNISMA	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	2	0	0	1
22	L	22	UIN	0	0	0	0	2	3	1	3	0	0	2	0	2	0	0	0

23	L	24	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
24	L	23	UIN	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
25	L	23	UIN	1	2	0	1	2	1	0	0	0	1	0	0	2	0	2	0
26	L	22	UIN	1	1	1	1	1	1	1	3	1	0	1	2	2	0	1	1
27	L	20	UIN	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1
28	P	22	UIN	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	2	1	1	1	1
29	L	22	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	P	21	UB	0	0	2	0	1	1	0	0	0	0	0	2	1	0	0	0
31	P	23	UIN	1	2	0	1	1	1	1	3	3	0	0	2	0	0	0	1
32	L	21	UIN	0	0	0	0	3	3	0	0	0	0	1	3	2	1	0	1
33	P	23	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34	L	21	UIN	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
35	L	21	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	P	22	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	1
37	P	23	UIN	2	0	2	0	1	1	0	2	1	0	0	0	0	1	1	0
38	P	20	UIN	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	2	0	0	0
39	L	22	UIN	0	0	0	0	1	3	0	0	1	0	2	0	2	2	2	0
40	P	22	UMM	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1
41	L	20	UIN	0	0	0	1	2	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
42	L	21	UIN	0	0	2	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0
43	L	20	STIE INDOCAKTI	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
44	P	22	UIN	1	0	0	0	2	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0
45	P	23	UIN	1	2	0	0	1	0	0	2	0	0	0	0	1	0	0	0
46	P	23	UM	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
47	P	21	UIN	1	1	2	3	2	3	1	1	1	1	1	2	2	0	1	1

48	P	24	UM	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1
49	L	21	UIN	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1
50	L	21	UIN	1	1	0	0	2	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1
51	P	24	UIN	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
52	P	23	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
53	P	18	UB	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	2	0	0
54	P	23	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
55	L	24	UIN	1	0	2	1	2	1	1	3	1	0	0	0	1	0	1
56	P	19	UB	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	0
57	L	21	UMM	2	1	2	2	3	1	1	3	1	1	2	3	2	2	2
58	L	24	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
59	L	20	UB	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0
60	L	19	UB	0	0	1	0	1	1	1	0	0	2	2	2	1	0	0
61	L	19	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0
62	L	19	UM	0	1	1	0	2	3	1	0	1	0	0	2	0	2	0
63	L	20	UIN	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	2	2	0	3	0
64	L	19	UIN	1	0	1	1	2	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1
65	P	22	UIN	1	1	1	1	1	1	1	3	3	0	2	2	1	1	0
66	P	22	UIN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
67	P	22	UNISMA	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1

LAMPIRAN 8

KATEGORISASI DATA PENELITIAN

No	Openness		Conscientiousness		Extraversion		Agreeableness		Neuroticism		Depresi	
	Total	Kategori	Total	Kategori	Total	Kategori	Total	Kategori	Total	Kategori	Total	Kategori
1	15	Tinggi	12	Tinggi	12	Tinggi	13	Tinggi	6	Sedang	0	Normal
2	12	Tinggi	12	Tinggi	9	Sedang	10	Tinggi	10	Tinggi	7	Normal
3	14	Tinggi	12	Tinggi	10	Tinggi	14	Tinggi	10	Tinggi	12	Normal
4	11	Sedang	16	Tinggi	12	Tinggi	12	Tinggi	9	Tinggi	12	Normal
5	9	Sedang	9	Sedang	7	Sedang	9	Sedang	5	Sedang	12	Normal
6	13	Tinggi	13	Tinggi	8	Sedang	10	Tinggi	7	Sedang	2	Normal
7	11	Sedang	10	Sedang	9	Sedang	12	Tinggi	7	Sedang	4	Normal
8	16	Tinggi	17	Tinggi	14	Tinggi	15	Tinggi	5	Sedang	2	Normal
9	9	Sedang	6	Sedang	5	Sedang	6	Sedang	8	Tinggi	13	Normal
10	13	Tinggi	14	Tinggi	11	Tinggi	14	Tinggi	9	Tinggi	9	Normal
11	11	Sedang	10	Sedang	10	Tinggi	14	Tinggi	5	Sedang	10	Normal
12	13	Tinggi	12	Tinggi	10	Tinggi	10	Tinggi	7	Sedang	12	Normal
13	14	Tinggi	14	Tinggi	14	Tinggi	10	Tinggi	5	Sedang	12	Normal
14	16	Tinggi	18	Tinggi	10	Tinggi	13	Tinggi	1	Rendah	1	Normal
15	9	Sedang	6	Sedang	6	Sedang	8	Sedang	11	Tinggi	11	Normal
16	14	Tinggi	10	Sedang	10	Tinggi	11	Tinggi	7	Sedang	12	Normal
17	16	Tinggi	14	Tinggi	11	Tinggi	14	Tinggi	7	Sedang	6	Normal
18	10	Sedang	10	Sedang	10	Tinggi	13	Tinggi	4	Sedang	3	Normal
19	12	Tinggi	11	Sedang	11	Tinggi	13	Tinggi	3	Rendah	8	Normal
20	11	Sedang	9	Sedang	5	Sedang	11	Tinggi	9	Tinggi	23	Sedang

21	14	Tinggi	13	Tinggi	11	Tinggi	15	Tinggi	9	Tinggi	7	Normal
22	11	Sedang	12	Tinggi	8	Sedang	10	Tinggi	11	Tinggi	13	Normal
23	11	Sedang	10	Sedang	11	Tinggi	15	Tinggi	7	Sedang	1	Normal
24	12	Tinggi	15	Tinggi	12	Tinggi	12	Tinggi	6	Sedang	4	Normal
25	14	Tinggi	11	Sedang	10	Tinggi	14	Tinggi	4	Sedang	12	Normal
26	8	Sedang	8	Sedang	7	Sedang	10	Tinggi	8	Tinggi	18	Ringan
27	8	Sedang	7	Sedang	8	Sedang	11	Tinggi	8	Tinggi	11	Normal
28	11	Sedang	12	Tinggi	11	Tinggi	10	Tinggi	3	Rendah	13	Normal
29	16	Tinggi	16	Tinggi	13	Tinggi	15	Tinggi	2	Rendah	1	Normal
30	12	Tinggi	11	Sedang	13	Tinggi	13	Tinggi	5	Sedang	7	Normal
31	12	Tinggi	11	Sedang	9	Sedang	11	Tinggi	8	Tinggi	16	Ringan
32	9	Sedang	11	Sedang	13	Tinggi	12	Tinggi	6	Sedang	14	Ringan
33	12	Tinggi	13	Tinggi	10	Tinggi	11	Tinggi	4	Sedang	1	Normal
34	13	Tinggi	12	Tinggi	9	Sedang	8	Sedang	6	Sedang	5	Normal
35	18	Tinggi	15	Tinggi	15	Tinggi	15	Tinggi	0	Rendah	0	Normal
36	12	Tinggi	16	Tinggi	9	Sedang	11	Tinggi	11	Tinggi	4	Normal
37	15	Tinggi	16	Tinggi	12	Tinggi	12	Tinggi	6	Sedang	11	Normal
38	12	Tinggi	11	Sedang	7	Sedang	12	Tinggi	9	Tinggi	6	Normal
39	14	Tinggi	16	Tinggi	14	Tinggi	15	Tinggi	5	Sedang	13	Normal
40	13	Tinggi	16	Tinggi	8	Sedang	13	Tinggi	9	Tinggi	11	Normal
41	11	Sedang	11	Sedang	10	Tinggi	10	Tinggi	8	Tinggi	6	Normal
42	10	Sedang	11	Sedang	10	Tinggi	11	Tinggi	5	Sedang	6	Normal
43	12	Tinggi	12	Tinggi	11	Tinggi	13	Tinggi	4	Sedang	2	Normal
44	16	Tinggi	11	Sedang	5	Sedang	11	Tinggi	6	Sedang	8	Normal
45	17	Tinggi	14	Tinggi	10	Tinggi	11	Tinggi	2	Rendah	7	Normal
46	12	Tinggi	15	Tinggi	12	Tinggi	12	Tinggi	8	Tinggi	1	Normal

47	12	Tinggi	8	Sedang	7	Sedang	13	Tinggi	10	Tinggi	23	Sedang
48	12	Tinggi	9	Sedang	10	Tinggi	13	Tinggi	12	Tinggi	12	Normal
49	12	Tinggi	10	Sedang	7	Sedang	11	Tinggi	8	Tinggi	13	Normal
50	13	Tinggi	13	Tinggi	9	Sedang	12	Tinggi	11	Tinggi	10	Normal
51	14	Tinggi	14	Tinggi	13	Tinggi	14	Tinggi	5	Sedang	1	Normal
52	14	Tinggi	17	Tinggi	14	Tinggi	12	Tinggi	2	Rendah	0	Normal
53	13	Tinggi	13	Tinggi	9	Sedang	12	Tinggi	7	Sedang	5	Normal
54	11	Sedang	13	Tinggi	11	Tinggi	14	Tinggi	3	Rendah	0	Normal
55	16	Tinggi	11	Sedang	8	Sedang	7	Sedang	8	Tinggi	14	Ringan
56	13	Tinggi	12	Tinggi	10	Tinggi	14	Tinggi	8	Tinggi	8	Normal
57	11	Sedang	7	Sedang	7	Sedang	12	Tinggi	7	Sedang	30	Berat
58	6	Sedang	8	Sedang	6	Sedang	4	Rendah	2	Rendah	0	Normal
59	11	Sedang	10	Sedang	8	Sedang	10	Tinggi	2	Rendah	6	Normal
60	17	Tinggi	13	Tinggi	9	Sedang	9	Sedang	10	Tinggi	11	Normal
61	14	Tinggi	18	Tinggi	11	Tinggi	15	Tinggi	0	Rendah	3	Normal
62	12	Tinggi	11	Sedang	8	Sedang	12	Tinggi	9	Tinggi	14	Ringan
63	11	Sedang	10	Sedang	11	Tinggi	12	Tinggi	11	Tinggi	13	Normal
64	11	Sedang	10	Sedang	9	Sedang	9	Sedang	11	Tinggi	12	Normal
65	17	Tinggi	9	Sedang	10	Tinggi	12	Tinggi	10	Tinggi	20	Sedang
66	16	Tinggi	15	Tinggi	13	Tinggi	14	Tinggi	8	Tinggi	0	Normal
67	17	Tinggi	13	Tinggi	15	Tinggi	15	Tinggi	10	Tinggi	5	Normal